



F

AMERTA

2



DITERBITKAN OLEH

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

1985

Gambar sampul muka : Garuda dengan Guci Amerta, Candi
Kidal, abad ke-13 M.

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1985

Cetakan pertama, 1954
Cetakan kedua, 1985

Dewan Redaksi :

Penasehat : R.P. Soejono
Pimpinan Redaksi/
Penanggung Jawab : Satyawati Suleiman
Staf Redaksi : Soejatmi Satari
Nies A. Subagus
R. Indraningsih Panggabean

Percetakan offset P.T. PERTJA

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

PRAKATA CETAKAN KE - 2

Seperti halnya dengan Amerta ke - 1 yang sudah habis persediaannya, sementara permintaan tetap mengalir; maka Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memutuskan untuk melakukan cetak ulang Amerta ke - 2.

Masalah arkeologi yang dikemukakan disini merupakan bahan menarik untuk kita kaji kembali. Di dalam Amerta No. 2 ini sekilas kita dapat mengetahui kegiatan penelitian dan pemugaran yang dilaksanakan oleh Dinas Purbakala pada tahun 1952. Kita dapat mengetahui pula bagaimana keadaan peninggalan-peninggalan purbakala di daerah Malang (Jawa Timur) dan Padang Lawas (Sumatera Utara) pada tahun lima puluhan.

Isi dan gaya bahasa yang dipergunakan semula tetap kami pertahankan. Perubahan kami lakukan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Harapan kami, semoga tulisan masa lalu tentang masa lalu ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Mei 1985

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
1. Laporan Singkat Dinas Purbakala Tahun 1952	1
2. Peninggalan - Peninggalan Purbakala di Sekitar Malang <i>J. Oey Blom</i>	7
3. Peninggalan - Peninggalan Purbakala di Padang Lawas <i>S. Suleiman</i>	23
4. Sebuah Candi Timbul Kembali <i>V.R.van Romondt</i>	39
5. Nekara-Nekara Perunggu <i>H. R.van Heekeren</i>	45
6. Sedikit Tentang Golongan - Golongan di Dalam Masyarakat Jawa Kuno <i>J.G.de Casparis</i>	54

LAPORAN SINGKAT DINAS PURBAKALA TAHUN 1952

Pekerjaan Dinas Purbakala ialah terutama sekali menyelidiki peninggalan-peninggalan purbakala secara ilmu pengetahuan, yang dilakukan di kantor di mana hasil-hasil penyelidikan diolah lebih lanjut, dan di luar, di mana para ahli dan pegawai-pegawai Seksi Bangunan mengadakan penyelidikan-penyelidikan.

A. KANTOR PUSAT DI JAKARTA

Di kantor pusat telah disiapkan beberapa penerbitan, di antaranya telah dikeluarkan buku "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan", dengan pengantar dalam bahasa Indonesia, sebagai hasil penyelidikan yang dilakukan sebelum perang di Gunung Penanggungan dan di Gunung Arjuno.

Bertepatan dengan Pekan P.P.K. di Makasar (sekarang: Ujung Pandang) di mana Dinas Purbakala diwakili dengan sebuah stand, diterbitkan sebuah majalah, yang memuat karangan-karangan kepurbakalaan, dan yang selanjutnya akan terbit pada waktu-waktu yang tak tertentu. Majalah ini diberi nama Amerta, dan isi dari "Sekitar Penyelidikan Purbakala" yang telah dikeluarkan lebih dahulu, dimasukkan pula di dalam no. 1. Nomor yang ke dua sedang dalam persiapan. Beberapa penerbitan yang bersahaja sedang disiapkan, seperti tentang peninggalan-peninggalan purbakala di Bali, dan tentang candi Kalasan dan Sari.

Pekerjaan ahli epigrafi selama tahun 1952 terutama mengenai persiapan-persiapan untuk

menerbitkan jilid ke-2 dari rangkaian "Prasasti Indonesia". Dalam jilid ini antara lain diterbitkan sejumlah piagam-piagam kerajaan Ciriwijaya dari akhir abad ke VI, sebuah piagam agama Budha yang tertulis di atas kepingan-kepingan emas dan berasal dari waktu yang kira-kira bersamaan, dan selanjutnya pertulisan-pertulisan yang ditemukan di Jawa dari abad ke IX. Di antara golongan yang terakhir ini terdapat piagam-piagam dari dataran tinggi Ratuboko, Dieng, dan C. Polengan, dan di samping itu juga pertulisan-pertulisan pada candi-candi Perwara Plaosan. Prasasti-prasasti itu, yang menyelidikannya erat sekali berhubungan dengan penyelidikan candi-candinya sehingga tak dapat dipisah-pisahkan, sudah selesai pada awal tahun 1952. Kemudian naskah ini atas perintah Kem. P.P.K. diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, untuk mana Tn. L.A. Hill, lektor pada Universitas Indonesia di Jakarta, memberikan bantuannya yang berharga. Buku ini, yang mudah-mudahan dalam tahun 1953 sekurang ini dapat terbit, akan dibubuhi sebuah ringkasan dalam bahasa Indonesia di belakangnya.

Oleh ahli prasejarah, sebagian besar dari tahun pelaporan digunakan untuk penyusunan ikhtisar dari hasil-hasil yang telah dicapai selama penyelidikan dalam lapangannya. Ini pun disusun dalam bahasa Inggris, dengan bantuan dari "Wenner Gren Foundation" di New York. Kemudian ringkasan karangan itu akan terbit pula dalam bahasa Indonesia.



Penggalian Penyelidikan di Borobudur

Di samping pekerjaan tersebut ahli prasejarah itu telah mengadakan perjalanan ke Flores selama tiga bulan untuk menyelidiki kebudayaan gua-gua dari jaman epi-paleolithikum. Dalam pada itu dipelajari pula beberapa kampung yang bercorak kebudayaan megalithikum.

Di desa Kelusu, di Bali, terdapat kesempatan untuk menghadiri dan mempelajari upacara "ngasti" yang kebetulan sedang dilakukan. Dengan ini mungkin akan menjadi agak terang maksud banten Çradhha, yang kita kenal dari Negara kertagama.

Oleh berbagai pegawai telah dilakukan perjalanan-perjalanan ke beberapa tempat di Kepulauan Indonesia. Kepala Dinas telah mengunjungi Bali dan berkali-kali Yogyakarta, juga karena keperluan memberi kuliah-kuliah di Universitas Gajah Mada. Dengan Prof. Hall dan Ny. Dr. Oey telah dilakukan perjalanan ke peninggalan-peninggalan di Jawa Timur dan dengan Mr. Christie ke Banten. Pemimpin Seksi Bangunan pun berkali-kali datang di Yogya dan Bali, dan sekali ke Makasar untuk mengatur pameran dari Dinas Purbakala untuk pekan P.P.K. Sdr. Sekretaris telah pergi pula ke Yogyakarta dan Bali. Sdr.

Kontrolir Kepala dengan Kontrolir telah mengunjungi hampir semua peninggalan-peninggalan di Jawa Timur dan di dataran Dieng. Perjalanan-perjalanan lainnya akan ternyata dalam bagian laporan berikut.

Seksi Bangunan mempunyai pekerjaan yang terbesar dalam Dinas Purbakala. Hasil-hasilnya dimasak di kantor pusat di Jakarta, di mana dilakukan pula pembuatan gambar-gambar type dari semua bangunan kuno, yang masih dapat di usut dan diketahui kembali. Dari gambar-gambar yang selesai telah dibuatkan klise-klisenya. Oleh kantor ini telah dikirim 2 orang pegawai ke Sumatra untuk menyaksikan keadaan peninggalan-peninggalan di Muara Takus dan Padang Lawas dan kemudian membersihkannya. Tindakan tersebut diartikan sebagai persiapan untuk pembersihan senantiasa selanjutnya, yang dapat dilakukan oleh tenaga setempat. Dalam menjalankan pekerjaan tersebut banyak diterima bantuan yang berharga dari Sdr. Kepala Perwakilan Jawatan Kebudayaan Sumatra-Tengah dan Utara.

B. KANTOR-KANTOR CABANG

1. Di Jawa

Berhubung dengan dipersatukannya kedua bagian dari Dinas Purbakala di Jakarta dan Yogya dalam tahun 1951, maka kantor Yogya dianggap tak perlu lagi dan dipersatukan dengan kantor Prambanan sebagai kantor Seksi Bangunan Cabang Jawa.

Pekerjaan terutama dari cabang ini sekarang masih terpusat kepada pembinaan C. Çiwa Percandian Loro-Jonggrang. Pada tanggal 16 Januari, dengan disaksikan oleh Y.M. Menteri P.P. dan K., telah diadakan perayaan memperingati tercapainya puncak yang tertinggi, dalam pertemuan ramah tamah di halaman percandian. Penyudahan kini masih langsung dijalankan dan diduga dalam tahun ini bangunan yang mengagumkan itu akan dapat dibuka lagi untuk umum. Pekerjaan penyudahan itu memerlukan banyak waktu, lebih dari yang dapat dimengerti oleh bukan ahli. Terutama bagian bawah banyak kehilangan batu aslinya, yang harus diganti dengan bahan baru.

Di halaman Candi Loro-Jonggrang itu juga sedang dibina kembali pula sebuah candi perwara yang pekerjaannya telah mencapai bagian atas tubuhnya. Diharap segera dapat dilanjutkan lagi



Genta Perunggu yang Ditemukan Sewaktu Penggalian di Borobudur

penyelidikan untuk mengetahui bentuk semula Candi Brahma dan Wishnu, candi yang kembar, yang sampai sekarang baru diketahui kembali bentuknya sampai pada atap tingkat yang kedua. Susunan-susunan percobaannya dipasang di luar pagar halaman.

Walaupun pekerjaan-pekerjaan ini mengambil banyak sekali tenaga untuk penyelidikan secara ilmu pengetahuan, di daerah sekitar Prambanan pun terus dilakukan penyelidikan pula, ialah di dataran Ratuboko, di mana sedang dibina kembali sebuah gapura pada sebelah Barat, dan di Plaosan. Dari percandian Plaosan Utara, bentuk candi induk selatan telah dapat ditunjukkan dengan susunan percobaan-percobaan yang dipasang di sekitarnya. Dari candi ini sekarang sedang diselidiki keadaan pondamennya untuk dapat mengetahui riwayat bangunan candinya serta teknik bangunannya dewasa itu. Pertulisan-pertulisan yang banyak diketemukan pada berbagai candi dari kelompok ini sangat menarik perhatian ahli epigrafi dinas kami.

Di Borobudur telah diperoleh kesempatan untuk menyelidiki tanah pada bagian barat halaman, setelah rumah pasanggrahan dibumi-hanguskan, tetapi hasilnya kurang daripada yang kita harap-harapkan. Beberapa bagian fondamen dari dua bangunan diketemukan, mungkin sekali pendopo, yang hampir bujur-sangkar bentuknya. Di antaranya terdapat sangat banyak paku-paku dari perunggu dan sebuah genta perunggu pula. Setelah dibersihkan, genta tersebut dikirim ke Museum Jakarta. Akan menggantikan pasanggrahan yang dulu, telah diadakan pembicaraan-pembicaraan dengan P.U.P. Jawa Tengah di Semarang, yang menghasilkan persetujuan, bahwa pasanggrahan yang baru akan direncanakan oleh Dinas Purbakala, dan penyelenggaraannya oleh mereka. Rencana tersebut telah diselesaikan dalam bulan yang lalu dan dikirim ke Semarang.

Penyelidikan di Desa Ngempon, dekat Ungaran, berjalan terputus-putus, berhubung dengan peraturan Jawatan Perjalanan, bahwa seorang pegawai hanya diperbolehkan diperbantukan di luar kedudukannya selama-lamanya 3 bulan. Percandian yang letaknya di sebelah utara Jawa Tengah ini, yang sangat mungkin dibangun di dekat sebuah sumber, menunjukkan banyak keanehan-keanehan, yang mungkin kelak akan dapat nyata penting sekali untuk pengetahuan tentang candi-candi Jawa Tengah Utara.

Dalam mempelajari kekunoan-kekunoan Islam, seksi bangunan mencurahkan perhatiannya pula. Selama 3 bulan seorang pegawai kami telah memotret dan mengukur berbagai-bagai kekunoan di Kudus dan sekitarnya.

Penjagaan dan pemeliharaan pun selalu mendapat perhatian sepenuhnya. Tentang Sumatra telah disebut di muka. Di Jawa untuk peninggalan-peninggalan yang penting telah diangkat sejumlah juru kunci yang secara berkala diperiksa pekerjaannya oleh juru pelihara yang selalu berjalan keliling. Ternyata bahwa Dinas Purbakala dan undang-undang kepurbakalaan di pelbagai tempat belum cukup dikenal orang. Dalam hal ini kami mengharap sangat bantuan Perwakilan-perwakilan Jawatan Kebudayaan untuk lebih memperkenalkan hal tersebut di daerahnya masing-masing, terutama kepada pihak Pamong-praja. Masih saja banyak temuan-temuan yang tak dilaporkan oleh penduduk dan tiap-tiap kali ternyata ada arca-arca yang dijual tak semestinya.



Stupa Muara Takus

Atas bangunan-bangunan Museum Trowulan telah dilakukan perbaikan-perbaikan, terutama mengenai atap-atapnya. Hal tersebut masih saja merupakan beban yang tak seharusnya dipikulkan pada dinas kami, sebagaimana juga pembayaran gaji para juru kunci. Dinas Purbakala percaya, bahwa hal tersebut dapat dibebankan pada instansi setempat. Ini adalah perlu untuk membangkitkan rasa tanggung-jawab mereka terhadap warisan kebudayaan mereka masing-masing. Maka berhubung dengan itu Dinas Purbakala menganggap, bahwa pemeliharaan peninggalan-peninggalan lebih baik diserahkan kepada mereka tetapi tetap di bawah pengawasan kami. Soal ini belum terpecahkan seluruhnya, tetapi dapatlah kiranya diajukan untuk dipertimbangkan.

2. Di Bali

Di Bali berlangsung pula pekerjaan-pekerjaan Seksi Bangunan. Sejumlah besar biara, pertapaan, dan tempat-tempat suci lainnya yang dipahatkan dalam padas, telah ditemukan atau diketahui kembali. Di antaranya yang paling menarik perhatian ialah temuan sebuah pertapaan, yang tadi

nya sama sekali tertutup tanah, yang berhubungan dengan peninggalan-peninggalan di Gunung Kawi, Tampaksiring. Temuan serupa pula kini sedang digali dari tanah. Terdapatnya di tebing kali Pakerisan juga, tetapi lebih ke selatan, ialah di Tegallina dekat Gianyar. Di dekatnya ada sebuah dam kuno. Rupa-rupanya di sini ada sebuah biara dengan pura. Pun telah dikemukakan sebuah biara di sebelah selatan Tatiapi pada tebing Kali Kalebutan. Di sini dahulu hanya dikenal satu candi saja yang dipahatkan dalam padas tebing. Karena temuan-temuan ini maka pengertian kita tentang macam punden-punden padas sepanjang kali makin mendapat garis yang nyata. Dalam kelompokan jenis kepurbakalaan ini selanjutnya dapat kita sebutkan pertapaan-pertapaan padas di Jukut Paku, Telaga Waja, dan Krobokan. Baru-baru ini telah digali pula kelompok relief yang terpahat pada tebing celah di dekat Desa Babitra.

Di jurang sebelah selatan Goa Gajah, perhatian sedang dicurahkan kepada gumpalan-gumpalan batu yang berasal dari sebuah tri-stupa yang bermahkotakan payung-payung bersusun. Tri-stupa

ini dahulunya dipahatkan pada dinding pada lereng di atas jurang. Perencanaan kembali yang jelas belum mungkin, berhubungan dengan batu-batunya yang berukuran sangat besar itu terletak di dalam jurang.

Pada Goa Gajah sendiri telah dipasangkan kembali beberapa pecahan asli dari dinding mukanya yang berrelief, sedangkan arca-arca yang tadinya terkumpul di depan gua diberi susunan baru. Arca-arca pancuran ditempatkan di tepi kolam sebelah timur gua dan telah pula dapat melakukan tugasnya semula ialah memancarkan air ke dalam kolam tadi.

Penyusunan kembali arca raksasa dari pecahan-pecahannya di Pura Kebo Edan di Pejeng telah siap dan pembuatan bale untuknya pun telah mendekati penyelesaiannya. Di dalam arca itu ternyata dipahatkan tiga lubang, yang sangat mungkin berisi "pesimpan". Di beberapa tempat telah diadakan persiapan-persiapan untuk menyimpan sebaik-baiknya arca-arca yang lepas.

Perhubungan dengan Dr. Goris mengenai soal-soal tentang zaman yang lampau, selalu di pelihara.

3. Di lain tempat

Oleh Seksi Bangunan tidak dilakukan pekerjaan-pekerjaan di luar Jawa, Sumatra dan Bali, karena hal ini tak mungkin, berhubungan dengan kekurangan pegawai yang terlatih.

Pendidikan

Pendidikan untuk ahli purbakala dalam ikatan dinas agak diperluas dengan penerimaan lagi 2 orang mahasiswa. Tambahan ini diharapkan untuk lambat laun dapat memenuhi kebutuhan seorang ahli purbakala lagi dan seorang ahli epigrafi bangsa Indonesia. Juga di luar ikatan dinas perhatian terhadap pekerjaan kita semakin bertambah. Demikianlah telah ada seorang mahasiswa yang menyatakan pengharapannya untuk dididik sebagai ahli prasejarah. Di samping pekerjaannya sebagai direktur suatu SMA dan pelajarannya pada Universitas, sekali seminggu ia diperdalamkan pengetahuannya oleh ahli prasejarah kami. Seorang pegawai Seksi Bangunan akan dididik untuk kemudian memegang pimpinan seksi tersebut. Karena keadaan maka pemin-

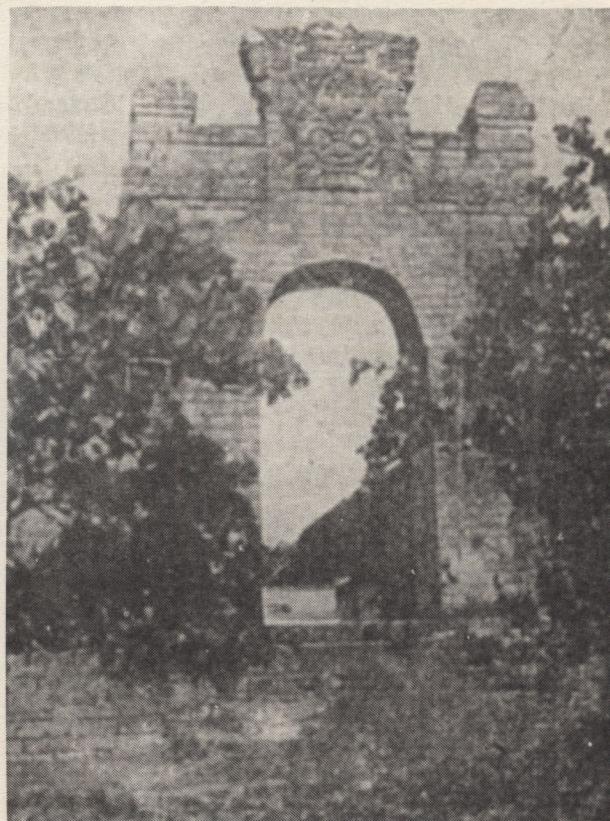
dahannya ke kantor pusat Jakarta baru terlaksana dalam tahun ini. Sesudah mengenal pekerjaan dan tujuan Dinas Purbakala ia akan mengikuti pelajaran di Bandung untuk insinyur bangunan.

Tamu-tamu tinggi

Pekerjaan di Jawa Tengah telah mendapat perhatian pula dari para pembesar, di antaranya dapatlah disebut kunjungan Presiden Filipina bersama-sama dengan Kepala Negara kita. Dari fihak sarjana asing dalam tahun yang lalu dapat diingat kunjungan-kunjungan Prof. Dr. Raghu Vira dari India, Prof. Dr. Hall dan Mr. Christie dari London University. Yang terakhir ini mungkin dapat dipekerjakan untuk sementara pada Dinas Purbakala guna memperdalam pekerjaan-pekerjaan dinas kami.

Masa yang akan datang

Walaupun tak ada rencana perubahan-perubahan dalam pekerjaan untuk tahun ini, patutlah kiranya dikemukakan, bahwa Acting Kepala



Sebuah Gapura Pura Uluwatu, Bali

akan pergi perlop ke luar negeri, sedangkan pusat Seksi Bangunan pada pertengahan tahun ini akan dipindahkan ke Bandung, berhubung dengan kewajiban rangkap pemimpin seksi tersebut dan pendidikan calon penggantinya nanti pada Fakultas Teknik.

Adalah suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk menambah staf kami dengan seorang, yang dapat lebih khusus mengusahakan diri untuk memelihara perhubungan dengan para peminat yang besar jumlahnya. Usaha ini antara lain mengenai hal mempersiapkan dan mengurus

penerbitan-penerbitan. Pula tenaga ini harus mencurahkan perhatiannya terhadap terselenggaranya tugas yang dipercayakan pada kami oleh undang-undang kepurbakalaan itu, untuk kepentingan pusaka-pusaka kebudayaan negeri kita.

Kerja sama dengan lain-lain instansi pemerintah dan lebih-lebih dengan Jawatan Kebudayaan, dari mana kami barangkali adalah bagian yang paling bebas, sungguh-sungguh menyenangkan dan banyak hasilnya. Kepada Sdr. Kepala Jawatan Kebudayaan berhubung dengan hal tersebut kami ucapkan banyak-banyak terima kasih.

PENINGGALAN - PENINGGALAN PURBA-
KALA DI SEKITAR MALANG.

J. Oey Blom



Candi Badut

Dalam zaman Indonesia-Hindu lembah Sungai Brantas merupakan suatu daerah yang sangat ramai. Bekas-bekasnya masih terdapat di mana-mana. Kebanyakan ialah sisa-sisa bangunan-bangunan suci yang bersifat Buda maupun Siwa,

yang didirikan di bawah pengaruh agama yang dianut pada waktu itu. Agama itu ialah campuran anasir-anasir Buda dan Siwa, lagipula bercorak magis dan terjalin dengan pengertian-pengertian dan gambaran-gambaran Indonesia asli, di antara-

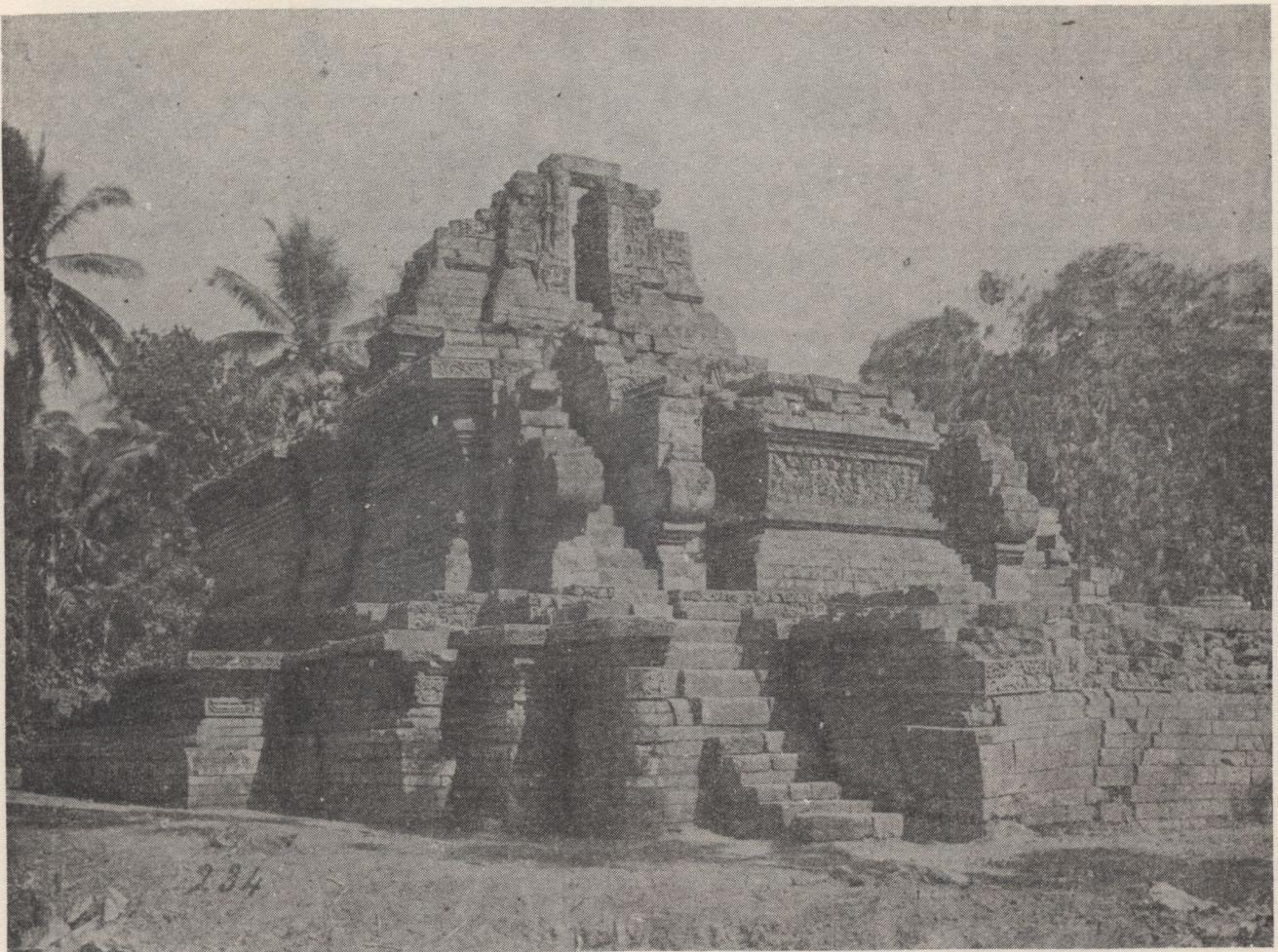
nya yang mengambil tempat yang sangat penting ialah pemujaan leluhur raja. Karena itu maka tidaklah aneh bahwa bangunan-bangunan itu mempunyai bentuk yang tidak terdapat di tempat tempat yang lain. Pada umumnya bangunan-bangunan itu disebut candi, yang berarti bangunan suci penjenazahan, ialah tempat-tempat di mana sebagian kecil dari abu raja yang meninggal dan dibakar menurut kebiasaan Hindu, dikuburkan di dalam sebuah perigi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut di bawah bangunan itu. Abu itu terlebih dahulu dimasukkan ke dalam sebuah peti batu. Biasanya pada abu itu ditambahkan benda-benda yang mengandung kekuatan magis, misalnya lempengan emas dan perak yang ditulisi dengan kata-kata yang magis, permata, dan manik-manik. Cara penguburan itu paling tepat dapat dipersamakan dengan cara yang masih berlaku sekarang di Bali. Di atas abu raja itu didirikan sebuah bangunan batu. Tentu saja

mendirikan bangunan tersebut makan waktu yang lama; karena itu bukanlah suatu hal yang tidak mungkin apabila orang sudah mulai dengan pendirian bangunan itu pada waktu raja masih hidup, kemudian setelah ia meninggal diselesaikan oleh penggantinya.

Dari bangunan-bangunan suci di daerah Jawa Timur itu kita pilih sekelompok yang terletak di daerah Malang, dan lagi hanya kita batasi kepada bangunan-bangunan di sekitar kota Malang yang dengan mudah dapat kita capai dari sana. Sebagian ialah candi-candi yang bersifat Buda seperti Jago dan Sumberawan, sebagian lagi bangunan-bangunan suci yang bersifat Siwa: Badut, Songgoriti, Kidal, dan Singosari. Watu Gede kita masukkan juga di sini karena merupakan tempat pemandian — hanya satu-satunya di sekitar daerah itu — dan juga sebagai contoh dari sebuah bangunan yang tidak suci.

Menurut umurnya, maka candi-candi Badut

peninggalan



Candi Jago

dan Songgoriti terang termasuk bangunan-bangunan yang tertua di Jawa Timur; kedua-duanya jelas menunjukkan bentuk Jawa Tengah. Candi Badut ada dihubungkan dengan piagam yang terkenal yang terdapat di Dinoyo (di sebelah timurlaut Badut) dari tahun 760 M, dan meskipun belum pasti benar apakah memang candi itu yang tersebut di dalam piagam itu, candi itu tentu berasal dari zaman itu juga, kalau pun tidak lebih tua. Songgoriti dapat kita tempatkan dalam waktu antara abad ke-7 dan ke-8. Candi Kidal, sebuah contoh yang klasik dari bangunan yang bercorak Jawa Timur, berasal dari zaman permulaan Kerajaan Singosari dan didirikan di sekitar tahun 1260 M. Candi Singosari di sekitar tahun 1300 M, dan candi Jago, yang sudah jelas menunjukkan keistimewaan-keistimewaan Indonesia, kira-kira tahun 1350 M. Sumberawan dan Watu Gede mewakili bentuk bangunan yang lebih muda dan kira-kira berasal dari abad ke 14.

Kunjungan kepada peninggalan-peninggalan itu baiklah, jika ada waktunya, dilakukan dalam beberapa tamasya. Candi-candi Jago dan Kidal yang agak berdekatan letaknya, dapat dikunjungi berturut-turut. Dari jalan besar dari Malang ke utara orang membelok ke kanan di dekat Blimbing, dan dengan melalui tempat pemandian Wendit (dahulu tempat pemandian kuno, dan di situ masih ada beberapa buah patung) sampailah orang di Desa Tumpang, tempat Candi Jago terletak. Dari sana hanya tinggal beberapa kilometer saja ke selatan akan terlihat Candi Kidal. Kemudian orang akan dapat sampai ke jalan besar lagi dengan melalui jalan tadi kembali, atau memutar sedikit dari Candi Kidal melalui Tajinan.

Untuk mengunjungi Candi Singosari orang melalui jalan besar dari Malang terus ke utara. Setiba di Singosari, lewat sedikit dari pasar, orang membelok ke kiri ke barat. Tidak lama kemudian tampak candi itu di sebelah kanan, dan beberapa ratus meter dari situ, di alun-alun, terdapat dua buah arca penjaga yang besar sekali. Jika hendak terus ke Sumberawan maka tidak jauh di sebelah barat candi itu ada jalanan yang hanya sebagian dapat dijalan dengan mobil. Kemudian dengan berjalan kaki orang akan sampai ke candinya. Pada waktu pulang orang dapat mengunjungi Watu Gede, ialah sesampainya di Singosari segera membelok ke sebelah timur setelah memotong jalan kereta api. Tempat pe-

mandian itu terletak kira-kira di belakang stasiun Singosari.

Candi Songgoriti dan Badut dapat juga di ambil bersama-sama. Songgoriti terletak tidak jauh setelah melewati Batu. Untuk sampai ke candi itu orang mengambil jalan besar dari Malang ke barat-laut. Akan mengunjungi Badut, di dekat Dinoyo orang membelok dari jalan tersebut ke selatan hingga Karangasem, kemudian dengan berjalan kaki ke sebelah barat orang melewati Kali Metro dan tidak jauh dari situ terletak Desa Badut. Candinya terletak tidak jauh dari situ.

CANDI JAGO

Candi Jago terletak di Desa Jago di dekat Tumpang. Candi ini dahulu bernama *Jayaghu* dan terkenal sebagai tempat terletak bangunan suci corak Buda makam Wisnuwardhana, raja yang keempat dari wangsa Singhasari, yang meninggal pada tahun 1268 M. Jadi candi itu tentu didirikan di sekitar tahun tersebut. Tetapi apa yang kita lihat sekarang bukanlah bangunan yang asli, melainkan sebuah pembaharuan atau hasil perombakan secara besar-besaran yang diperkirakan terjadi di sekitar tahun 1350 M. Hal itu tampak pada susunan bangunan tersebut. Bangunan itu ialah bangunan berundak-undak seperti yang lebih biasa kita dapatkan di zaman Jawa Timur akhir, dalam arti bahwa punden yang sebenarnya tidak terletak di tengah-tengah benar, tetapi bergeser ke belakang. Juga ukiran-ukiran yang berbentuk wayang menunjukkan pembangunan dari zaman kemudian.

Dari luar ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Candi Jago itu bersifat Buda. Hanya salah satu dari relief-relief yang terukir di situ menggambarkan sebuah ceritera Buda. Jelaslah dengan itu bahwa tidak ada lagi perbedaan yang nyata antara kedua agama negara, agama Siwa dan agama Buda, meskipun secara resminya keduanya dianut berdampingan. Kedua agama itu haruslah telah bercampur erat, sehingga lama kelamaan merupakan satu kesatuan. Dan kesatuan itulah yang memungkinkan seorang raja menjadi penganut Buda, bahkan dapat menjadi seorang Çaiwa-Budha, dan dapat dijenazahkan dan dipuja-puja dalam bentuk ini.

Tetapi baiklah kita kembali kepada candi Jago. Sebenarnya arca-arcanyalah, yang ada di

dalam dan di luar candi itu, yang memberikan sifat kebudayaan kepada candi tersebut. Kebanyakan di antara arca-arca itu sekarang ada di museum di Jakarta, sedangkan arca induknya masih ada di sana.

Di atas lapangan percandian itu dahulu terdapat bangunan-bangunan yang lain, di antaranya ada yang bersifat agama Siwa sebagaimana ternyata dari arca-arca dan bagian-bagian candi yang tergali di sekitarnya. Terdapat juga landasan-landasan bangunan dari batu alam dan batu bata, ialah di depan, di samping kanan-kiri, dan di sebelah tenggara candi itu. Tetapi apa gunanya, masih belum jelas. Yang ada di depannya mungkin sama saja dengan misalnya yang ada pada Candi Kidal dan pada beberapa candi lain, ialah sebuah batur dengan tiga buah bangunan kecil di atasnya.

Tentang Candi Jago telah kita katakan di muka bahwa punden yang sebenarnya didirikan di atas batur berundak-undak tiga yang makin ke atas makin kecil dan makin ke belakang. Dengan demikian maka di atas tiap-tiap batur ada tempat yang luang, karena penampil yang berundak-undak itu masih lagi diperkuat dengan ditambahkan selasar-selasar dengan tangga di kanan kirinya. Letak punden sebenarnya yang di belakang sekali itu mengingatkan kita kepada bangunan-bangunan di lereng-lereng gunung yang didirikan berundak-undak sebagaimana kita kenal dari akhir zaman Hindu. Pikiran yang serupa itu masih hidup langsung dalam susunan makam raja-raja dalam zaman Islam dan juga dalam susunan pura-pura di Bali. Pada Candi Jago ketiga undak-undak itu bersama-sama merupakan gunung, dengan kediaman para dewa di atas puncaknya (candi yang sebenarnya).

Dari candi itu sendiri tidak banyak yang tinggal, hanya kakinya, kambi pintu, dan sebagian kecil dari tubuhnya. Pada tubuh candi itu dahulu terdapat relung-relung pada ketiga dinding luar dan di kanan kiri pintu masuk. Bilik candi dapat ditutup dengan sebuah pintu, sebagaimana ternyata dari lubang-lubang di samping jenjang-jenang pintu. Di dalam lantai bilik candi sekarang terdapat lubang gangsir yang besar dan dalam; tetapi perigi tidak terdapat di dalamnya, karena itu tidak ditemukan juga sebuah peripih. Hal itu agak mengherankan, karena di dalam kesusasteraan kuno Candi Jago disebutkan di antara candi-



Arca Bhirkuti dan Candi Jago

candi penjenazahan. Tentulah orang mengharap-kan akan menjumpai sebuah perigi candi dan peripih di dalamnya.

Di sisi luar candi itu pada lima tempat terdapat lajur-lajur mendatar yang berukirkan relief. Akan mengikuti relief-relief itu orang harus berjalan mengelilingi candi dengan mengirikan candi itu.

Undak-Undak Pertama

a. Pada sudut barat-laut (lihat denah) mulailah rangkaian relief-relief yang menggambarkan cerita-ceritera binatang semacam yang kita dapati dalam kumpulan ceritera Tantri di Indonesia. Rangkaian relief itu berjalan terus sampai sudut timur-laut. Ceritera-ceritera itu belum semuanya kita kenal, tetapi ada juga di antaranya yang sudah kita kenal dari candi-candi yang lain. Misalnya saja pada bagian muka dari serambi (di sebelah kanan orang yang melihatnya) ada sebuah ceritera kura-kura yang suka ngobrol. Ceritera lain



Candi Kidal

913.03
810.9
11

daripada yang kita kenal di Jawa Tengah. Di sini terlukis dua ekor kura-kura yang dibawa terbang oleh seekor angsa dengan menggantungkan mulutnya pada bilah kayu. Di tengah jalan mereka di kata-katai oleh sekawan anjing atau serigala; mereka itu tidak tahan dihina demikian. Sebagai akibatnya maka mereka itu terjatuh dari kayu itu dan dimakan oleh anjing-anjing atau serigala-serigala tadi.

b. Di sudut timurlaut mulailah rangkaian relief yang menggambarkan sebuah ceritera yang berturut-turut. Ceritera itu bersifat Buda dan menggambarkan riwayat yaksa Kunjarakarna. Ia datang pada dewa tertinggi Sang Wairocana untuk mempelajari agama Buda. Atas nasehatnya ia pergi ke neraka dahulu. Setelah tiba di sana ia melihat siksaan-siksaan yang harus diderita oleh roh-roh makhluk yang berdosa di dunia. Alangkah terkejutnya ketika melihat bahwa kancah penyiksaan yang berbentuk lembu itu disiapkan untuk temannya Purnawijaya. Dengan bergegas-gegas ia kembali pulang untuk memberitahukan hal itu kepada temannya. Ia menasehatkan kepadanya supaya mengikutinya menghadap Wairocana agar sedapat-dapatnya memperoleh ampun atas kesesatan-kesesatannya dahulu. Setelah Purnawijaya menunjukkan bahwa ia betul-betul bertaubat, maka diberilah ia keringanan hukumannya oleh Wairocana. Dan betullah setelah ia turun ke neraka untuk menjalani hukumannya, dan setelah ia menderita siksaan-siksaan selama sepuluh hari dalam ketel penyiksaan, pecahlah ketel itu dan berubah menjadi telaga yang indah dengan batang pohon dewata di tengahnya. Setelah ia pulang, maka ia memberikan puji-pujian kepada yang maha tinggi bersama-sama istri dan pengikut-pengikutnya. Kemudian ia pergi ke dalam kesunyian hutan untuk menjadi pertapa.

Ceritera ini tidak selesai pada undak-undak pertama, maka dilanjutkan pada lapik undak-undak kedua. Di sini mulainya dari sudut barat-laut dan mungkin berjalan terus sampai sudut tenggara. Tetapi sayang, di situ sekarang hilang.

Undak-Undak Kedua

a. Kecuali lanjutan ceritera Kunjarakarna, masih ada ceritera lain yang belum kita kenal; yang di lukiskan pada lapik batur itu mulai dari sudut tenggara dan meliputi sisi timur dan utara.

b. Pada lajur undak-undak itu sendiri terlukis relief-relief yang menggambarkan ceritera Parthayajnya, yang mengambil lahannya dari Mahabharata. Ceritera itu mulai pada sudut baratdaya dengan permainan judi antara Pandawa dan Kaurawa. Karena permainan yang curang dari para Kaurawa maka Yudistira kehilangan semua harta miliknya dan kerajaannya, dan Draupadi pun (istri kelima orang saudara) termasuk kehilangan itu. Oleh pihak lawan ia dihina dengan sangat, kainnya direnggutkan hingga lepas, rambutnya diragut hingga terurai. Maka bersumpahlah ia tidak akan merasa terbalas sebelum ia mencuci rambutnya dengan darah Duryodhana. Setelah kejadian yang menghina itu, maka dimufakati bahwa para Pandawa dibuang selama 15 tahun. Bersama-sama dengan ibu dan istri mereka masuk ke dalam hutan. Atas nasehat sahabat mereka, Widura, Arjuna memisahkan diri dari keluarganya untuk bertapa di Gunung Indrakila, supaya mendapat senjata-senjata sakti untuk memerangi para Kaurawa kelak. Dalam perjalanan ke Gunung Indrakila ia mengalami berbagai



Arca Hayagriwa dari Candi Jago



Candi Singhasari

kejadian: ia sampai ke sebuah pertapaan dan menginsyafkan seorang gadis yang jatuh cinta kepadanya; keesokan harinya ia ditimpa oleh hujan lebat disertai guruh yang dahsyat di dalam hutan; bertemu dengan Dewa Cri yang menambah semangatnya; bertemu dengan Dewa Cinta, Kama, dan permaisurinya Rati dekat sebuah danau, dan ditolong oleh mereka; berperang dengan raksasa Nalamala yang keluar dari danau itu, dan mengalahkannya, setelah ia berubah menjadi Mahadewa (dengan lengkung Kalamerga di atas kepala) sebagai akibat pemujaannya; bertemu dengan pertapa Dwaipayana yang memberi pelajaran kepadanya. Kemudian ia mendaki Gunung Indrakila.

Undak-Undak Ketiga

Ceritera Arjuna itu dilanjutkan pada lajur undak-undak ketiga ini. Lukisan-lukisan itu mengikuti ceritera Arjunawiwaha, dan mulai pada sudut barat laut undak-undak itu melalui penampil. Ceritera itu dimulai dengan persiapan para bidadari yang akan menggoda Arjuna yang sedang bertapa. Setelah mencoba berkali-kali tetapi tidak juga berhasil, mereka itu kembali ke kayangan Dewa Indra. Di sana sedang terjadi kegemparan, karena raja raksasa Niwatakawaca telah mengancam akan menyerang dan menghancurkan kayangan itu apabila Dewi Supraba, kepala para bidadari, tidak diberikan kepadanya sebagai istri.

Hanya Arjunalah yang akan menolong dewa-dewa asal saja ia disadarkan dari tapanya. Sementara itu Niwatakawaca sendiri menyerang Arjuna dengan jalan menyuruh patihnya pergi ke Indrakila. Patih itu berubah menjadi seekor babi hutan dan menggempur gunung itu. Karena terganggu maka Arjuna melepaskan panah ke arah binatang itu, tetapi pada waktu itu juga Ciwa yang telah menyamar sebagai pemburu dan datang ke sana untuk mencoba Arjuna, memanah binatang tersebut. Timbullah pertengkaran siapa yang membunuh babi hutan itu, sebab kedua panah itu telah lebur menjadi satu. Akhirnya Arjuna memegang kaki Ciwa untuk membantingnya, tetapi pada saat itu juga Ciwa memperlihatkan ujudnya yang sebenarnya. Kemudian ia memberikan panah kedewaan kepada Arjuna yang akan menolong para Pandawa mengalahkan musuh-musuhnya kelak. Maka pergilah Arjuna, yang telah terganggu tapanya itu, ke Kayangan Indra. Di sana ia mendapat perintah untuk pergi ke istana Niwatakawaca bersama-sama Suprabha akan mengetahui rahasia kekebalannya. Dengan tipu muslihat berhasillah ia, kemudian raja raksasa itu bersama-sama pengikut-pengikutnya mati dalam pertempuran yang hebat melawan dewa-dewa. Penutupnya menggambarkan Arjuna di puji-puji oleh para dewa.

Tubuh candi: Dari tubuh candi hanya sebagian kecil saja dari reliefnya yang tinggal, dengan lukisan adegan-adegan dari cerita Kresna, ialah peperangan antara Kresna dan raja raksasa Kalayawana. Kresna melarikan diri ke dalam sebuah gua. Di dalam gua itu tidurlah Raja Mucukunda melepaskan lelahnya dari peperangan bersama dewa-dewa melawan raksasa. Sebagai hadiah atas bantuannya itu ia mendapat kemurahan bahwa ia akan dapat membakar siapa saja yang mengganggu tidurnya. Kresna yang dikejar-kejar oleh Kalayawana lari masuk ke dalam gua itu dan bersembunyi di belakang tempat tidur Mucukunda. Kalayawana yang tidak berhati-hati itu menendang Mucukunda, karena disangkanya Kresna. Maka bersama tentaranya ia terbakar oleh api yang keluar dari pandangan mata Mucukunda.

Arca-arca: Arca-arca yang merupakan bagian dari Candi Jago sekarang tidak ada lagi di sana, kecuali beberapa buah, di antaranya arca induknya. Dari arca-arca itu ada beberapa kelompok yang besar

dan berdiri, dan sekelompok yang lebih kecil dan duduk. Semuanya bersifat Buda dan nama-namanya tertera dalam huruf Nagari pada sandarannya. Kelompok arca yang berdiri terdiri atas lima buah yang mula-mula merupakan arca-arca perwujudan yang asli, dan berdiri dalam bilik candi. Kelima arca itu merupakan arca induk, Amoghapaca yang bertangan delapan, dengan empat orang pengikut. Arca induk itu mungkin sekali juga merupakan arca perwujudan Wisnuwardhana; kepalanya yang telah lama hilang memuat lukisan Amitabha di dalam mahkotanya, sebagaimana tertera dalam lukisan yang ada pada sandarannya.

Arca-arca pengikutnya kini ada di Museum Jakarta, ialah Sudhanakumara dengan sebuah kitab di bawah lengan kirinya, Cyamatara dengan kedua tangannya di muka dada, Bhirkuti bertangan empat dan memegang sebuah kendi, tricola, dan aksamala, dan yang terakhir ialah Hayagriwa yang berupa raksasa dengan perhiasan kepala yang terikat tinggi, perhiasan-perhiasan ular, sebuah gada, dan tangan kanannya terangkat. Semua arca itu, juga arca induknya, di apit oleh seroja yang keluar dari "Bonggol", sebagaimana biasa kita dapati dalam seni Singhasari.

Kelompok arca yang lebih kecil terdiri atas Budha-Budha dengan Tara-Taranya. Ada empat buah di Museum Jakarta, sedangkan yang kelima ada di British Museum di London. Mungkin dulu ada 8 buah arca, yang ditempatkan di atap candi, masing-masing menghadap ke jurusan mata angin yang dikuasainya.

Kelompok Amoghapaca dengan pengikut-pengikutnya seperti di atas yang dijadikan satu pada sandaran bersama, terdapat dalam beberapa arca perunggu kecil (kira-kira tingginya 22 cm) yang menggambarkan Bodhisattva tersebut dengan pengikut-pengikutnya dan Tara-Taranya. Menurut tulisan-tulisan yang terdapat pada sisi belakangnya, arca-arca perunggu itu dibuat atas perintah Kartanegara.

Di atas lapangan percandian Candi Jago terdapat juga arca Bhairawa yang kecil; rupa-rupanya arca itu dahulu kala ada di dalam relung belakang candi itu, dan mungkin sebagai pelindung bangunan tersebut. Arca itu ada dianggap melukiskan Adityawarman, raja di Sumatra, yang pada waktu mudanya mendapat didikan di istana Mojopahit dan mungkin sekali berdarah Jawa juga. Tidak

mustahil bahwa dialah yang menyuruh memperbaharui Candi Jago itu pada kira-kira tahun 1350, setelah ia berdiri sendiri sebagai raja, dan ingin menunjukkan hubungan keluarganya. Dan pada waktu itu ia menambahkan arca yang menggambarkan dirinya sebagai pelindung pada candi itu, yang tentu saja dahulu tidak merupakan bagian darinya.

CANDI KIDAL

Candi ini terletak di Desa Rejokidal tidak jauh di sebelah timur jalan kecil antara Tumpang dan Tajinan. Nagarakartagama dan Pararaton mengatakan bahwa di Kidal-lah Anusapati, raja Singhasari yang ke dua yang meninggal pada tahun 1248, dimakamkan. Karena di situ tidak didapatkan candi-candi yang lain, kecuali beberapa landasan-landasan batu bata, maka mungkin Candi Kidal itulah candi penjenazahan raja tersebut.

Candi Kidal adalah salah satu dari candi-candi di Jawa Timur yang masih tinggal dalam keadaan yang terbaik. Bangunan itu tidak berdiri di pusat lapangan percandian yang sekarang di kelilingi oleh tembok rendah, tetapi sedikit terdorong ke utara. Hal ini terdapat juga di beberapa tempat lain, tetapi bagaimana keterangannya masih belum kita dapatkan. Di depan candi itu di sebelah barat masih terdapat sebuah batur dari batu alam yang persegi panjang. Di atasnya dahulu ada 3 bangunan yang lebih kecil, dibuat dari batu bata atau bahan yang ringan.

Candi itu berdiri di atas batur yang rendah dan mempunyai kaki yang tinggi dengan sebuah penampil pada pintu masuk. Pada penampil itu ada tangga masuk. Kaki candi dihias dengan turus-turus yang berukiran gambar jambangan dan dengan lingkaran yang diisi gambar-gambar binatang dan tumbuh-tumbuhan yang sudah diubah bentuknya. Pada tiap-tiap sudut terdapat arca Singa. Bagian tengah dari tiap-tiap sisi kecuali bagian depan dihias dengan lukisan-lukisan dari ceritera Garuda. Ibunya, Winata, diperbudak oleh ular-ular dan Garuda hanya dapat membebaskannya dengan membawa amrta untuk ular-ular itu. Betullah hal itu dapat dilaksanakannya, tetapi kemudian dengan tipu muslihat para dewa amrta itu dicuri kembali dari para ular. Urut-urutan maupun susunan lukisan-lukisan itu terang bagi kita. Kalau kita berjalan mengelilingi bangunan itu menurut pradaksina akan kita lihat

berturut-turut: Garuda dengan ibunya, Garuda dengan guci amrta, Garuda dengan ular-ular. Relief-relief pada pigura-pigura tidak melukiskan suatu ceritera yang berturut-turut, melainkan bagian-bagian dari ceritera tentang kelepasan jiwa. Ini penting untuk kelepasan jiwa dan oleh karenanya sesuai dengan sifat candi itu sebagai bangunan penjenazahan.

Pintu masuk ke bilik candi diukiri dengan perhiasan daun-daunan dan pada ambang atasnya terdapat banaspati yang besar. Di kanan kiri pintu masuk dan di tengah-tengah muka-candi yang lain terdapat relung-relung, juga dengan hiasan-hiasan kala. Tubuh candinya mempunyai pelipit bawah, pelipit tengah dan pelipit atas, selanjutnya dihiasi dengan lingkaran-lingkaran yang hampir serupa dengan yang ada pada kaki candi. Atapnya masih tinggal sebagian dan barangkali puncaknya serupa dengan yang terlihat pada relung-relung.

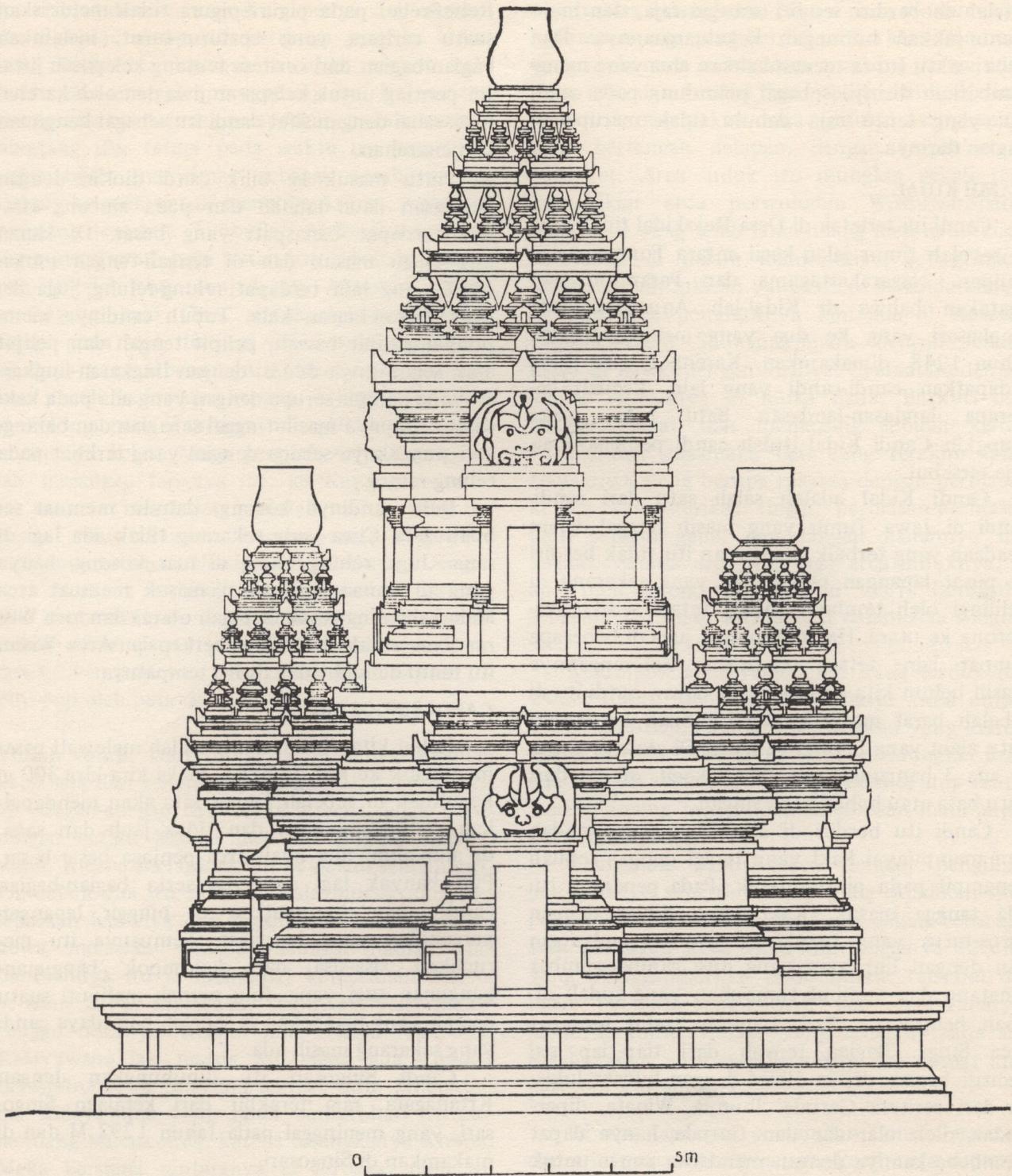
Bilik candinya kosong, dahulu memuat sebuah arca Ciwa yang sekarang tidak ada lagi di sana. Juga relung-relung di luar kosong, hanya yang di kanan kiri pintu masuk memuat arca Mahakala yang rusak (sebelah utara) dan arca Wisnu yang rusak dan tidak berkepala. Arca Wisnu itu tentu dahulu tidak disitu tempatnya.

CANDI SINGOSARI

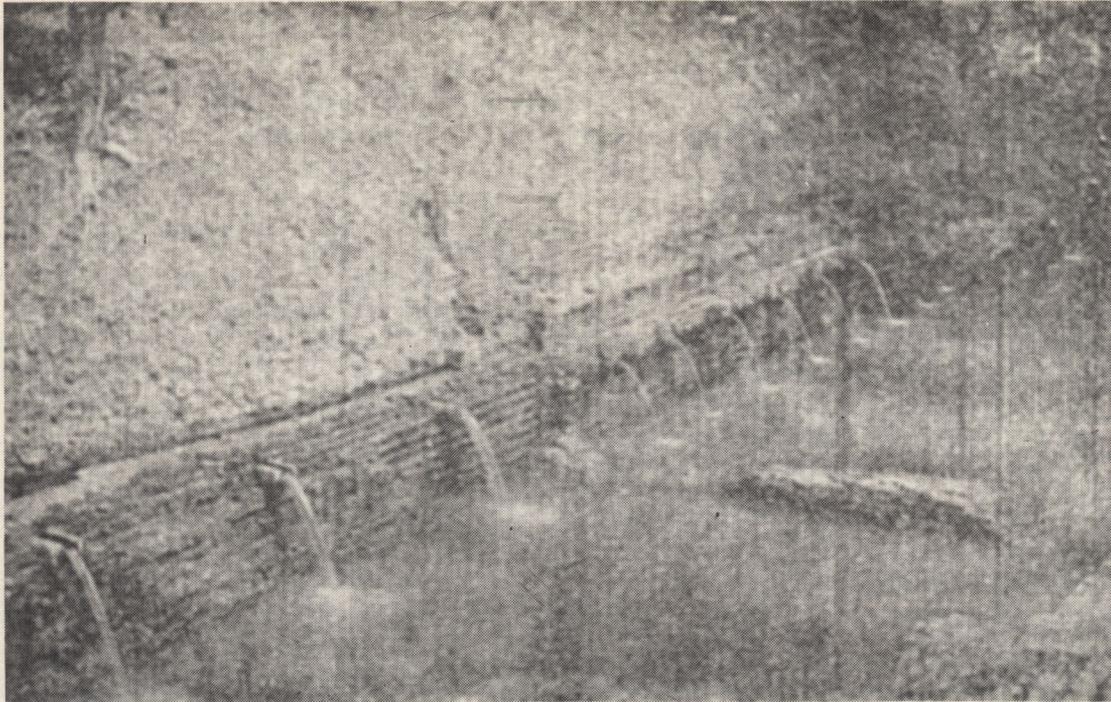
Kalau kita di Singosari setelah melewati pasar membelok ke kiri ke barat, maka kira-kira 300 m kemudian di sebelah kanan kita akan mendapatkan candi Singosari, dan tidak jauh dari sana, di alun-alun, dua buah arca penjaga besar-besar. Pun banyak lagi arca-arca serta bagian-bagian candi yang ditempatkan di pinggir lapangan percandian yang berpagar. Semuanya itu merupakan sisa-sisa dari kelompok bangunan-bangunan suci yang dulu pernah meliputi suatu daerah yang luas sekali di sebelah baratdaya candi yang sekarang masih ada.

Candi Singosari itu dihubungkan dengan Krtanagara, raja terakhir dari kerajaan Singosari, yang meninggal pada tahun 1292 M dan di makamkan di Singosari.

Sejak diduplikatnya kembali pada permulaan abad yang lalu candi itu banyak dikunjungi orang, dan ia termasuk bangunan-bangunan di Jawa Timur yang terbanyak dikarangkan. Uraian yang paling terkenal ialah monografi Brandes yang terbit pada tahun 1909. Pada tahun 1934 keadaan



Candi Singhasari, Gambar Perencanaan Kembali.



Pemandian Watugede

candi itu sangat rusak, dan perlulah diambil tindakan-tindakan untuk menyelamatkannya. Untuk keperluan itu ia dibongkar sampai kepada baturanya, kemudian dibangun kembali selapis demi selapis. Pembangunan kembali seluruhnya tidak mungkin, karena terlalu banyak bahan-bahan yang asli yang hilang, terutama dari puncak-puncak bilik-bilik samping. Dengan demikian maka terlalu banyak petunjuk-petunjuk yang hilang. Candi itu dibangun kembali sampai kepada atap tingkat dua, itu pun tidak lengkap. Pekerjaan pembangunan kembali itu selesai pada tahun 1936.

Baiklah sekarang kita periksa candi itu. Ia terdiri atas sebuah tingkat bawah atau batur, kaki yang tinggi, tubuh yang langsing, dan atap yang berbentuk limas. Batur itu dapat dinaiki dari sebelah barat melalui sebuah tangga tiruan yang menjadi pengganti selasar dengan dua buah tangga. Pada kaki candi yang sebenarnya — dan inilah keistimewaan candi itu — terdapat bilik-biliknya beserta penampil, yang biasanya terdapat di dalam tubuh candi. Pada sisi tangga terdapat bilik tengahnya, yang dahulu memuat lambang dewa yang tertinggi, Çiwa, dengan lambang istrinya (lingga-yoni). Di samping jalan masuk terdapat relung-relung kecil yang diper-

untukkan kedua penjaga candi: Mahakala dan Nandiçwara. Bilik-bilik yang lain dapat kita masuki melalui selasar keliling pada batur, dan dahulu berisi arca-arca : Durga (utara), Ganeca (timur) dan Çiwa-Guru (selatan). Kecuali arca Guru, arca-arca yang lain sudah tidak ada lagi di tempatnya. Dari bilik tengahnya masih perlu di katakan di sini — dan ini juga suatu keanehan lagi seperti pada Candi Jago — bahwa ia tidak mempunyai sumuran dan dengan demikian juga tidak mempunyai peripih. Yang ada ialah suatu susunan saluran-saluran di bawah lantai bilik itu. Rupa-rupanya dahulu dipergunakan untuk mengalirkan air pembasuh lingga-yoni itu ke sebuah pancuran (sekarang sudah tidak ada tetapi bekasnya masih kelihatan dengan jelas) di bagian utara batur.

Susunan kaki candi sebagaimana diuraikan itu mengakibatkan bahwa tubuh candi kehilangan fungsinya yang semula, dan karena itu kita tidak dapat memasukinya. Rongga di dalamnya itu mungkin untuk meringankan tekanan pada tingkat bawahnya saja. Di bagian luar terdapat relung-relung yang tidak dalam, yang semuanya kosong. Dahulu relung-relung itu tidak kelihatan karena tertutup oleh puncak-puncak keempat penampilnya. Apakah relung-relung itu dahulunya berisi arca, tidak kita ketahui. Ada juga orang

menduga bahwa Candi Singosari itu mempunyai dua tujuan, ialah bahwa kaki-candi dengan bilik-biliknya diperuntukkan kepada agama Siwa, sedangkan tubuh-candi kepada agama Budha. Anggapan itu tidak akan bertentangan dengan pandangan keagamaan pada waktu itu yang bersifat campuran dan bercorak Tantra. Tetapi tidak ada arca-arca Buddha didapatkan di lapangan percandian itu.

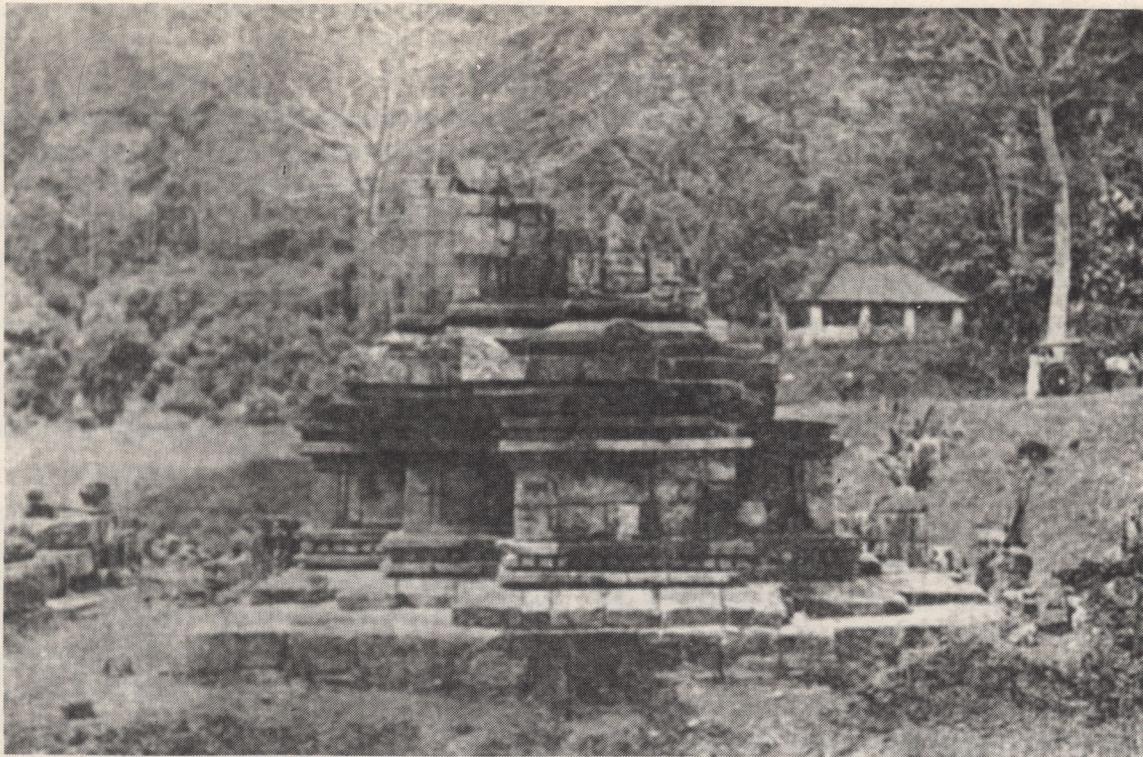
Atap-candi itu hanya sebagian saja yang tinggal. Berlawanan dengan bagian-bagian yang lain, maka pada atap itu sudah dikerjakan hiasan-hiasan yang halus. Hal itu jelas menunjukkan bahwa penyelesaian candi itu dikerjakan dari puncak ke bawah. Kenyataan semacam itu sering kita lihat juga pada candi-candi yang lain, misalnya Candi Sawentar di dekat Blitar. Dengan sendirinya maka karena tidak selesainya hiasan-hiasan itu diperoleh kesan yang lain tentang candi itu daripada yang dimaksudkan semula.

Seerti telah dikatakan di atas, Candi Singosari itu dahulu tidak berdiri sendiri. Di sebelah selatannya tepat, masih dalam lingkungan lapangan percandian itu juga, terdapat sebuah batur. Mungkin di atas batur itu dahulu terdapat bangunan-bangunan kecil dari bahan yang lekas rusak,

seperti pada Candi Kidal. Selanjutnya dahulu terdapat lagi sekelompok bangunan-bangunan beberapa ratus meter di sebelah baratdaya candi itu. Pada permulaan abad yang lalu sebagian sisa-sisa mereka itu masih kelihatan. Tetapi bagaimana bentuknya dan apa gunanya tidak jelas. Ditinjau dari jumlah dan sifat arca-arca yang terdapat di situ, dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa dahulu di sana terdapat sekurang-kurangnya lima buah bangunan suci, mungkin lebih. Sebagian bersifat Siwa dan sebagian bersifat Buddha. Sebuah prasasti yang berasal dari lapangan percandian itu dan berangka tahun 1351 M., menyebutkan pendirian sebuah bangunan suci untuk para pendeta Siwa dan Budha yang meninggal bersama-sama Krtanagara. Dari keterangan itu mungkin dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan itu bersifat campuran, yang tidak akan mengherankan mengingat agama pada waktu itu, yang merupakan campuran antara agama Siwa dan Buddha dengan nyata sekali bercorak Tantra. Barangkali bangunan itu dahulu antara lain memuat arca Brahma dan beberapa arca resi yang terdapat pada lapangan percandian itu. Arca-arca itu sekarang ada di tempat lain, dan salah satu dari arca-arca itu kini ada di Malang. Sebuah candi



Stupa Sumberawan



Songgoriti

lain mungkin memuat arca Prajnyaparamita, dewi pengetahuan-tertinggi dalam agama Buddha. Arca ini ada dianggap perwujudan Ken Dedes, permaisuri Ken Arok yang menurunkan keluarga raja-raja Singhasari.

Demikianlah masih banyak lagi arca-arca lepas yang menarik perhatian yang terdapat di lapangan percandian itu, yang dahulu tentu berasal dari candi-candi di Singosari yang sekarang sudah hilang itu. Tetapi akan terlalu panjanglah apabila arca-arca itu kita bicarakan satu demi satu.

Tidak jauh ke sebelah barat, di alun-alun, masih terdapat lagi dua buah arca penjaga yang sangat besar. Arca-arca raksasa itu tidak dapat dipindahkan karena beratnya, tentunya di situ masih berdiri pada tempatnya yang asli, dan dahulu menjaga jalan masuk ke percandian yang sangat luas yang terletak di belakangnya. Tingginya dari ubun-ubun sampai telapak kaki ialah 3.70 m. Sebuah di antaranya terpendam sampai ke pusatnya. Tetapi hal itu tidak mengurangi kesan yang mengagumkan pada orang yang melihatnya. Arca-arca ini mempunyai tali ular melilit pada badannya, dan kepalanya dihiasi dengan jamang ular dengan tengkorak-tengkorak.

Dari apa yang tersebut di atas nyatalah bahwa

Singosari memegang peranan yang penting di masa yang silam. Lama sesudah Kerajaan Singhasari jatuh, lapangan itu masih juga dipergunakan, dan mungkin masih saja ditambahkan candi-candi dan arca-arca yang baru pada yang telah ada. Maka sangatlah sayang bahwa sedikit sekali dari hasil seni itu yang tinggal jika dibandingkan dengan apa yang mungkin terdapat di situ.

PEMANDIAN WATUGEDE

Pemandian Watugede terletak di Desa Watugede di sebelah utara Stasiun Singosari. Ia berasal dari abad-abad yang terakhir dari zaman Jawa-Hindu, mungkin abad ke-14.

Pemandian itu terletak dalam sebuah lembah yang sempit, dan airnya berasal dari sebuah mata air yang timbul dari bawah sebatang pohon di tebing timur. Air sumber itu mengalir ke dalam sebuah telaga yang tenang, dan dari sana dialirkan melalui saluran-saluran dan pancuran ke dalam dua buah kolam yang terletak berdampingan terpisah oleh sebuah dinding.

Kolam yang di sebelah utara, kolam untuk laki-laki, agak lebih tinggi letaknya, dan dapat dimasuki melalui sebuah tangga dari batu alam. Pada dinding batu bata yang sederhana itu ter-

dapat sembilan buah pancuran yang dihiasi dengan lukisan-lukisan. Kebanyakan merupakan lukisan orang laki-laki atau pun perempuan yang duduk di atas lubang pengaliran. Semuanya dikerjakan dengan kasar. Tidak mustahil bahwa semuanya itu melukiskan sebuah cerita Jawa-Kuno.

Pancuran-pancuran dari kolam untuk orang perempuan yang terletak lebih rendah, tidak di hiasi. Dari sini kemudian air mengalir melewati dinding di sebelah selatan yang sudah rusak.

Setelah diperbaiki tempat pemandian itu di pergunakan lagi oleh penduduk.

STUPA SUMBERAWAN

Dapat kita capai jika kita sedikit di sebelah barat candi Singosari membelok ke utara dan mengikuti jalan yang menuju Sumberawan dengan melalui desa Tejosari, Karangwaru dan Ngujung. Dari sini orang berjalan kaki terus sepanjang saluran air yang sebagian dipahatkan pada batu padas sehingga orang tiba di hutan kira-kira 200 m kemudian, di mana terletak stupa itu. Bangunan itu letaknya sangat permai di dalam sebuah lembah dari tanah pegunungan yang terjadi dari kaki salah satu jorokan Gunung Arjuno. Pada tiga sisi stupa itu dibatasi oleh sebuah telaga yang mendapat airnya dari beberapa sumber. Hal itulah yang mungkin memberikan namanya yang sekarang kepada bangunan tersebut. Dikira nama itu berasal dari kata "Sumber", dan rawan (telaga). Penduduk menyebutnya juga Candi Rawan.

Ada dugaan bahwa tempat itu dahulu bernama Kasuranggan, sebuah nama yang kita kenal dari Nagarakertagama untuk sebuah tempat yang dipilih oleh Hayam Wuruk untuk tempat beristirahat dalam perjalanannya berkeliling di Jawa Timur. Dalam bagian itu dari kitab tersebut tidak ada disebutkan tentang sebuah bangunan suci. Dari kenyataan itu dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa bangunan itu baru didirikan sesudah tahun 1359, itu pun kalau pengenalan kembali nama-nama itu dapat dipertahankan. Angka-angka yang tertulis pada batu-batu batur dan batu-batu dagob dapat membantu kita dalam menentukan umur bangunan tersebut. Angka-angka itu berasal dari masa antara abad ke-11 dan ke-15. Tetapi ditinjau dari sudut teknik bangunan dan langgamnya, bentuk stupa yang sederhana itu dan tidak adanya perincian dan per-

hiasan-perhiasan menimbulkan dugaan bahwa bangunan itu didirikan kira-kira pada abad ke-14 - 15.

Dalam kitab-kitab lama orang akan sia-sia mencari pemberitaan tentang stupa itu. Hal ini tidaklah mengherankan, karena tempat itu pada waktu itu adalah hutan lebat, dan bangunan itu tersembunyi sama sekali di dalamnya. Baru pada tahun 1904 bangunan itu disebut-sebut untuk pertama kalinya, kemudian pada tahun 1928. Setelah dikunjungi pada tahun 1935 maka akhirnya diadakan penggalian-penggalian dan kemudian dilakukan perencanaan dan pembangunan kembali pada tahun 1937.

Bangunan itu dapat kita uraikan dengan singkat saja, karena ia termasuk golongan bangunan-bangunan yang bentuknya sederhana dan dengan demikian mudah dibuat ikhtisarnya. Di atas tingkat bawah (batur) yang empat persegi terdapat kaki yang empat persegi juga dengan penampil pada tiap-tiap sisi. Di atas itu berdiri lah stupa yang sebenarnya, yang terdiri atas sebuah lapik bujur sangkar, kaki segi delapan dengan bantalan seroja, dan tubuh yang berbentuk genta.

Karena ada beberapa kesukaran dalam perencanaan kembali bagian teratas dari tubuh itu maka terpaksa bagian itu tidak dipasang kembali, dan ditempatkan pada lapangan percandian sebagai pemasangan sementara. Diduga bahwa puncak dagob itu ialah sebuah "pucuk". Karena tidak terdapat sisa-sisa sebuah payung, maka kemungkinan bahwa puncak stupa dihiasi dengan benda tersebut sudah pasti tidak ada.

Bangunan suci itu tidak mempunyai hiasan-hiasan atau ukir-ukiran. Tidak ada tangga naik atau barang sesuatu yang lain yang menunjukkan bahwa bangunan itu dapat dinaiki. Selanjutnya penyelidikan memberi kepastian bahwa genta itu tidak mempunyai ruangan di dalamnya untuk memuat carira (benda suci) macam apa pun juga. Jadi kecuali bentuk luarnya maka bangunan itu justru kehilangan sifatnya sebagai stupa yang harus menentukan tujuannya. Apakah gerangan maksud stupa yang berdiri sendiri dan berbentuk genta itu, yang bukan untuk memuat carira, bukan pula tempat penjenazahan, dan yang jika kita pandang tersendiri merupakan suatu keistimewaan itu? Dalam mengajukan pertanyaan ini hendaknya orang ingat, bahwa sesudah Buddha

meninggal, ajarannya mengalami berbagai perubahan. Demikianlah maka sifat stupa itu sejak zaman dahulu mengalami perubahan-perubahan juga, dan bangunan itu sendiri kemudian menjadi tujuan pemujaan. Dan mungkin demikian pulalah halnya dengan stupa di Sumberawan itu. Tempat yang tenang dengan telaganya itu mungkin sejak lama sebelum bangunan itu didirikan telah mempunyai kekeramatan yang menyebabkan dipandang sebagai sebuah punden. Dan untuk menetapkan dan untuk memperkuat pikiran itu maka didirikanlah stupa tersebut, yang mungkin dahulu menjadi tujuan pemujaan dan penyembahan.

CANDI SONGGORITI

Candi Songgoriti terletak di Desa Songgoriti, sebuah tempat di pegunungan pada kaki antara Gunung Kawi dan Gunung Anjasmoro. Dapat kita capai dari Batu (kira-kira 18 km dari Malang) melalui simpang jalan ke barat.

Candi itu didirikan di atas sebuah sumber yang dahulu mengeluarkan air yang mujarab. Tempat yang mungkin sejak dahulu terkenal sebagai punden semacam itulah yang sebaik-baiknya untuk mendirikan sebuah bangunan suci, suatu peristiwa yang dapat kita pandang sebagai penguatan anggapan yang tersembunyi di belakangnya. Sebagaimana telah kita lihat di atas, pertimbangan semacam itulah yang menjadi dasar pendirian stupa di Sumberawan. Sumber itu sendiri sudah sejak lama tidak mengalir lagi; mungkin itulah salah satu dari sebab-sebab mengapa orang dengan tidak merasa keberatan mempergunakan batu-batu yang terjatuh dari candi itu dan batu-batu yang lepas untuk membendung sumber-sumber yang lain yang timbul di dekatnya. Sebagai akibatnya yang sangat menyedihkan ialah bahwa dari bangunan itu tidak banyak yang tinggal kecuali sebagian dari baturnya yang persegi panjang, diatas mana berdiri candinya. Dari candi itu sendiri hanyalah tinggal sebagian dari tubuhnya.

Dalam banyak hal, di antaranya denah bujur-sangkar dengan penampil-penampilnya dan juga cara mengerjakan perhiasan-perhiasan, Candi Songgoriti itu dapat dikatakan bercorak Jawa Tengah, dan ada cukup alasan untuk memasukkannya dalam golongan candi-candi yang tertua di Jawa-Timur. Beberapa buah arca yang terdapat di dekatnya dan yang sebagian masih terdapat dalam relung-relung bangunan itu (Dur-

ga di sebelah utara) menunjukkan bahwa bangunan itu bersifat Siwa. Bidang-bidang dinding candi di samping relung-relung dihiasi dengan pigura-pigura berukiran gambar orang berdiri. Alas-alas batur di sebelah selatan dan barat telah hilang, sehingga bagian bangunan itu dapat kita lihat sebaik-baiknya dari sebelah utara. Dahulu di situ terdapat sebuah tangga, meskipun tidak asli. Pada kaki candi masih kelihatan lubang-lubang tempat sumber air, yang sekarang merembes-rembes, dialirkan dari ruang candi melalui saluran-saluran di dalam batur ke pancuran-pancuran. Di tengah-tengah lantai bilik-candi yang dapat kita masuki dari sebelah selatan terdapat sebuah perigi tempat air tersembul dengan perlahan-lahan. Apakah itu juga dipergunakan sebagai perigi-candi tidak terang. Tidak ada didapatkan sebuah peripih. Yang ada didapatkan di dalam tanah di dekat alas candi pada waktu pekerjaan pemugaran pada tahun 1938 ialah empat buah peti batu. Di antaranya ada yang berisi yoni-yoni dari perunggu dan lingga-lingga dari emas, mata uang-mata uang, dan kepingan-kepingan emas yang ditulisi nama-nama dewa.

CANDI BADUT

Candi Badut terletak kira-kira 10 km dari Malang. Orang dapat mencapainya dengan mengikuti jalan ke Batu sampai di Dinoyo, kemudian membelok ke selatan sampai Karangasem. Dari sini orang terus berjalan ke barat, dan setelah melewati Kali Metro sampailah orang di Desa Badut. Di sebelah baratdaya desa itulah terletak candinya di atas sebuah dataran tinggi. Dari lapangan percampian orang mempunyai pemandangan yang indah atas daerah pegunungan di sekitarnya yang terjadi dari Gunung Kawi, Candi Badut terletak di atas kaki gunung itu, Gunung Arjuno di sebelah barat, Pegunungan Tengger di sebelah utara, dan Gunung Semeru di sebelah timur. Candi Badut terletak di kaki Gunung Kawi.

Candi Badut didapatkan pada tahun 1923 secara kebetulan. Pada waktu itu tidak banyak yang kelihatan kecuali sebuah bukit batu-batu runtuh dan tanah. Di atas dan di sekitarnya tumbuhlah beberapa pohon. Dari sisa-sisa yang kelihatan itu dapatlah sudah ditentukan bahwa orang berhadapan dengan sebuah candi yang banyak mempunyai sifat-sifat Jawa-Tengah Kuno dan dengan demikian tentulah sebuah candi yang sangat tua. Candi itu telah dibangun kamba-

li dalam bentuknya yang semula, kecuali atapnya karena masih terdapat keragu-raguan dalam beberapa hal. Orang yang mengunjungi candi itu tentu akan merasa tercengang melihat sebuah candi yang banyak sekali mengandung sifat-sifat Jawa-Tengah di tengah-tengah daerah Jawa Timur. Tetapi candi demikian itu bukanlah satu satunya di sekitar daerah itu. Peninggalan yang berasal dari sekitar masa yang setua itu juga terdapat antaranya di Dinoyo, yaitu prasasti yang sudah kita sebutkan di muka, dan di dekat desa Merjosari, Besuki dan Ketawanggede (semuanya terletak di sebelah timurlaut Badut). Sampai sekarang daerah itu masih belum diselidiki dengan teratur dan mungkin sekali masih lebih banyak lagi yang terpendam didalam tanah dari pada yang kita duga sekarang. Bagaimanapun juga adanya bangunan-bangunan kuno yang tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam abad ke-8 terdapat sebuah kerajaan kecil di sebelah barat laut Malang, yang mungkin sekali ada hubungannya dengan atau merupakan lanjutan dari Kerajaan Sanjaya di Jawa Tengah yang lebih tua. Candi yang dimaksudkan dalam piagam Dinoyo tersebut di atas belum pasti benar. Tidak mustahil bahwa yang dimaksudkan itu ialah Candi Badut, sebab kecuali disebutkan tentang pendirian sebuah bangunan suci untuk Agastya, juga disebutkan tentang sebuah lingga yang keramat. Dan Candi Badut ialah sebuah punden yang memuat lingga, seperti akan kita lihat di belakang. Yang pasti ialah bahwa bangunan tersebut berasal dari masa yang sama atau sedikit tua dari piagam Dinoyo.

Candi Badut dikelilingi oleh sebuah tembok yang sekarang sudah hilang, dan letaknya juga tidak di pusat lapangan percandian. Yang menarik perhatian dan sesuai dengan umurnya yang tua itu ialah kakinya yang sama sekali rata dan tidak diberi bingkai-bingkai, sebagaimana juga terdapat pada candi-candi yang lain yang seumur dengan itu. Yang menunjukkan sifat Jawa Tengah lagi ialah bilik pintunya yang menjadi penampil muka pada sisi masuk di sebelah barat. Sebuah tangga yang diapit oleh pipi tangga yang banyak perhiasannya (pada pipi tangga yang sebelah selatan masih terlihat sebuah kinnara dan sebagian dari kinnara lain) membawa kita ke pradaksinapatha

(selasar keliling) pada kaki candi. Tubuh candinya buntak, lebih lebar daripada tinggi. Pada ketiga sisinya terdapat relung-relung, dan di dalamnya dapat dipasang kembali Durga (sebelah utara) dan Guru atau Agastya (sebelah selatan). Relung yang sebelah timur tentunya dahulu berisikan Ganeca tetapi arca itu telah hilang. Relung-relung itu berkambikan pelengkung kalamakara yang biasa kita dapatkan di Jawa Tengah. Bidang-bidang dinding di samping relung-relung itu diisi dengan hiasan "pola bunga". Relung-relung yang lebih kecil di kanan kiri penampil kosong; mungkin dahulu berisi arca-arca penjaga pintu masuk, ialah Mahakala dan Nandicwara. Atapnya runtuh sama sekali, tetapi masih dapat kita rencanakan kembali di atas kertas. Tentulah dahulu terdiri atas dua bagian yang serupa dengan tubuh-candi tetapi makin ke atas makin kecil yang akhirnya ditutup dengan puncak yang berbentuk ratna.

Bilik-candi yang luas itu berisi lingga-yoni yang ditempatkan di atas perigi yang besar dan dalam. Dalam perigi itulah mungkin dahulu letak peripih yang didapatkan kembali diantara runtuh-runtuhan dinding luar bilik-candi itu dan yang sekarang terletak di antara batu-batu di belakang candi.

Di hadapan sisi masuk candi itu terdapatlah alas tiga buah candi perwara yang lebih kecil. Diduga bentuknya sama dengan candi pusat. Obyek pemujaan dari dua buah diantaranya kita ketahui. Di dalam candi perwara yang tengah terdapat Nandi, dan di dalam candi yang sebelah selatan lingga-yoni. Apa yang terdapat dalam candi yang sebelah utara tidak kita ketahui. Susunan yang terdiri atas 3 buah candi yang lebih kecil berhadapan dengan candi induk yang semacam itu ialah suatu keadaan yang banyak kita dapatkan di Jawa Tengah maupun Jawa Timur seperti dapat kita lihat dari uraian-uraian di atas. Adapun guna dan artinya masih kita duga-duga.

Suatu keanehan lagi ialah adanya dua buah batu yang berbentuk kubus dengan sebuah lubang segi empat yang dalam, yang terdapat di lapangan percandian di sebelah utara dan selatan candi induk pada jarak yang sama. Sekarang kedua buah batu itu terletak di kanan kiri lapangan percandian di antara runtuh-runtuhan bagian-bagian candi.

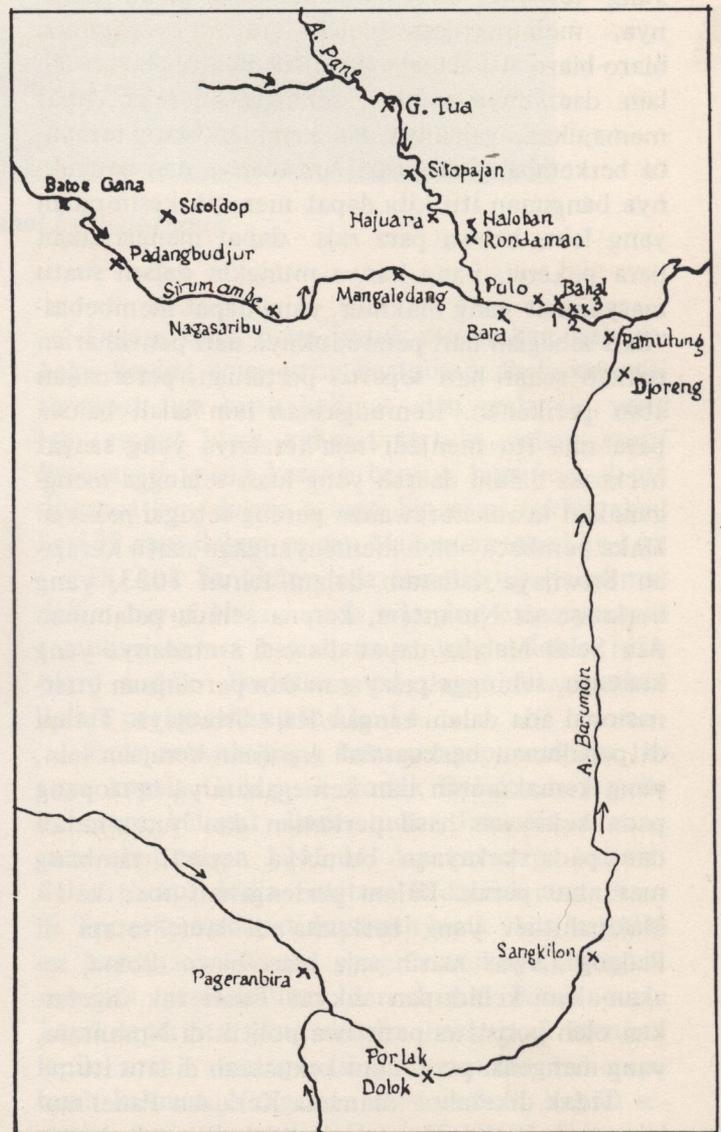
PENINGGALAN - PENINGGALAN PURBAKALA DI PADANG LAWAS

S. Suleiman

Di dataran yang panas kering, yang kini hanya ditumbuhi alang-alang dan beberapa pohon di sana sini, di sekitar Sungai Panei dan Barumon, yang mengiris tanah Padang Lawas, nampaklah di hadapan pandangan runtunan-runtunan berbagai biaro yang menjulang tinggi. Daerah yang sunyi senyap itu, yang pada waktu ini tidak banyak di datangi orang, dahulu menjadi pusat agama dalam Kerajaan Panei. Biaro-biaro itu, yang dahulu dicipta sebagai syair pujian dari batu dengan puncaknya menjulang ke langit, kini masih berceritera tentang kemegahan kerajaan itu, tentang agama yang berkembang beberapa abad lamanya, dan tentang seni bangunan dan seni pahatnya, semua itu bukti-bukti yang nyata dari kebudayaan yang bermutu tinggi.

Kerajaan Panei itu dua kali disebut dalam sejarah. Untuk pertama kalinya, seorang raja dari India Selatan yaitu Rajendracola I menyebut Panei (Pannai) dalam prasastinya tahun 1025 dan 1030, yang ditulis dalam bahasa Tamil. Prasasti itu dikeluarkannya ketika ia habis berperang dalam tahun 1023 dan 1024 dengan Kerajaan Sriwijaya-Kadaram, yang menurut para sarjana letaknya di kedua belah pihak Selat Malaka. Setelah Rajendracola I itu menaklukkan Sriwijaya, maka Pannailah yang jatuh ke dalam tangan Baginda. Kerajaan itu disebutnya "Pannai yang diairi oleh sungai-sungai".

Untuk kedua kalinya Panei disebut dalam buku "Nagarakartagama", sebuah syair pujian yang dikarang oleh Prapanca, seorang pujangga yang menjabat pegawai tinggi untuk soal-soal



Peta Kepurbakalaan di Padang Lawas

agama Buda dalam keraton Raja Hayam Wuruk dari Majapahit, yang hidup dalam pertengahan abad ke-14. Panei disebutnya sebagai kerajaan yang termasuk dalam tanah jajahan Majapahit di seberang.

Para sarjana berpendapat, bahwa apa yang lazim disebut tanah jajahan itu, adalah sesungguhnya daerah-daerah yang pelabuhan-pelabuhannya tunduk kepada armada Sriwijaya atau Majapahit, sedangkan daerah pedalamannya dapat bergerak bebas. Maka kita tak boleh heran bahwa ketika Sriwijaya yang termashur itu berkuasa, ada di sebut beberapa kerajaan lain dalam kedua prasasti Rajendracola I, yang menimbulkan kesan bahwa Panei disebut tersendiri sebagai kerajaan dan tidak sebagai propinsi Kerajaan Sriwijaya. Adanya biaro-biaro tinggi di pedalaman Pulau Sumatra, yang ternyata dibangun beberapa abad lamanya, membuktikan bahwa raja-raja pembina biaro-biaro itu dapat bertindak dengan bebas dalam daerahnya sendiri, sehingga mereka dapat memajukan agamanya dan kesenian, yang ternyata berkembang di situ. Dari adanya dan banyaknya bangunan itu kita dapat menarik kesimpulan yang lain, bahwa para raja dapat mengerahkan para pekerja, yang hanya mungkin dalam suatu masyarakat yang makmur, yang dapat membebaskan sebagian dari penduduknya dari pencaharian nafkah sehari-hari seperti: pertanian, peternakan atau perikanan. Kemungkinan lain ialah bahwa para raja itu menjadi raja-kesatriya yang sangat berkuasa dalam daerah yang luas, sehingga menggunakan tawanan-tawanan perang sebagai pekerja. Maka pembaca boleh membayangkan suatu Kerajaan Sriwijaya-Kadaram dalam tahun 1023, yang berkuasa di Nusantara, karena semua pelabuhan dan Selat Malaka dapat diawasi armadanya yang kuat itu, sehingga pelayaran dan perniagaan internasional ada dalam tangan Raja Sriwijaya. Tetapi di pedalaman berkuasalah kerajaan-kerajaan lain, yang kemakmuran dan kemegahannya bertopang pada kekayaan hasil pertanian dan hutan-hutan dan pada kekayaan buminya seperti tambang mas atau perak. Dalam pertengahan abad ke-14 Majapahitlah yang berkuasa di laut, tetapi di Padang Lawas masih saja biaro-biaro dibina, seakan-akan kehidupan rakyat Panei tak digetarkan oleh peristiwa-peristiwa politik di Nusantara, yang mengenai perebutan kekuasaan di laut itu.

Tidak diketahui bilamana Kerajaan Panei mulai muncul di muka bumi, tidak diketahui pula

tahun keruntuhannya; hingga kini hanya dapat dikatakan bahwa dalam tahun 1030 Panei sudah ada dan dalam tahun 1365 masih ada juga. Maka dalam 3½ abad itu Kerajaan Panei berdiri dengan tegak dan rupanya pusat kerajaannya tidak mengalami pemindahan-pemindahan yang besar, karena biaro-biaro itu dapat didirikan dalam waktu yang lama yaitu antara abad ke-11 dan ke-14, pada tempat yang sama.

Sayang sekali bahwa pertulisan-pertulisan yang dapat ditemukan dalam halaman-halaman biaro tak menyebutkan nama raja-raja, karena pertulisan-pertulisan itu hanya mengenai hal agama dan angka tahun.

Masa Didirikannya Biaro-Biaro

Dr. Schnitger, seorang sarjana ilmu purbakala yang dalam tahun 1935 mengunjungi Padang Lawas, berpendapat bahwa biaro-biaro itu dibina bersamaan dengan stupa-stupa di Muara Takus, yang olehnya ditetapkan dalam abad ke-12. Professor Krom sebaliknya menentukan pembinaan stupa-stupa di Muara Takus itu dalam tahun 825, yaitu di zaman Çailendra. Dari pertulisan-



Biaro Bahal I, Candi - Induk



Biaro Bahal I, Candi-Induk

pertulisan di Padang Lawas tidak akan ternyata bahwa biaro-biaro itu berasal dari abad ke-9. Pun dari pertulisan-pertulisan itu akan ternyata bahwa bangunan-bangunan itu didirikan tidak hanya dalam abad ke-12 saja, melainkan antara abad ke-11 hingga abad ke-14.

Sebuah unsur yang dapat memastikan masa didirikannya sebuah biaro adalah bentuk huruf yang dipergunakan dalam pertulisan, karena bentuk huruf itu berbeda menurut kelaziman zamannya masing-masing. Bentuk-bentuk huruf itu mengalami suatu perkembangan, sehingga dari bentuk huruf itu seorang sarjana dapat menarik kesimpulan dalam waktu mana pertulisan itu ditulis. Dua orang sarjana, yaitu Dr. Bosch dan Dr. Stutterheim, telah menyelidiki pertulisan-pertulisan dari Padang Lawas itu.

Di Tandihet, dalam biaro kedua ditemukan sebuah batu segi empat, yang bertulisan tiga kalimat tiada dengan angka tahun, tetapi bentuk hurufnya dapat ditetapkan dalam abad ke-13. Dari dalam bilik Biaro Si Joreng Belangah, berasal sebuah pertulisan pada batu yang bertanggal Caka 1101-1179 M.

Dalam bilik biaro induk ditemukan pula sehelai keping emas yang bertulisan. Pada satu sisi terdapat tiga buah kalimat, dan pada sisi yang lain empat buah kalimat tertulis dalam huruf Praenagari, yang karena bentuk hurufnya dapat ditempatkan dalam zaman Singasari (akhir abad ke-13) atau dalam zaman Majapahit (abad ke-14).

Di Aek Sangkilon ada tertulis tujuh kalimat dalam huruf Nagari pada sekeping emas yang di temukan antara batu-batu runtunan dalam bilik biaro induk. Pertulisan ini dapat ditempatkan dalam pertengahan abad ke-14.

Pada sebuah tiang batu yang puncaknya berupa kepala Ganeça di Porlak Dolok ada tertulis beberapa kalimat dalam huruf Jawa-Kuno yang menyebut tahun 1245 M, dan beberapa kalimat dalam huruf India Selatan. Pada halaman Biaro Si Topayan terdapat dua buah lapik yang bertulisan huruf Jawa-Kuno, yang bentuknya mungkin menjadi pendahuluan dari huruf Batak baru. Lapik-lapik itu yang dahulu barangkali menjadi lapik arca, masing-masing bertulisan beberapa buah kalimat. Yang satuewartakan, bahwa seorang yang bernama Hang Tahi Si Rangngit

Kabayin dan seorang lain yang bernama pu Anyawarin membuat sebuah tempat kediaman untuk para dewa di bawah satu atap. Lapis lain bertuliskan beberapa kalimat, yang mengandung sebuah candrasengkala, yaitu angka tahun yang di tulis sebagai kata-kata, yang masing-masing mempunyai nilai angka. Candrasengkala itu diterangkan sebagai angka tahun 1157 Caka = 1235 M oleh Dr. Goris. Dalam pertulisan itu dikatakan juga bahwa ada sebuah "byara" untuk seorang "Paduka Cri Maharaja". Tetapi sayang sekali nama raja itu tidak disebut.

Apakah hasil yang diperoleh para sarjana dari penyelidikan mereka atas pertulisan-pertulisan itu? Pertama angka-angka tahun yang telah kami sebut tadi, yaitu 1179M, 1235M, satu pertulisan dari abad ke 13 dan satu dari pertengahan abad ke-14. Kedua: suatu hasil yang negatif, yaitu bahwa nama-nama para raja pembina biaro-biaro itu tidak disebut. Hasil yang ketiga yang diperoleh dari penyelidikan itu ialah bahwa kini orang dapat mengetahui agama apa yang dianut para raja itu. Pengetahuan tentang agama itu dapat disimpulkan juga dari anasir-anasir lain, yaitu, arca-arca dan bentuk bangunan-bangunan. Soal itu akan kami bicarakan sekarang.

Agama

Bangunan bangunan kuno di Padang Lawas hampir semuanya terdiri dari biaro-biaro dan stupa-stupa yang berhubungan dengan agama Buda. Beberapa pertulisan dan beberapa arca membuktikan bahwa agama yang dianut di Padang Lawas adalah "Wajrayana", yaitu suatu aliran dari agama Buda yang mempunyai sifat-sifat keraksasaan. Aliran Wajrayana itu di Pulau Jawa dianut oleh Raja Krtanagara dari Singasari yang wafat dalam tahun 1292 M, dan di Pulau Andalas oleh Raja Adityawarman dari Melayu, yang hidup dalam pertengahan abad ke-14, dan di luar Nusantara di Bengala, Nepal, Tiongkok dan Tibet.

Agama Buda yang asli seperti Hinayana dan Mahayana mempunyai sifat yang damai. Penganut-penganutnya tidak boleh membunuh makhluk lain, sekalipun binatang kecil seperti lalat. Dalam Hinayana orang dapat mencapai Nirwana, yaitu suatu keadaan bahagia yang berarti kebebasan dari kesengsaraan dan penjelmaan berkali-kali yang ditimbulkan oleh nafsu dan keinginan duniawi, yaitu sesudah orang itu meninggal. Dalam Hinayana itu para penganut masing-masing

berusaha sendiri untuk mencapai pari nirwana itu. Sebaliknya dalam aliran Mahayana, seorang penganut harus berusaha agar menjadi seorang Bodhisattwa dalam inkarnasi (penjelmaan) yang lain, sehingga ia dapat membawa damai, yaitu agama Buda, kepada makhluk yang lain. Jadi kesempurnaan batin yang disebut pari nirwana itu mereka capai baru setelah berbuat dan berkelakuan dengan baik selama beberapa penjelmaan yang berikut-ikut. Dalam aliran Wajrayana yang termasuk aliran Mahayana, terdapat suatu pikiran yang penting, yaitu bahwa seorang penganut dapat mencapai kelepasan (moksa) itu dengan sekaligus dalam hidup ini juga, yaitu dengan memakai sihir, dengan bersemedi (yoga), dan mengucapkan rapal-rapal yang disebut mantra. Upacara yang terpenting dalam aliran itu adalah upacara Bhairawa, yang dilakukan di atas ksetra, yaitu sebuah halaman kuburan, tempat jenazah-jenazah dikumpulkan sebelum dibakar. Tempat itu tentu saja menjadi tempat yang sangat menarik untuk hantu, setan, burung hantu, dan makhluk-makhluk lain yang dapat menambah suasana yang mengerikan. Di tempat itu para penganut melakukan upacara-upacara yang rahasia. Tetapi dalam beberapa buku dapat diuraikan juga apakah yang dilakukan di situ, yaitu: bersemedi, menari-nari, mengucapkan mantra-mantra, membakar jenazah, minum darah, tertawa-tawa, mengeluarkan bunyi seperti banteng. Beberapa raja melakukan upacara demikian juga, yaitu Raja Krtanagara dari Singasari, Raja Adityawarman dari Melayu, dan Raja Kubilai Khan dari Tiongkok, musuh Raja Krtanagara. Hal itu terbukti dari beberapa pertulisan dari Raja Krtanagara dan Adityawarman dan dari sebuah buku Tionghoa.

Seperti dikatakan di atas, beberapa tindakan yang dilakukan di ksetra itu ialah menari-nari dan tertawa-tawa, dan meniru banteng. Dalam pertulisan dari Tandihet, yang telah dibicarakan tadi, ternyata sifat kewajrayanaannya, karena beberapa kali bunyi tertawa itu ditulis :

"Wan wa wanwanagi
bukangrhugr
hucitrasamasyasa-
tunhahaha
hum
huhuhehai
hohauhaha
omahhum"



Biaro Bahal I, Candi-Induk. Arca Penjaga Candi dan Makara pada Kanan Kiri Tangga.



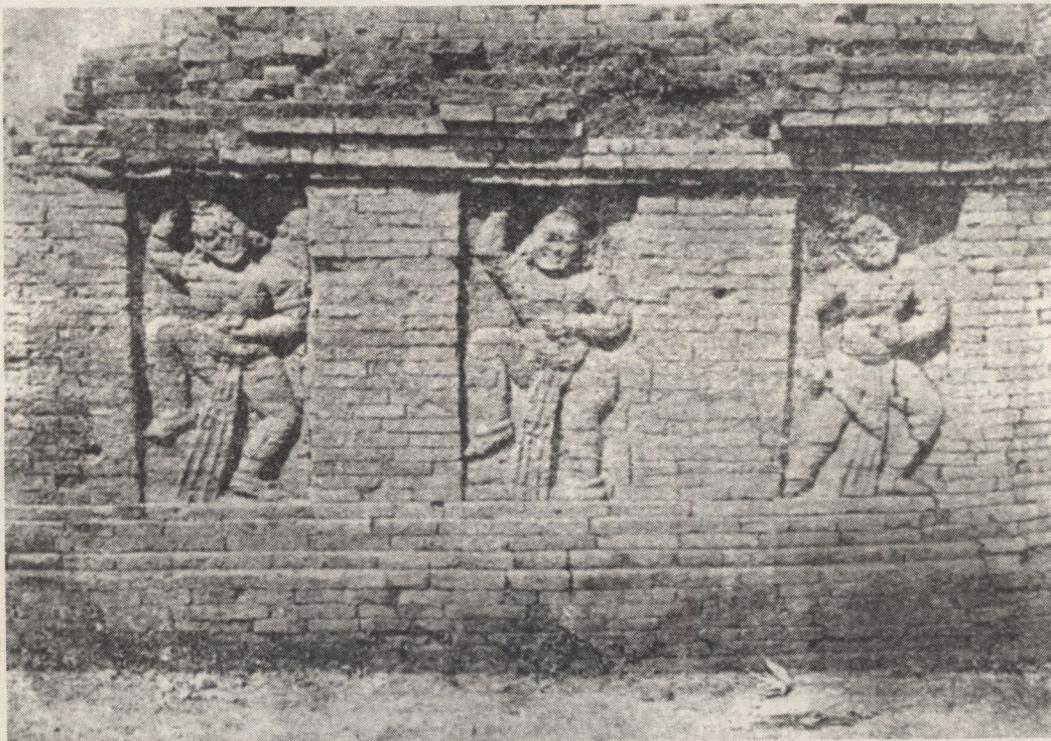
Biaro Bahal I, Candi-Induk. Arca Penjaga Candi dan Makara pada Kiri Tangga.

Menurut Dr. Stutterheim, bunyi ha dan sebagainya itu adalah bunyi tertawa dan bunyi hu adalah bunyi suara banteng. Pertulisan itu, yang menurut Dr. Stutterheim dapat ditempatkan dalam akhir abad ke-13 atau dalam pertengahan abad ke-14, membawa kita justru ke Raja Krtanegara dari Singasari atau Raja Adityawarman dari Melayu. Tidak diketahui adanya perhubungan antara Krtanegara dan Padang Lawas atau Panei, atau perhubungan antara Adityawarman dengan Padang Lawas-Panai, tetapi yang terakhir itu mungkin juga karena daerah Minangkabau, yaitu pusat Kerajaan Melayu pada waktu itu, boleh juga dihubungkan dengan Padang Lawas dengan melalui jalan-jalan hutan rimba. Tidak

yang terpenting dalam aliran wajrayana. Sayang sekali arca itu tidak ditemukan.

Kecuali pertulisan-pertulisan itu, maka aliran wajrayana ternyata juga dari arca-arca. Dalam Biaro Bahal II ditemukan sebuah arca yang sangat rusak, tetapi bagian-bagiannya dapat dihubungkan lagi yang satu dengan yang lain, sehingga arca itu dapat dikenal kembali sebagai arca Heruka, yaitu suatu bentuk lain dari dewa yang terpenting dalam aliran Wajrayana itu.

Tadi kami sebutkan di atas sebagai salah satu perbuatan di ksetra dari para pengupacara, ialah menari dan minum darah. Maka tidak mengherankan jika seorang dewa yang terpenting dari wajrayana itu, seperti Bhairawa atau Heruka itu



Biaro Bahal I, Candi - Induk. Lukisan-Lukisan Raksasa Pada Sayap Tangga Utara

mengherankan jika aliran Wajrayana itu yang rupanya menjadi suatu aliran yang sangat disukai raja-raja yang berkuasa pada waktu itu, dapat tersebar dengan melalui jalan-jalan di darat dan di laut.

Pertulisan dari Aek Sangkilon yang telah di sebut di atas juga menunjukkan pula ke arah wajrayana, karena mewartakan diupacarakannya sebuah arca Yamari, yang mempunyai delapan muka, dua puluh empat mata, dan sebuah untaian tengkorak. Yamari adalah suatu nama untuk dewa

diwujudkan seraya menari di atas jenazah, sambil memegang sebilah pisau dalam tangan yang satu dan sebuah mangkuk tengkorak dalam tangan yang lain.

Bahwa beberapa raja suka diwujudkan sebagai Bhairawa itu, adalah dengan maksud bahwa mereka berlaku sebagai dharmapala, pelindung agama, yang dalam wujud yang menakut-nakuti itu, menghukum musuh agamanya. Raja Adityawarman dari Kerajaan Melayu dalam abad ke-14 diwujudkan juga demikian selaku Bhairawa;

arcanya masih dapat dilihat di Museum Jakarta, yaitu arca yang terbesar yang berlapik tengkorak. Arca Heruka dari Padang Lawas tampak juga sedang menggerakkan kakinya di atas jenazah, dalam tangan kanan ia memegang sebatang wajra dan dalam tangan kirinya sebuah mangkuk tengkorak. Sebuah tongkat dijepitkan di bawah lengan kiri. Sebuah selempang tengkorak menghiasi badannya. Dalam sebuah buku Hindu yaitu Sadhanamala ada tertulis, bahwa seorang penganut harus membayangkan Heruka itu sebagai berikut:

"berdiri di atas jenazah dalam sikap ardhaparyanka (setengah sila) berpakaian kulit manusia, tubuhnya diulas abu, dalam tangan kanan sebuah wajra yang berkilauan, dan dalam tangan kiri sebuah khatwangga, berhiasan panji yang melambai-lambai, serta sebuah mangkuk tengkorak yang berisi darah; selempangnya berhiasan rantai dari lima puluh kepala manusia, mulut sedikit terbuka karena taring, sedangkan nafsu berahi ternyata dari matanya, rambutnya yang kemerah-merahan berdiri ke atas; arca Aksobya dalam mahkotanya dan anting-anting dalam telinganya; ia berhiaskan tulang manusia dan kepalanya berhiaskan lima buah tengkorak; ia memberi kebudhaan dan dengan semedinya melindungi terhadap mara-mara (setan-setan) di dunia".

Arca Heruka dari Bahal II itu, wujudnya sesuai sekali dengan uraian tentang Heruka yang terdapat dalam buku Hindu itu. Yang usang sekali pada arca itu ialah khatwangga, yaitu tongkat yang seharusnya terdiri dari: cis atau wajra sebagai ujung, di bawah itu sebuah tengkorak putih, sebuah kepala merah seorang laki-laki tua, kepala biru seorang pemuda, sebuah wicawajra, dan sebuah bejana amerta. Kemudian muka arca itu, yang kini sudah usang juga, harus berupa buas, yaitu dengan mata terbelalak dan bertaring bengkok yang keluar dari sudut mulutnya. Dalam rambutnya yang bernyala-nyala itu dahulu terdapat sebuah arca Aksobya kecil, yang kini telah hilang.

Dr. Bosch menunjukkan persamaan yang terdapat dalam khatwangga itu dan tunggal panaluan, tongkat sihir Batak yang ternyata baik dari susunannya, di mana kepala orang menjadi unsur yang terpenting, maupun dari sifat-sifat lainnya, karena baik ujung khatwangga, yaitu

wajra, maupun ujung tunggal panaluan mewujudkan kilat dan kedua senjata itu digunakan sebagai pembinasakan musuh. Juga sifat memegang khatwangga itu sesuai dengan sifat memegang tunggal panaluan, karena keduanya dapat dianggap sebagai penyihir.

Dalam bilik Biaro Bahal II terdapat juga sebuah arca lain yang kecil, yang mewujudkan seorang Bhairawi yaitu seorang Bhairawa perempuan. Arca itu berambut keriting, beranting-anting bundar, berselempang untaian tengkorak. Tangan kirinya memegang sebuah mangkuk, tengkorak di hadapan dada, tangan kanannya di letakkannya di pinggang, seraya memegang wajra dan pisau. Kakinya berdiri di atas jenazah. Arca itu dahulu mungkin dihiasi selapisan emas yang ternyata dari lubang-lubang kecil sekeliling arca itu.

Halaman Biaro Si Pamutung menghasilkan juga dua buah arca yang merupakan sepasang Bhairawa-Bhairawi. Mereka mempunyai mata terbelalak, kening yang bentuknya sedemikian sehingga air mukanya menunjukkan amarahnya. Dari mulut mereka keluar sepasang taring. Tidak diketahui di mana sesungguhnya tempat kedua arca itu. Mungkin mereka bertempat di atas batur pendopo yang terdapat di depan biaro induk itu. Ketika diadakan penggalian, maka Si Pamutung yang namanya berarti Durhaka tak menghasilkan arca dari biaro induknya. Suatu hal yang ganjil ialah bahwa hampir semua arca yang dahulu menghiasi bilik-bilik candi-candi induk itu hilang atau mungkin belum ditemukan.

Demikianlah arca-arca yang dengan nyata menunjukkan ke arah wajrayana itu. Adanya agama Ciwa, yang rupanya dianut di samping aliran Buddha itu, ternyata dari sebuah arca Ganeca yang ditemukan di Aek Sangkilon. Orang-orang menduga bahwa kepurbakalaan di Bara juga dimaksudkan untuk agama Ciwa karena bangunan itu tidak mempunyai tubuh bundar, melainkan berbentuk empat-segi, dan payung yang biasanya menghiasi stupa tidak ditemukan di situ. Di dalam bilik terdapat sebuah persajian yang berhiasan ular naga yang dapat mengeluarkan air dari mulutnya; air yang ditumpahkan kepada persajian itu oleh orang-orang yang membawa sajian ke situ. Karena itu Dr. Schnitger berkesimpulan, bahwa bangunan di Bara itu bersifat agama Ciwa.



Patung Raja Adityawarman sebagai Bhairawa

Beberapa Hal Yang Istimewa.

Pada halaman biaro-biaro di Padang Lawas, tampak suatu persamaan antara yang satu dengan yang lain. Semua halaman itu rupanya tersusun menurut satu bagan yang tetap, yaitu, setiap halaman biaro itu dikelilingi tembok pagar dengan sebuah gapura di sebelah timurnya. Di dalam halaman biaro itu terdapat biaro induk di sebelah barat, dan sebuah batur pendapa di sebelah timur. Pada halaman tersebut biasanya terdapat beberapa bangunan yang lain pula, seperti stupa-stupa kecil, batur-batur, dan stambha-stambha, tetapi bangunan-bangunan lain itu letaknya tidak menurut bagan yang tetap, karena denah biaro-biaro itu semua berbeda yang satu dengan yang lainnya.

Bilamana seorang peminat hendak mengunjungi sebuah halaman biaro, maka halaman itu harus dimasukinya melalui gapura di sebelah timurnya. Tidak diketahui apakah gapura itu dahulu bertutupan atas dan berpintu kayu atau besi, yang lazim disebut "gapura tertutup", ataukah menjadi candi bentar, yaitu "gapura yang terbelah", yang tak mempunyai penutup atas, karena dari batu-batu yang ditemukan di situ orang tak dapat mengetahui kembali bagaimana bentuk gapura itu dahulu. Yang pasti hanyalah bahwa gapura itu di luar mempunyai dua buah tangga di sebelah kiri dan di sebelah kanan, dan di dalamnya hanya tampak satu tangga yang menurun. Rupanya batur segi empat yang terdapat di depan biaro induk itu harus disinggahi dahulu sebelum orang meneruskan perjalanannya ke biaro-induk, karena letak batur itu adalah tepat di antara gapura biaro induk dan pada semua denah yang didapati dari halaman biaro tersebut ternyata bahwa ada dua buah tangga yang menuju ke atas batur itu, yaitu satu dari sebelah timur dan satu dari sebelah barat. Fungsi batur itu tidak diketahui, tetapi mungkin batur itu menjadi tempat arca dewa juga atau tempat stupa kecil. Kelaziman membina batur di depan candi induk itu masih terdapat juga di Bali, untuk tempat arca atau untuk tempat upacara pendanda. Di Pulau Jawa kelaziman itu sudah ada dalam seni bangunan Singasari, yang ternyata pada halaman Candi Kidal, yang dibangun dalam akhir abad ke-13. Juga Candi Jawi dan Panataran yang dibina dalam abad ke-14 mempunyai batur-batur di depan candi induknya. Perbedaan antara

batur-batur Padang Lawas dan batur-batur di Jawa Timur terdapat dalam bentuknya, karena batur-batur di Padang Lawas berbentuk segi empat, sedangkan batur-batur di Jawa Timur itu persegi panjang.

Jadi kita dapat membayangkan seorang peminat yang menaiki tangga batur di sebelah timur, yang kemudian menyembah kepada arca dewa yang terdapat pada batur itu, turun lagi dengan melalui tangga di sebelah barat dan baru sesudah itu dapat mengunjungi biaro-biaro induk.

Biaro-biaro yang terbesar di Padang Lawas adalah: Si Pamutung, Biaro Bahal I, II dan III, dan Aek Sangkilon.

Biaro-biaro itu terdiri dari dua buah batur bersusun, yang kemudian diikuti tubuh biaro yang segi empat yang selanjutnya ditutupi atap yang segi empat yang berpuncak stupa. Biaro-biaro itu memperlihatkan juga suatu perbedaan dalam susunannya masing-masing. Misalnya: Biaro Bahal I (di Padang Lawas terdapat tiga Biaro Bahal, yang terbesar disebut Bahal I), mempunyai atap yang berbentuk segi empat, dengan bagian atas yang berbentuk segi-delapan di mana terdapat relung-relung arca dan kemudian berpuncak stupa. Di Biaro Si Pamutung atap yang berbentuk segi empat terdiri dari dua bagian, pada bagian yang terbawah terdapat 16 stupa kecil dan pada bagian yang di atas 12 stupa. Dalam bagian teratas dari atap itu terdapat suatu lubang yang dalamnya 52 cm, yang mungkin dimaksudkan untuk memasukkan pasak dari stupa yang terbesar yang menjadi puncak biaro.

Di bagian teratas dari atap Bahal I ditemukan juga sebuah lubang yang demikian, yang dalamnya 30 cm. Diduga bahwa lubang itu tidak cukup dalamnya untuk memasukkan pasak dari stupa pusat dan mungkin dimaksudkan sebagai tempat penyimpanan benda suci, tetapi benda suci yang demikian itu tidak ditemukan. Hal ini mengingatkan kepada sebuah stupa di Muara Takus, yang berlubang juga. Lubang itu berisi tanah, potong-emas yang bertulisan, yang sayangnya semuanya an. Seperti telah dikatakan di atas, maka juga di Padang Lawas telah ditemukan beberapa helai mas yang bertulisan, yang sayangnya semuanya ditemukan antara runtuh-runtuh batu dalam bilik-bilik biaro, sehingga tidak dapat dikatakan dengan pasti dari mana asalnya helai emas itu.

Suatu bukti bahwa sebuah biaro berpuncak stupa adalah kalau di dekat kaki biaro ditemukan

beberapa batu bundar yang berlubang di tengah, karena batu yang demikian itu dipakai sebagai payung yang tersusun tinggi di atas stupa itu. Baik di Bahal I, maupun di Bahal II ditemukan beberapa payung batu, yang terbesar garis tengahnya berukuran 1m.

Biaro-biaro yang terbesar mempunyai 3 tangga. Tangga pertama menuju ke batur pertama yang berserambi. Serambi itu ditutupi tembok rendah. Tangga kedua menuju ke batur yang kedua, yang juga memakai serambi, dan bertembok rendah pula. Tangga yang ketiga menuju ke bilik biaro. Di atas pintu bilik dahulu terdapat banaspati yang kebanyakan telah hilang. Hanya di Aek Sangkilon ditemukan sebuah banaspati terletak di atas tanah dan di Si Joreng Belangah juga. Semua tangga itu mempunyai lengan tangga sendiri berbentuk makara, yang dalam mulutnya memperlihatkan arca orang yang berpakaian kebesaran. Orang itu mungkin mewujudkan raksasa, karena wajahnya memperlihatkan keraksasaan. Matanya sipit dan mulutnya selalu tertawa. Mereka berpakaian kain panjang, yaitu sebuah kain yang menutupi bagian yang teratas dari paha, dan kemudian dilipat di tengah. Lipatan itu sampai ke tanah dan kemudian ditarik ke belakang antara kedua kakinya, dan akhirnya di selipkan ke ikat pinggang. Kain panjang yang demikian itu dipakai juga oleh raksasa yang menjaga tangga kedua dan ketiga, dan oleh beberapa raksasa yang tampak sedang menari dalam beberapa relief di Bahal I.

Orang-orang yang nampak dalam mulut makara itu, diwujudkan berdiri, membungkuk ke kiri atau ke kanan, atau bertekuk lutut. Hanya satu kali yaitu di Biaro Bahal II terdapat sepasang orang yang hanya diwujudkan bersetengah badan. Seringkali terdapat suatu asymetrie pada makara-makara yang berisi orang yang berpakaian kebesaran. Sebagai contoh dapat disebut: sepasang makara yang terdapat pada lengan tangga Biaro Manggis. Kedua makara itu berisi raksasa. Raksasa yang satu bertekuk lutut sambil memegang beberapa benda yang tak jelas nampaknya dalam kedua belah tangannya. Raksasa yang lain membungkuk ke kanan dan memegang gada dan perisai.

Raksasa-raksasa besar, yang menjaga biaro-biaro induk, boleh dibagi atas: raksasa yang berdiri, membungkuk, dan bertekuk lutut. Raksasa besar memegang sebuah gada dalam tangan kanan



Arca Wajrasattwa dari Batu

nya dan tangan kiri diangkat mereka dengan jari penunjuk yang terangkat. Raksasa-raksasa yang besar itu seringkali memperlihatkan suatu asymetrie juga, misalnya di Bahal III ditemukan dua raksasa di dekat tangga pertama. Yang terdapat di sebelah utara bersandar pada sebuah gada di tangan kanannya dan tangan kirinya dengan jari penunjuk ke atas berada di depan dadanya. Raksasa yang berdiri di sebelah selatan memegang sebuah gada pada pundak kanannya sedangkan tangan kirinya bersandar pada pinggang kiri.

Batur-batur pendopo seringkali dijaga raksasa juga; dan makara-makara menghiasi lengan tangga batur-batur tersebut. Di Si Pamutung, pada tangga di sebelah timur dari batur pendopo, terdapat pada lengan tangga dua ekor buaya yang di situ menggantikan tempat makara.

Bilik biaro semua berbentuk persegi. Seperti telah dikatakan di atas, maka arca-arca besar, yang dahulu menghiasi bilik-bilik itu, jarang ditemukan. Hanya arca Heruka dari Bahal II masih ditemukan meskipun telah sangat rusak keadaannya. Yang perlu dicatat di sini ialah bah-

wa di dekat arca-arca besar itu terdapat sebuah arca kecil. Di dekat arca Heruka dari Bahal II ditemukan sebuah arca raksasa perempuan kecil seperti telah kami kemukakan di atas. Di Bilik Bahal III ditemukan sebuah lapik kecil yang mungkin sekali dimaksudkan untuk sebuah arca pula, yang sayang sekali telah hilang.

Di dekat bilik Biaro Si Pamutung ditemukan sebuah arca perunggu kecil menggambarkan Amithaba (seorang Buddha) yang tingginya 12,5 cm. Di Tandihet didapatkan sebuah arca Tionghoa kecil yang tidak berkepala, yang tangan kanannya memegang buku. Arca itu ternyata berasal dari Chekiang atau Fukian, mungkin dibuat di zaman Sung (abad ke-13).

Dinding luar biaro-biaro berhiaskan juga lapisan plester, dan di Biaro Bahal III dahulu terdapat selapisan plester. Lapisan plester itu dahulu melekat juga pada dinding bilik Sangkilon, Joreng, Pamutung, dan Bahal III. Para pemahat Padang Lawas adalah sangat sederhana dalam mengerjakan perhiasan-perhiasan bidang; sulur daun-daunan dan pola-pola yang sederhana menghiasi dinding. Relief-relief yang mengandung cerita sama sekali tidak terdapat pada dinding luar itu. Hal itu dapat disesalkan karena cerita-cerita yang demikian dapat memberi banyak bahan pengetahuan tentang kebudayaan di waktu pembinaan biaro-biaro tersebut. Yang kami maksudkan dengan kebudayaan itu ialah antara lain: pakaian orang, rumah-rumah, perabot-perabot, kendaraan-kendaraan, alat-alat musik, dan juga hal-hal yang mengenai agama seperti persajian-persajian.

Relief-relief yang terdapat pada biaro-biaro Padang Lawas itu hanya ditemukan pada dinding luar Biaro Bahal dan Pulo, yaitu wujud orang-orang dan hewan-hewan yang sedang menari. Tempat lain yang memperlihatkan relief orang atau hewan adalah beberapa stambha dan beberapa batu.

Papan-papan Biaro Bahal I yang berpahat itu, terdapat pada batur yang terbawah. Hanya 6 buah papan yang berpahatan itu yang dapat di temukan dalam keadaan baik. Mungkin dahulu ada lebih banyak papan yang berpahatan itu. Keenam papan itu memperlihatkan raksasa-raksasa yang sedang menari. Mereka semua berpakaian kain yang ditarik ke atas lutut, dengan suatu lipatan di tengah, yang sampai ke tanah. Sebagai perhiasan badan dipakai mereka: subang,

gelang, kelatbahu, dan gelang kaki; dalam tangan kanan mereka pegang senjata dan dalam tangan kiri sebuah benda lain yang tak jelas tampaknya. Rambut mereka keriting dan mengelilingi kepala seperti api yang bernyala-nyala.

Relief-relief pada dinding batur Biaro Pulo memperlihatkan: seekor banteng yang bertubuh manusia, beberapa orang dengan mata terbelalak dan mulut meringis, dan seekor gajah yang bertubuh manusia. Semua makhluk itu berpakaian penutup aurat atau cawat yang berhiaskan bunga; sebagai perhiasan badan mereka memakai gelang kaki, gelang tangan, kelat bahu, kalung, upawita. Seorang di antara ketiga manusia itu memakai subang yang berbentuk tengkorak, yang lain mempunyai subang juga, tetapi berbentuk bunga. Kedua binatang yang bertubuh manusia itu tidak bersubang dalam telinganya.

Relief-relief lain tampak pada stambha-stambha yang ditemukan pada halaman-halaman biaro itu. Stambha-stambha itu merupakan biaro kecil dan mungkin sekali disembah sebagai biaro kecil juga. Di Pulau Jawa, kelaziman mem-



Arca Batu dari Salihundam.



Patung Lokanatha dengan Tara dari Gunung Tua

buat candi kecil terdapat juga dalam seni bangunan Jawa Timur dari abad ke-14. Biaro atau stupa-stupa kecil di Padang Lawas mungkin bertempat di atas batur pendopo, karena di Sitopayan dan di Hayuara ditemukan batu lapik di atas batur pendopo.

Tidak diketahui apa sebenarnya maksud stambha atau stupa kecil itu. Sebagai perhiasan di gunakan banaspati-banaspati yang tak berahang bawah yang sedang menggigit untaian bunga, dan seringkali tidak menggigit apa-apa. Sebuah lapik stambha dari Si Holdop, memperlihatkan banaspati-banaspati dengan tangan kanan terangkat di sampingnya.

Banaspati yang menggigit untaian bunga itu mengingatkan kepada seni pahat Jawa Tengah, karena juga di situ banaspati tidak berahang bawah dan seringkali menggigit bunga atau untaian bunga. Banaspati-banaspati lain di Padang Lawas tidak menggigit apa-apa, rupa-rupanya tidak mempunyai rahang bawah juga; hanya pada

sebuah lapik di Padang Bujur tampak sebuah banaspati yang berahang bawah sebagai perhiasan.

Sebuah stambha itu dahulu bertempat di atas lapik, yang berbentuk bundar, segi empat, delapan segi, yang mendatar atau yang menjadi bantal-an teratai. Lapik stambha di Si Joreng Belangah memperlihatkan wujud-wujud orang; yang tampak adalah: seorang yang memegang sebuah benda, mungkin bunga, seorang laki-laki yang bermain kendang, seorang perempuan yang sedang duduk antara daunan atau gelombang, seorang laki-laki yang memainkan sebuah rejong, yaitu sebuah alat musik yang terdiri dari sebuah kayu yang pada kedua belah pihaknya dipasangkan gong dari perunggu. Kemudian terdapat seorang laki-laki yang sedang menari dengan tangan kirinya terangkat.

Tentang rejong yang kami sebut tadi, dapat dikatakan bahwa alat musik semacam itu ada juga terpahat pada sebuah relief batur pendopo di Candi Panataran dan pada sebuah relief di Candi



Arca Heruka dari Padang Lawas

Rimbi. Kedua candi itu bertempat di Jawa Timur dan dibina dalam zaman Majapahit (abad ke-14). Di Pulau Bali alat semacam itu masih terdapat, dan juga masih dimainkan. Anehnya ialah bahwa pada relief-relief di Jawa Timur dan juga di Bali, alat itu dipangku orang dan dipukul dengan dua batang pemukul, sedangkan pada relief di Padang Lawas rejong tersebut terikat kepada sebuah tali yang melingkari leher orang, yang dengan tangan kanannya memukul pencung gong, sedangkan tangan kiri diletakkannya di atas rejong itu.

Beberapa relief juga terdapat pada sebuah batu besar di Hayuara, yang memperlihatkan: seorang yang duduk dengan lutut terangkat; di atasnya terbang semacam widadara yang bersayap. Kemudian kita lihat seorang perempuan yang duduk dalam sebuah relung, di sampingnya terdapat seorang yang memandang perempuan itu. Selanjutnya tampak pula seorang yang duduk di tanah dengan seorang lain yang seakan-akan terbang di atasnya. Wujud kera terdapat pada sebuah lapik di Hayuara.

Kecuali arca besar dan kecil dari batu dan pipisan-pipisan di Biaro Bahal, maka halaman-halaman biaro di Padang Lawas itu menghasilkan beberapa benda lain yang menarik perhatian juga, apabila dilihat dari sudut perhubungan yang terdapat antara Padang Lawas dan daerah-daerah atau negara-negara lain.

Sebagai contoh yang penting boleh disebut: sebuah arca perunggu yang mewujudkan seorang perempuan, setinggi 19,5 cm, yang ditemukan pada halaman Biaro Bahal I. Arca itu berkain yang berhiasan, tetapi dadanya telanjang, bergelang kaki, bergelang tangan, berketat bahu, dan memakai sebuah kalung yang merupakan sebuah "lus" pada dadanya. Rambutnya digelung, tetapi tidak memakai tutup kepala atau jamang. Karena bentuk dan langgamnya maka para sarjana menduga bahwa arca itu adalah buatan India Selatan, tetapi waktu membuatnya tidak dapat ditetapkan.

Sebuah arca perunggu lain ditemukan di serambi atas Biaro Bahal I. Arca itu duduk pada sebuah singgasana, dengan kaki kanannya dilipat di depan badannya, dan kaki kirinya tergantung dengan kaki terletak pada sebuah bantalan teratai kecil. Tangan kanannya patah, tetapi tangan kirinya masih utuh dan terletak pada paha kiri sedangkan lengan kirinya ditekukkan. Sikap duduk yang demikian disebut: lalitasana. Menurut para sarjana arca itu berasal dari India Selatan. Arca itu disebut Wajrasattwa, dewa yang penting dalam aliran Mahayana.

Dari arca-arca tersebut terlihat perhubungan antara Padang Lawas dan India Selatan. Sebuah benda yang menunjukkan juga ke arah India Selatan, ialah sebuah sandaran arca dari perunggu, yang terdiri dari semacam lengkung yang merupakan prabha dan puncaknya menjadi sebuah banaspati yang menggigit bunga. Kedua belah pihak lengkung itu terdiri dari makara. Ditengah-tengah lengkung itu terdapat sebuah bundaran. Menurut dugaan benda itu berasal juga dari India Selatan.

Bahwa arca-arca perunggu tidak hanya berasal dari luar negeri, melainkan dibuat di Pulau Sumatra juga, ternyata dari sebuah arca perunggu, yang dahulu kepunyaan Raja Gunung Tua, dan kini ada di Museum Jakarta. Arca itu bertanggal 1024 M., sepatah kata yaitu "barbwat" menjadi bukti bahwa arca itu dibuat di Sumatra dan tidak di Pulau Jawa, sebagaimana dikira da-

hulu karena beberapa corak yang mengingatkan kepada arca-arca perunggu di Pulau Jawa. Dalam pertulisan yang terdapat pada lapiknya disebut juga bahwa arca "Bhatara Lokanatha" itu dibuat oleh seorang pandai, yang bernama Suryya. Hal ini adalah suatu keistimewaan pula karena para seniman di zaman purbakala kebanyakan menjadi pencipta yang anonym, yang tidak menyebut nama mereka. Kata-kata lain yang tertulis pada lapik itu adalah "karena saya membuat amal yang menjadi kepunyaan seluruh umat manusia, maka saya dibuat masak untuk pengertian yang tertinggi dan sempurna".

Arca itu, yang disebut Lokanatha atau Awalokitecwara, tampak sedang berdiri di atas bantalan teratai yang besar. Ia memakai kain panjang dan perhiasan-perhiasan badan, kepalanya ditutup oleh sebuah mahkota tinggi. Tangan kanannya patah, tetapi tangan kirinya masih utuh. Di sebelah kiri dari arca itu duduk sebuah arca perunggu lain pada bantalan teratai juga. Arca itu mewujudkan seorang dewi yang disebut Tara. Di sebelah kanan dari arca Lokanatha itu terdapat sebuah bantalan teratai juga yang kini kosong, tetapi dahulu menjadi tempat duduk seorang Tara lain.

Apakah kesimpulan dari apa yang telah diuraikan di atas? Marilah kita buat suatu pemandangan ringkas dari apa yang telah dibicarakan tadi:

Kepurbakalaan-kepurbakalaan di Padang Lawas mungkin sekali dibina oleh para raja dari Kerajaan Panai, yang dalam tahun 1024 telah menjadi kerajaan yang berkembang, dan dalam tahun 1365 masih berdiri. Tidak diketahui raja yang mendirikan biaro-biaro itu. Dari beberapa biaro dapat diketahui saat didirikannya bangunan-bangunan itu yaitu antara 1179 dan 1400. Mungkin biaro-biaro lain yang tak dapat ditentukan umurnya, dibina lebih dahulu daripada tahun 1179 itu, tetapi bahan pengetahuan untuk menetapkan anggapan itu belum ada.

Agama yang dianut di Padang Lawas adalah terutama agama Buddha, tetapi aliran Wajrayana, yang mempunyai sifat keraksasaan, terbukti dari arca Heruka dari Bahal II, sebuah arca kecil yang mewujudkan seorang Bhairawi, dan dua buah arca dari Pamutung yang mewujudkan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat bhairawa-bhairawi. Adanya wajrayana ternyata juga dari dua buah prasasti, yang satu dari Tandihet dan satu dari Aek Sangkilon.

Adanya agama Ciwa terlihat dari sebuah arca Ganeca yang ditemukan di Porlak Dolok, tetapi rupanya agama Ciwa itu tidak banyak penganutnya.

Biaro-biaro Padang Lawas itu mempunyai corak sendiri, sehingga orang cenderung untuk menyebut seni itu seni "Hindu-Batak", yaitu analog dengan seni Hindu-Jawa. Corak yang tersendiri itu ternyata dari seni bangunnya, seni pahatnya, dan bentuk-bentuk makaranya.

Halaman biaro-biaro selalu mengikuti suatu bagan yang sama; yaitu bangunan-bangunan pada setiap halaman terdiri dari satu biaro induk, dengan sebuah batur pendapa berbentuk persegi di depannya, dan kemudian beberapa bangunan besar dan kecil lagi yang letaknya rupanya tidak usah mengikuti pembagian yang tetap. Bangunan-bangunan yang didirikan di samping biaro induk itu adalah stupa-stupa atau batur-batur atau stupa stupa kecil, yang terakhir mengingatkan pada candi-candi kecil yang dibangun di zaman Majapahit.

Juga raksasa-raksasa dan makara-makara mempunyai corak sendiri. Lagi pula tampak suatu asymetrie dalam perwujudan arca-arca itu. Seni pahat boleh disebut sederhana karena relief-relief hanya sedikit saja yang kita dapatkan. Pun hiasan

hiasan bunga atau daun-daunan tidak terlalu memramakan pemandangan pada dinding luar biaro.

Arca-arca besar yang dahulu terdapat pada bilik biaro itu jarang ditemukan, hampir semuanya hilang atau mungkin memang belum ditemukan. Suatu keanehan lain dari Padang Lawas ialah bahwa di samping arca besar itu dahulu berdiri sebuah arca kecil lain, yang terlihat dari beberapa temuan arca kecil dan lapik kecil di dekat atau di dalam bilik biaro. Pada halaman-halaman biaro itu masih ditemukan beberapa benda lain seperti arca perunggu, yaitu dari Gunung Tua ternyata dibuat di Sumatera sendiri. Walaupun temuan-temuan yang kecil itu dan juga prasasti-prasasti dari Porlak Dolok menunjukkan perhubungan-perhubungan dengan India Selatan, seni bangunan dan seni pahat mempunyai corak sendiri, dan tidak dipengaruhi India Selatan.

Demikianlah pandangan ringkas kita. Kesimpulan ialah, bahwa kepurbakalaan di Padang Lawas itu adalah sungguh menarik hati, dilihat dari sudut sejarah, ilmu keagamaan dan seni bangunan. Moda-moga peninggalan-peninggalan purbakala itu dapat diselidiki lebih lanjut di kemudian hari, agar bertambah pengetahuan kita tentang kemegahan dan kejayaan dari kerajaan yang dahulu berkembang di sekitar Sungai Panei dan Barumin itu.



Candi Gebang

SEBUAH CANDI TIMBUL KEMBALI

V.R. van Romondt

Pada bulan Nopember 1936 Dinas Purbakala mendapat berita, bahwa di daerah Yogya, sedikit sebelah selatan Desa Gebang, ditemukan sebuah arca Gajah pada sebuah tempat, dari mana penduduk biasa mengambil batu-batu untuk bangunan rumahnya. Tidak seorang pun dapat menduga, bahwa ini adalah langkah pertama yang akan mewujudkan kembali sebuah candi kecil dari zaman awal Jawa Tengah. Candi kecil itu sendiri mungkin tidak begitu penting, tetapi caranya ia ditimbulkan kembali dan keistimewaan-keistimewaan yang ada padanya, menimbulkan perhatian kita untuk mengikuti sejarah pembangunannya kembali.

Sebagai biasa setelah ada laporan, maka diadakan penyelidikan oleh Dinas Purbakala bagian Bangunan, yang pada waktu itu kantor besarnya ada di Prambanan, tidak jauh dari situ. Patung itu berupa Ganeça yang sangat indah. Yang aneh ialah bagian lapiknya, yang terang menyatakan, bahwa patung itu tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sebuah bangunan. Inilah yang menyebabkan diperluasnya penyelidikan pada tempat temuannya. Penyelidikan demikian itu biasanya terdiri atas pemeriksaan tempat itu untuk mengetahui batu-batu macam apakah yang ada di atas tanah di situ itu. Dari pemeriksaan ini seringkali dapatlah sudah ditentukan apakah ada yang diharapkan. Kadang-kadang di antara batu-batu itu ada pecahan-pecahan patung yang indah buaatannya atau bagian-bagian suatu bangunan

dengan bingkai-bingkai yang dihiasi. Di Gebang ini tidaklah demikian halnya. Oleh penduduk telah banyak sekali batu-batu itu diambil, hingga tinggal sedikit saja batu-batu yang memberikan petunjuk tentang sifat bangunan kuno yang telah hilang itu. Tetapi patung Ganeça itu memberikan kepastian niat untuk menggali alur-alur percobaan, guna menyelidiki apakah ada sesuatu yang terpendam di dalam tanah. Penyelidikan menghasilkan cukup batu-batu, yang ternyata berasal dari sebuah candi, sehingga dapatlah dilanjutkan penyelidikan itu. Lambat laun timbullah batu-batu candi yang masih saling berhubungan di tengah-tengah batu yang tak beraturan letaknya. Kira-kira dua meter di bawah tanah terdapatlah permukaan tanah yang semula. Batu-batu yang berserak-serak terlepas itu dikumpulkan di suatu tempat tidak jauh dari situ, dipilih dan sedapat mungkin dihubung-hubungkan. Sekarang tampak keanehan yang pertama. Kaki bangunan itu sebagian masih utuh, dan mudah dilengkapi dengan batu-batu lain, yang dahulu merupakan bahagian darinya. Dengan pengumpulan batu-batu yang lain dapatlah bagian atas bangunan itu hampir seluruhnya disusun kembali. Tetapi kemudian batu-batu itu boleh dikata habis. Dari bagian tengah candi itu hampir tidak ada yang tinggal. Hal itu menimbulkan banyak kesukaran, dan rasa-rasanya bangunan itu, yang bentuknya dapat direncanakan kembali di atas kertas dengan hampir pasti, tidak dapat dibangun kembali. Salah

satu prinsip Dinas Purbakala ialah, bahwa pembinaan kembali hanyalah dapat dilakukan apabila dapat dipertanggungjawabkan dengan kepastian yang mutlak, bahwa tiap-tiap batu tersusun kembali pada tempat aslinya.

Bagaimanakah mendapat kepastian itu? Karena pada bangunan yang dibuat dari batu alam orang tidak bekerja dengan batu-batu yang tetap ukurannya, tetapi dengan batu-batu yang di potong dari bahan yang ada, maka tidak ada potongan yang mempunyai bentuk yang benar-benar sama dengan yang lain. Lain daripada itu, perhiasan-perhiasan yang dipahatkan pada batunya itu melintasi sambungan-sambungan di antara potongan-potongan batu sehingga jelas memberi petunjuk batu mana yang harus ada di sampingnya, di atasnya, dan di bawahnya. Karena itu maka bagian-bagian yang rata jauh lebih sukar di kumpulan kembali. Tambahan lagi sering terjadi bahwa batu-batu itu dahulu dihubungkan yang satu dengan yang lain dengan sesuatu cara, sedangkan cara itu untuk tiap-tiap hal selalu berlain-lainan. Demikianlah maka banyak sekali jalan yang dapat dipakai para ahli untuk mengetahui batu-batu yang mana yang cocok dengan batu yang lain.

Dengan jalan demikian itu maka ternyata bahwa dari candi yang kita bicarakan, yang di sebut Candi Gebang menurut nama desa yang terletak di dekatnya, dapat ditemukan kembali bentuk bagian bawah dan atasnya. Hanya hubungan di antara kedua bagian itu menimbulkan kesukaran. Setelah terus menerus memasang dan mengukur-ukur serta selalu mencari-cari lagi, akhirnya terdapatlah hubungan pada satu dua tempat. Kini tak ada lagi keberatan untuk membina kembali candi itu. Hanya untuk bagian tengah harus banyak sekali diadakan tambahan batu-batu yang baru. Batu-batu ini dapat di ambil dari kali yang mengalir di sebelah timur di dekat candi itu. Juga dahulu orang mendapatkan bahan-bahannya dari batu kali yang dibawa oleh banjir dari gunung-gunung ke hilir. Begitulah bangunan kecil itu tetap disusun dengan batu yang bermacam. Sayang bentuk pintu masuknya tidak dapat ditemukan. Supaya jangan sampai karena kekurangan itu kita membatalkan pekerjaan pembinaan kembali, yang bagi tiap orang lebih memuaskan daripada beberapa bagian yang kita jajar-jajarkan, maka kita cari sesuatu bentuk

untuk pintu itu yang jelas menunjukkan bahwa bagian ini bukan asli.

Masih ada lagi kesukaran yang harus dipecahkan sebelum kita dapat mulai dengan pembinaan kembali. Pada kakinya terang terlihat beberapa garis yang menunjukkan tempat sudut-sudut tubuh candinya. Tetapi tubuh itu dapat dipasang di dalam sudut-sudut tersebut menurut empat cara. Bagaimanapun orang memutarnya, dengan pintu masuk ke arah tiap-tiap mata angin, selalu sudut-sudut itu sesuai dengan petunjuk-petunjuk pada permukaan kaki itu. Dalam hal ini haruslah kita dengan pikiran luas memecahkan masalahnya. Untunglah dalam hal ini ada sesuatu yang dapat menolong. Pintu candi pada umumnya diarahkan ke timur atau ke barat. Satu dari dua kemungkinan ini hendaklah dipilih. Lagi pula ada tambahan lain yang dapat menjadi petunjuk. Seperti telah dibicarakan, pada patung Ganeça yang merupakan pendorong bagi semua pekerjaan ini tampak bahwa ia merupakan bagian dari sebuah bangunan dan barangkali dahulu berdiri di dalam sebuah relung. Ternyata sebagai suatu keistimewaan bahwa dahulu di bawah patung itu terdapat sebuah lapik (yoni) dengan cerat. Yoni itu telah ditemukan kembali. Semua yoni di Jawa ditempatkan demikian, hingga pancurannya diarahkan ke utara. Tambahan pula patung Ganeça selalu ditempatkan di belakang patung induk, jadi pada sisi yang berlawanan dengan pintu masuk. Dengan mengarahkan cerat yoni di bawah Ganeça itu ke utara, ternyata bahwa pintu masuk ada di sebelah timur. Setelah soal ini dipecahkan maka dapatlah dimulai pembinaan kembali. Hasilnya tampak pada gambar yang disertakan di sini.

Tidak perlulah rasanya menguraikan bentuk candi itu dengan panjang lebar, sebab sudah terlihat dengan jelas pada gambar yang disertakan di sini. Hanya masih perlu di sini kita menunjukkan beberapa keistimewaan. Pertama ternyata bahwa tidak ada terdapat tangga yang memungkinkan orang masuk dalam bilik candi dengan mudah. Hal semacam itu tidak terdapat pada candi mana pun juga. Barangkali orang mempergunakan tangga kayu atau bambu, tetapi barangkali juga tidak memandang perlu untuk memasukinya. Dalam bilik itu berdiri yoni, barangkali dengan sebuah lingga yang cocok di dalamnya. Bukankah lambang Çiwa itu merupakan bagian yang terpenting

dari bangunan sucinya? Kita tidak tahu. Tetapi dengan demikian kita tertumbuk kepada keistimewaan yang kedua dari candi itu, ialah patung Ganeça, yang sudah sering disebut itu, yang duduk di atas sebuah yoni tersendiri di belakang dinding candi. Dengan segera terdapat kesan bahwa patung dan yoni itu terlalu kecil bagi bidang penempatannya. Dan tentu saja yoni itu sendiri yang bagi para ahli purbakala merupakan sebuah teka-teki, sebab sebuah yoni menunjukkan bahwa patung yang ada di atasnya biasanya di basuh dengan air suci. Kemudian air yang mengalir melalui pancuran yoni itu ditampung dan di bagikan kepada orang-orang pemuja. Maka dari itu pada tiap candi agama Siwa arca induknya berdiri di atas lapik yang berkeras. Tetapi di Jawa belum pernah ditemukan patung-patung perwara yang menunjukkan cara pemujaan semacam itu. Pun tidak dalam candi-candi yang besar, yang patung-patung perwaranya mendapat bilik tersendiri. Tetapi mengapakah demikian halnya dengan patung Ganeça itu? Sebuah dugaan mendekatkan kita kepada arti dewa yang berbentuk gajah itu. Bukankah Ganeça itu dewa yang mengatasi segala rintangan? Dan seperti kita lihat di Jimbe dan Karangates di Jawa Timur ada kalanya Ganeca itu ditaruh di dekat tempat penyeberangan sebuah sungai, ialah Kali Blotang, yang mengalir di sebelah Timurnya kedalam sebuah jurang yang dalam dan curam tebing-tebingnya. Barangkali disini dahulu terbentang sebuah jalan yang melalui berbagai bangunan suci. Tidakkah mungkin bahwa di tempat itu mula-mula terdapat patung Ganeça atau punden-Ganeça yang kemudian di angkat menjadi sebuah punden-lingga? Bagi mereka yang menjadi pemuja Ganeça maka dengan cara yang tidak biasa itu masih tetap ada kesempatan untuk melakukan pemujaannya. Hal itu masih hanya merupakan dugaan yang sangat lemah dasarnya. Sebab di mana-mana tidak ada kita kenal keadaan semacam itu, meskipun kita tidak akan heran apabila Candi Kalasan telah mengalami perubahan semacam itu juga. Barangkali punden-Tara yang mula-mula itu lalu diperluas menjadi punden-Buda pada waktu perombakan yang pertama kali, dan arca Tara itu mendapat tempat di atas pintu-pintu masuk bilik-bilik samping tempat gambarnya masih terdapat. Tetapi ini juga dugaan dengan tiada dasar yang lain kecuali anggapan bahwa punden yang besar itu tentulah didirikan dan diperindah untuk dewa

yang terpenting, dan angan-angan para ahli purbakala dan ahli sejarah yang ingin menggambarkan masa yang silam hidup kembali.

Juga puncaknya ternyata mempunyai masalahnya sendiri, sesuatu yang tidak terdapat pada candi-candi lain. Pada umumnya tempat-tempat suci agama Buda diberi bermahkota yang berbentuk stupa, sedangkan candi-candi yang lain menggunakan bentuk ratna. Demikianlah Candi Gebang sebagai puncaknya memperlihatkan lingga yang ditempatkan di atas bantalan seroja. Tidak lingga seluruhnya tetapi hanya bagian atasnya saja yang berbentuk silinder yang dapat nyata dengan jelas pada gambar yang terlukis padanya. Maksud lingga ini tidak terang benar. Tidak sebuah candi lain pun yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut tentang hal itu, karena tidak ada terdapat cara memberi mahkota semacam itu di mana pun. Adakah dengan itu candi seluruhnya dijadikan lambang Siwa? Perlukah membuat lingga itu sekali lagi di luar untuk menyatakan, bahwa Ganeça itu pada lahirnya pula hanya bawahannya saja? Ataukah lingga itu hanya berhubungan dengan penempatannya yang tidak biasa dalam lapangan percandian yang dikelilingi oleh pagar tembok itu? Kita akan kembali kepada hal ini di belakang.

Masih ada lagi pelajaran yang kita peroleh dari bangunan kecil yang kita timbulkan dari dalam tanah itu. Di dalam atapnya terdapat sebuah ruangan kecil yang berbentuk rongga di atas bilik-candi yang sebenarnya, seperti juga terdapat pada candi-candi lain. Biasanya ruangan itu dahulu disebut ruang penghematan, ialah sebuah ruang yang dapat diterangkan dari konstruksi bangunan untuk menghemat bahan dan memperingan tekanan atap candi. Tetapi untuk keperluan itu apa yang disebut ruang penghematan sebagaimana dahulu dikenal, agaknya terlalu kecil. Lain daripada itu telah menarik perhatian bahwa dasar dari ruangan itu dibentuk seperti kotak dengan petak-petak kecil, biasanya sembilan buah (misalnya pada Candi Merak di daerah Klaten). Dalam beberapa hal petak yang di tengah dan berbentuk lingkaran itu tembus menjadi serupa pipa yang merupakan bagian dari sebuah saluran yang berjalan sampai ke dalam batu penutup sungkup bilik candi. Pada Candi Gebang tidak terdapat peti seperti kita lukiskan itu di dalam rongganya (hanya beberapa buah peti kecil semacam itu yang lepas); yang ada ialah



Arca Ganęca dari Candi Gebang

pipa yang tegak lurus dan menembus 6 buah lapisan batu sampai kepada batu penutup sungkup yang diukiri dengan ceplok bunga.

Candi Gebang itu memperkuat keyakinan kita bahwa ruang atas itu bukan ruang penghematan, tetapi sebuah ruang yang mempunyai peranan tertentu di dalam sistim keagamaan magis sebuah candi. Kita tidak akan heran, apabila di sanalah dianggap tempat turunnya dewa untuk kemudian bersatu di dalam patung dengan tenaga yang keluar dari abu jenazah yang tersimpan dalam perigi candi, seperti yang sekarang

masih terdapat di Bali. Pada beberapa buah candi, perigi itu dihubungkan dengan bilik-candi dengan sebuah pipa atau saluran kecil Candi Merak, Candi Ćiwa di Prambanan dan lain-lain), sedangkan kadang-kadang ruang atas itu berhubungan dengan udara di luar dengan saluran-saluran yang mendatar (candi perwara dari Plaosan-Lor).

Tetapi tidak hanya bangunan itu sendiri menambah hidupnya banyak masalah kepurbakalaan, juga lapangan pecandian membawa hal-hal yang tak terduga-duga dan penerangan-penerang-

an. Sebab bagaimana pun akan puas rasa hati apabila dapat membangun kembali sebuah bangunan, bagi seorang ahli purbakala hal itu jauh dari cukup. Ia hendak mengetahui juga bagaimana bangunan itu terjadi dan bagaimana di pergunakannya dan apa fungsinya di dalam masyarakat. Untuk itu diselidikilah tempat di sekitarnya, lapangan tempat candi itu didirikan, yang tentu telah disucikan dengan sesuatu cara. Penyelidikan lapangan semacam itu harus dikerjakan dengan teliti sekali, dan sebuah pekerjaan kepurbakalaan tidak lengkap apabila tidak diberikan perhatian sepenuhnya pada bagian penyelidikan itu. Dapat dikatakan bahwa segi inilah yang terutama, jauh lebih penting bagi ahli purbakala daripada pembangunan kembali sebuah bangunan yang telah runtuh. Bagaimana penyelidikan lapangan itu dikerjakan dalam masalah ini lebih-lebih bagi seorang ahli prasejarah, merupakan inti dari pekerjaannya di lapangan.

Maka ketika dalam penggalian lapangan itu tercapai permukaan tanah yang asli dan orang mendekati apa yang dinamakan tanah tak teraduk, ialah tanah yang tidak diusik-usik lagi sejak ia tertimbun, pekerjaan itu dilanjutkan dengan lebih cermat dan berhati-hati. Apa yang ditemukan pada waktu menyingkirkan tanah dibiarkan terletak di tempatnya, supaya kemudian lebih mudah diperoleh pemandangan umum terhadap lapangan percandian itu. Orang tidak boleh lupa, bahwa dapat diduga apa yang ditemukan itu sudah ada di dalam tanah atau dengan sengaja telah dimasukkan pada waktu candi itu didirikan. Dengan jalan demikian maka batu-batu kali yang kelihatannya seolah-olah terserak tak beraturan ternyata tersusun dalam dua bujur sangkar yang sepusat dan merupakan sisa-sisa dari dua tembok keliling yang berdekatan. Lagipula di tengah sisi-sisi sebelah barat terletak batu-batu terpahat yang merupakan beberapa buah undakan. Dengan demikian maka dapatlah dipastikan bahwa di situlah dahulu pintu masuknya tepat di hadapan patung Ganeça. Di dalam sudut-sudut dasar tembok itu tersembullah sedikit di atas permukaan tanah patok-patok batu yang ujungnya bulat dan bagian bawahnya segi-empat. Patok-patok itu disebut lingga-semu, karena tidak mempunyai bagian tengah yang bersegi delapan sebagaimana lingga yang sebenarnya. Dalam hal ini patok-patok itu memegang peranan yang di lain tempat dipegang oleh lingga betul-betul.

Sebab ternyata bahwa tempat-tempat angker yang terpenting di dalam lapangan percandian itu ditetapkan dengan tindakan-tindakan yang khusus. Tempat-tempat itu ialah terutama pusat dan keempat sudutnya; sedangkan tengah-tengah sisi sering juga disertakan. Cara yang dipergunakan untuk pembatasan itu ada beberapa macam, menurut kepentingan "templum"-nya (daerah yang dipergunakan untuk pekerjaan-pekerjaan suci dan dipisahkan dari dunia profan). Pada Candi Gebang itu ternyata yang dipakai adalah lingga semu tadi. Tetapi titik pusatnya tidak dapat dicapai, karena di sanalah berdiri candinya sendiri. Hal itu kelihatannya lebih logis daripada yang ternyata di dalam praktek. Sebab pada banyak percandian tampaklah bahwa seluruh kelompok di dalam tembok keliling terdesak sedikit ke utara, dan dengan demikian maka dalam hal itu titik pusat lapangan di dalam tembok-tembok itu bebaslah. Maka pada tempat-tempat itu diberikan juga tanda seperti pada tempat-tempat lain yang kita sebut di atas. Pada Candi Gebang maka puncaknya yang berbentuk lingga itu lah yang dapat kita pandang sebagai lingga-pusat. Dengan demikian maka daerah suci itu di batasi juga dengan cara seperti lazimnya. Tetapi dengan cara demikian candi itu menjadi patok juga, dan sekarang timbul pertanyaan apakah sebenarnya fungsi candi tersebut yang terutama. Adakah ia merupakan penandaan "magis" pusat lapangan yang suci itu ataukah merupakan kuil bagi patung dewa yang ada di dalamnya? Pertanyaan itu barangkali kelihatannya dicari-cari dan mudah dapat dijawab. Bukankah perhatian sepenuhnya ditaruh pada perumahan untuk lambang dewa itu? Tetapi kalau kita pikirkan bahwa candi yang perkasa sekalipun seperti Candi Çiwa di Prambanan yang tingginya 47 m itu, harus bergeser ke utara untuk memberikan tempat kepada mercu kecil, yang tidak menarik perhatian dan sedikit banyak agak disamarkan, yang didirikan di atas pusat lapangan percandian, maka tidak boleh tidak kita akan mendapat kesan bahwa tempat itu sangatlah penting, tetapi penandaannya tidak. Demikianlah maka masalah-masalah yang banyak yang masih harus dipecahkan oleh para ahli purbakala bertambah lagi dengan satu soal.

Di atas telah diceriterakan tentang banyak masalah yang aneh dan menarik perhatian, yang

ditimbulkan oleh penyelidikan dan pembangunan kembali candi kecil di sebelah selatan Gebang, yang mula-mula tidak kita kenal sama sekali itu. Orang jangan sekali-kali mengira, bahwa candi itu adalah suatu perkecualian dengan keanehan-keanehan yang luar biasa banyaknya. Tiap-tiap cangkul yang ditajakkan oleh ahli purbakala ke dalam tanah lapangan kepurbakalaan selalu membawa hal-hal baru yang tak terduga-duga,

dan makin lanjut penyelidikan itu, makin kaya-lah macam ragam pengetahuannya. Karena itu maka pekerjaan ahli purbakala itu bagi seorang yang mempunyai kecerdasan, pandangan yang kritis, fantasi dan keberanian, mengandung penuh hal-hal yang tak terduga-duga yang sangat menarik dan patut mendapat ketekunan sepenuh-penuhnya dari mereka yang mempelajarinya.

NEKARA-NEKARA PERUNGGU

H.R. van Heekeren

Lama sebelum pengaruh-pengaruh Hindu yang pertama berlaku, di Indonesia berkembang suatu kebudayaan yang mutunya sudah agak tinggi. Kebudayaan itu, yang oleh para ahli prehistori disebut Kebudayaan Dongson, timbul kira-kira pada tahun 300 S.M. dari penggabungan anasir-anasir Melayu-kuno serta Tionghoa di Indo-China. Lagipula ternyata dengan jelas bahwa kebudayaan Hallstatt di Eropa pun memberi banyak iuran kepada terbentuknya kebudayaan itu. Kebudayaan Dongson itu tidak lama sebelum tarikh Masehi tersebar di Indonesia sampai ke pantai utara Irian.

Suatu unsur yang penting dari kebudayaan itu adalah nekara perunggu. Nekara-nekara itu, yang acap kali indah hiasannya, sejak dahulu telah menarik perhatian para pengumpul barang-barang kesenian. G.E. Rumphius dalam tahun 1682 telah mengirim sebuah nekara yang asalnya tak diketahui sebagai hadiah kepada Groothertog Toscane. Dalam tahun 1704 ia menulis tentang nekara yang termashur dari Pejeng di Bali. Dalam tahun 1883 sebuah nekara dipamerkan di Wina. Nekara itu adalah milik pengumpul barang kesenian Hans Wilczek yang dalam tahun 1880 membelinya di Florence. Asal dan artinya belum diketahui pada masa itu. Dalam tahun itu juga sebuah benda yang demikian, yang kali ini mempunyai katak di atas bidang permukaannya, terliha pada pameran internasional di Amsterdam. Payer, seorang Austria yang lama bekerja pada istana Raja Siam, mengenalnya kembali sebagai nekara yang berasal dari Asia.

Ahli ilmu kebudayaan A.B. Meyer dalam tahun 1884 menerbitkan sebuah karangan yang panjang lebar tentang 52 buah nekara, 40 di antaranya di museum-museum dan dalam kumpulan-kumpulan perseorangan di Dresden, Wina, Roma, Paris, London, Leiden, Calcutta, Jakarta dan Stockholm. Pun para ahli Sinologi seperti, F. Hirth, J.J. Groot, dan W. Foy mulai menaruh perhatian terhadap hal itu. Karangan Franz Heger yang klasik tentang nekara-nekara, yang terbit dalam tahun 1902, telah menyebutkan 165 buah, dan H. Parmentier dalam karangannya tahun 1918 menyebut tidak kurang dari 188 buah nekara. Sesudah itu masih ditemukan lagi berbagai pendapatan dalam lapangan itu. Terutama tahun 1937 adalah tahun yang subur yang banyak hasilnya, karena dalam tahun itu diketemukan nekara yang termashur dari Hoang-Ho di wilayah Tonkin serta juga lima nekara yang bukan main indahnyanya di Pulau Sangeang di sebelah timur Pulau Sumbawa.

Dari semua karangan itu antara lain ternyata, bahwa daerah tersebarnya nekara-nekara itu sangat luas, dari Mongolia Dalam, seluruh Tionghok, India Belakang dan Indonesia, sampai di Kepulauan Kei. Pun ternyata juga bahwa kebiasaan-kebiasaan tentang perbuatan, pemakaian, dan pemujaan benda-benda itu dapat bertahan selama lebih dari dua ribu tahun, karena dalam buku-buku sejarah Tionghoa dari zaman Han telah disebut nekara-nekara yang dapat direbut dari orang-orang biadab "Man", sebelum permulaan

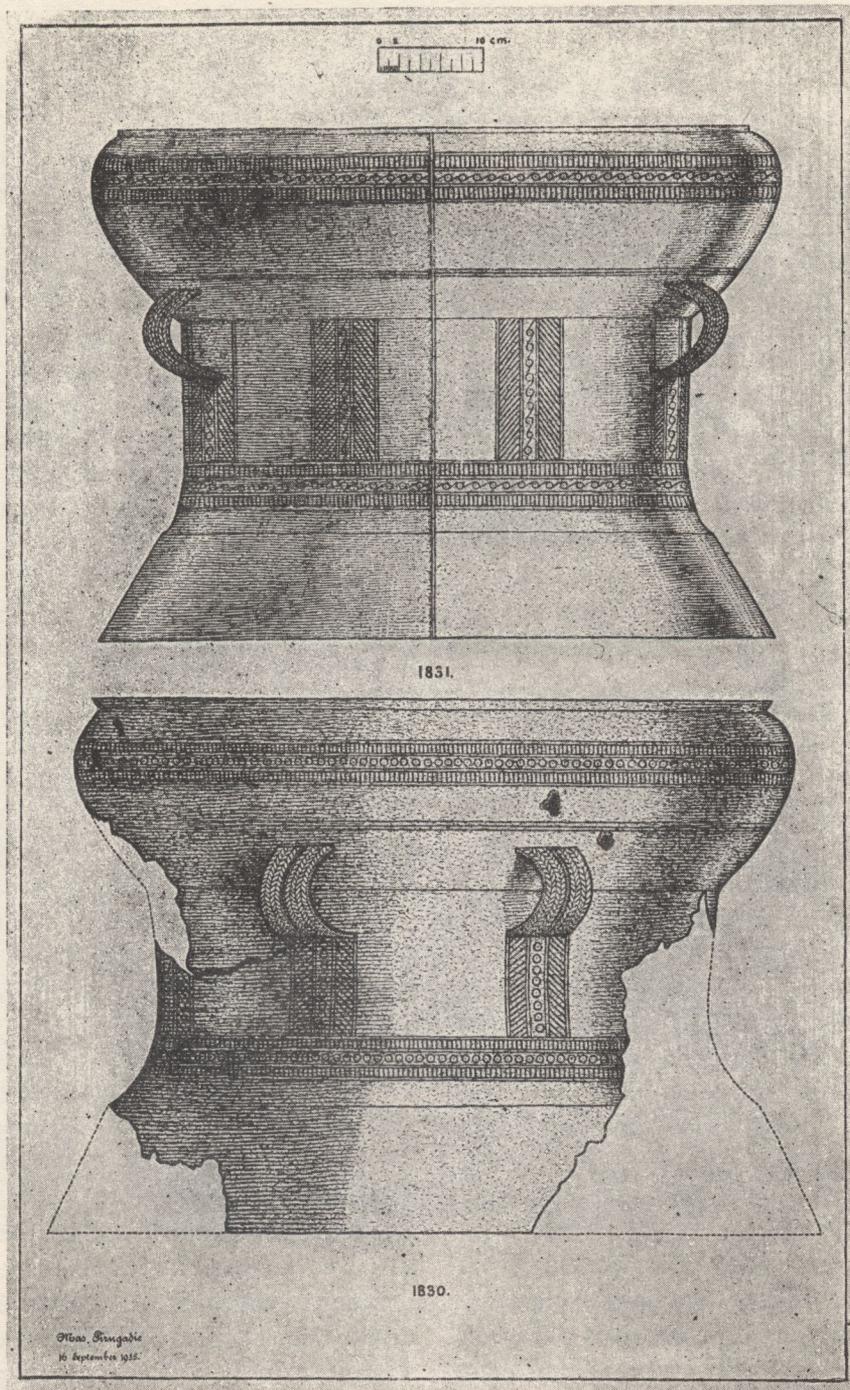
tarikh Masehi. Berita-berita lain mewartakan bahwa nekara-nekara itu dipuja oleh penduduk Tiongkok Selatan yang bukan orang Tionghoa, seperti orang-orang Man, Meau-tze, dan Lolo, suku-suku bangsa yang baru dalam tahun 41 M ditaklukkan di bawah Tiongkok untuk selamalamanya oleh Jendral Ma Yuan. Pada peristiwa itu banyak nekara direbut, kemudian dilebur di jadikan kuda perunggu yang dipersembahkan kepada Kaisar Tiongkok. Ditaklukkannya suku-suku bangsa di Tiongkok Selatan, Tongkin, dan Annam Utara itu tidak menghalangi diteruskannya pembuatan nekara-nekara. Dalam tahun 300 M. nekara-nekara itu masih dibuat oleh orang-orang Man. Untuk keperluan itu dibelilah mata uang tembaga di Kanton, kemudian dilebur dan dijadikan nekara, karena tembaga adalah bahan yang jarang terdapat dan berharga di Asia Tenggara. Ada juga beberapa nekara yang berangka tahun. Dalam kumpulan Tonang-fang, ada tertulis pada sebuah nekara: "tahun keenam dari pemerintahan Konang Wou Ti" (kira-kira tahun 30 M). Pada sebuah nekara di British Museum: "Dibuat oleh Chang-Fu dalam bulan ketujuh dari tahun keempat pemerintahan Chien Hsing" (kira-kira tahun 226M).

Dalam tahun 800 sebuah nekara dipersembahkan kepada kaisar Tiongkok oleh negara Phiao yang berpenduduk orang Mon Khmer, dan kira-kira pada tahun 1200 nekara-nekara yang demikian itu masih terlihat pada orang Man Selatan yang digunakan sebagai genderang perang dan diwaktu persajian-persajian. Selama Dinasti Ming nekara yang demikian itu ditempatkan di atas puncak-puncak gunung dan bila nekara itu di pukul, maka rakyat datang berduyun-duyun. Pada kira-kira tahun 1700 di Kanton masih ada 10 orang yang membuat nekara: pekerjaan itu turun temurun dari bapak ke anak laki-laki. Pada kira-kira tahun 1800 Kanton masih menjadi pusat pembuatan nekara. Kini suku bangsa Karen Merah di Birma dan Siam Barat masih mempergunakan nekara itu, yang dipukul pada perayaan kematian seraya memanggil arwah-arwah yang dianggap berwujud burung. Pun di situ nekara itu dipergunakan sebagai semacam persajian, yaitu untuk menyajikan daging dan nasi. Masih ada ber-puluh-puluh nekara yang dipergunakan, yang bentuknya ada dua macam: yang tinggi dan yang agak buntak. Dalam tahun 1894 negaranekara itu masih dibuat oleh suku-suku bangsa

Shan dan Inthas, yang tidak mempergunakannya sendiri melainkan menjualnya kepada orang Karen. Nekara-nekara itu di situ kebanyakan ditemukan berpasang-pasang, yang satu dengan katak-katak di atas bidang pemukulnya dan yang lain tidak. Di Birma yang pertama dianggap sebagai nekara laki-laki dan yang kedua sebagai nekara perempuan.

Dari uraian di atas nyatalah dengan jelas betapa kuat dan uletnya kebiasaan-kebiasaan itu dapat bertahan dari abad ke abad. Tetapi soal yang lebih penting lagi ialah: berapakah umur nekara-nekara yang tertua itu, tak terjawab oleh buku-buku sejarah. Dari dalam kuburan-kuburan di Dongson di Annam Utara telah ditemukan kira-kira 20 nekara, antara lain nekara-nekara kecil yang pasti hanya digunakan sebagai bekal kubur. Orang telah mengetahui bahwa pada berbagai peradaban terdapat suatu adat kebiasaan untuk memberikan bekal bekal kubur yang berharga, tetapi seringkali kebiasaan itu lambat laun berganti menjadi pemberian barang-barang tiruan yang tak berharga. Jika kita terima atas dasar yang kuat, bahwa permulaan kebudayaan Dongson bisa ditetapkan pada tahun 300 S.M. maka nyatalah bahwa nekara-nekara yang tertua itu pasti lebih tua lagi, boleh jadi dari tahun 600 S.M. Anehnya baik Van Stein Callenfels maupun Heine Geldern, meskipun dengan melalui jalan yang berlain-lainan, sampai kepada pendapat yang sama tentang angka-tahun tadi. Dan nekara-nekara yang tertua itu asalnya ialah tiruan perunggu dari genderang perang kayu yang dipasangi kulit binatang.

Heger membedakan empat macam bentuk yang terpenting yang berlain-lainan, di antaranya nekara-nekara di Asia Tenggara. Bentuk pertama ialah yang terpenting dan boleh jadi dipakai sebagai bentuk dasar bagi yang lain. Selanjutnya terutama akan kita bicarakan bentuk yang pertama itu, karena hanya bentuk itulah (dengan beberapa kekecualian) yang tersebar ke Indonesia. Oleh karena itu bentuk tadi disebut oleh Victor Goloubew "le type migrateur par excellence". Bentuk itu selalu lebarnya lebih panjang daripada tinggi. Bidang pemukulnya yang lebar itu pada bagian tengahnya dihiasi dengan pola bintang yang bersinar 8, 10, 12, 14 atau 16 yang ditebalkan. Sekelilingnya ada lingkaran sepusat yang sempit dan yang lebar, yang dihiasi dengan hiasan-hiasan geometris seperti lingkaran



Nekara-Nekara dari Semarang, Jawa.

lingkaran kecil sepusat, lingkaran-lingkaran kecil yang dihubungkan dengan garis lurus, atau ikal, pola tangga, dan meander yang serong. Tetapi sebagai hiasan bidang ada juga lukisan-lukisan orang, hewan, dan rumah-rumahan yang naturalistik dan terutama lukisan burung yang merupakan burung bangau yang berparuh panjang yang hampir selalu terbang dari kiri ke kanan, jadi berlawanan dengan arah jalannya jarum jam. Di pinggir bidang pemukul kebanyakan terdapat empat ekor katak yang plastis, ada yang dianggap sebagai pembuat hujan. Badan nekara dapat dibagi atas 3 bagian ialah: bagian atas yang cembung dan tampil jauh dari bidang pemukul, bagian tengah yang berbentuk cylinder, dan bagian bawah yang melebar ke bawah. Pada bagian atas acapkali terlukis enam perahu berbentuk bulan sabit, dengan anak buah perahunya dan penumpang-penumpangnya yang terdiri dari orang-orang yang menyamar sebagai burung. Perahu-perahu itu membawa nyawa orang mati ke alam baka. Suku-suku bangsa Dayak seperti Ot Danum dan Olo Ngaju pada perayaan-perayaan kematian kini masih mempergunakan papan kayu yang berlukiskan gambar-gambar yang demikian itu. Seperti orang Batak, mereka masih percaya kepada adanya sebuah pulau gaib di tengah samudera, tempat kediaman nenek moyang yang telah meninggal; Pulau itu ialah pulau abadi; di situ orang tidak dapat mati.

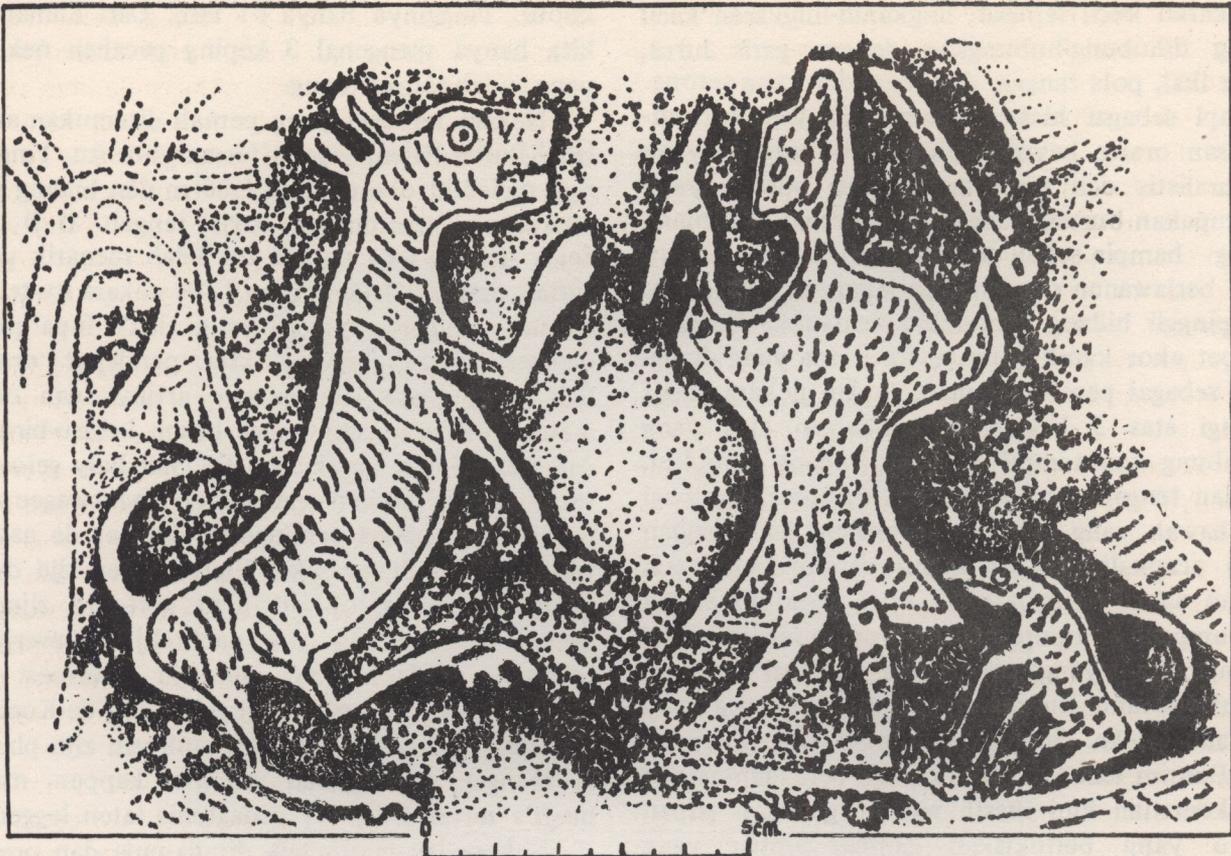
Sebagaimana juga halnya di Indo-China, maka nekara-nekara di Indonesia adalah salah satu dari anasir-anasir yang teramat karakteristik bagi kebudayaan Dong Son. Nekara-nekara itu yang di Museum Jakarta diwakili dengan sekumpulan sekumpulan yang indah, semua termasuk dalam bentuk Heger I, kecuali dari Banten yang termasuk dalam bentuk ke-4, yang mungkin di masukkan dari Tiongkok, dan nekara Pajeng di Bali yang merupakan sebuah moko raksasa.

Anehnya ialah bahwa nekara-nekara yang tersebar dan terindah terdapat di bagian timur Indonesia, seperti di Bali, Salayar, Roti, Leti dan kepulauan Kai. Betul juga Museum Jakarta mempunyai kira-kira 12 buah nekara atau bagian nekara dari pulau Jawa antara lain beberapa buah yang indah, tetapi tak bisa mengimbangi nekara-nekara yang misalnya dari pulau kecil Sangeang atau dari Salayar. Dahulu di Cibadak ada terdapat sebuah nekara kecil dari perunggu yang tak usah disangsikan lagi dapat dianggap sebagai bekal

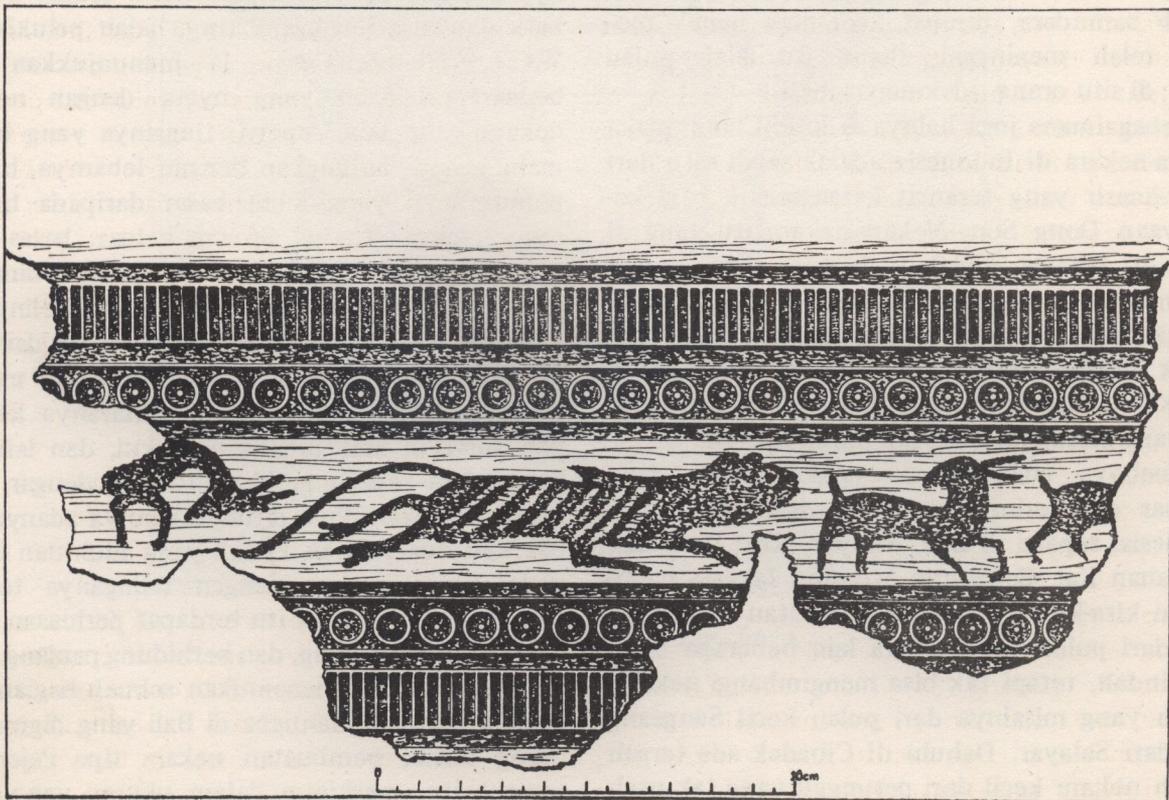
kubur. Tingginya hanya 91 mm. Dari Sumatera kita hanya mengenal 3 keping pecahan nekara yang sudah sangat usang.

Nekara terbesar yang pernah ditemukan adalah "Bulan Pejeng" yang termasyhur itu. Tingginya melebihi orang, ialah 1.86 m dan bidang pemukulnya mempunyai garis tengah 1,0 m. Sejak dahulu kala nekara itu telah menarik perhatian orang. ?Dalam tahun 1704 nekara itu telah disebut oleh Rumphius, yang tidak lupa pula menceritakan kepada kita pendapat orang Bali pada masa itu tentang artinya dan cara mereka menerangkan warna hitam kebiru-biruan dan nekara itu; demikian: "Die van Baly geloven vastelijck, dat het een wiel van de Maanswagen zij, eertijds zoo helder schijnende, dat het de nacht verlichtee, doch las zeker Fielt op een tijd daar tegen aan piste, op dit licht gestoord zijnde, omdat het hem in zijn nachtelijke dieverijen belette, zoo is het van die tijd afverroest en donker geworden; evenwel heeft nooit de Koning van Baly het hert gehad dat stuk van zijn plaats te brengen of iets daar van afte kappen, maar heeft's zelve aldus ter gedagtenis laten leggen'.

Nekara itu masih saja dipuja-puja dan orang asing tak diperbolehkan melihatnya. Satu-satunya orang yang bisa memberikan uraian dengan baik dan bisa menggambarnya ialah pelukis seni W.C.J. Nieuwenkamp. Ia menunjukkan perbedaan-perbedaan yang nyata dengan nekara-nekara yang lain, seperti: tingginya yang bukan main bila dibandingkan dengan lebarnya, bidang pemukulnya yang lebih besar daripada badannya, sehingga tampil 25 cm keluar, batas-batas yang sangat jelas dari bagian-bagiannya, tampang lurus dari bagian tengahnya, telinga-telinganya yang besar yang di tengah lebih lebar daripada di tempat hubungannya. Selanjutnya ia mengemukakan hiasan-hiasannya di antaranya kedelapan sinar di atas bidang pemukul, dan lain-lain hiasan lagi seperti garis-garis lekuk dengan lingkaran-lingkaran. Pula ditunjukkannya adanya empat kali dua lukisan kedok yang aneh dan indah pada badan nekara dengan telinganya terulur panjang; pada telinga itu terdapat perhiasan yang berbentuk mata uang, dan berhidung panjang. Walter Spies dahulu menemukan sebuah bagian dari cetakan batu di Manuaba di Bali yang digunakan orang untuk pembuatan nekara tipe Pejeng di tempat itu, meskipun dalam ukuran yang lebih kecil. Jadi nekara itu tidak dimasukkan ke sini



Perhiasan pada Bagian Badan Nekara di Sangean (Bima)



Perhiasan pada Bagian Badan Nekara di Pulau Kei.

dari luar seperti perkiraan orang dahulu, melainkan itu adalah hasil pekerjaan dari negeri ini sendiri.

Dalam tahun 1937 oleh Kontrolir Bima (Sum-bawa) pada waktu itu, S. Kortleven, dikemukakan lima buah nekara yang sangat menarik perhatian lagi indah dan juga sebuah bidang pemukul dari sebuah nekara lain, di pulau yang kecil dan tak begitu penting, ialah Pulau Sangeang atau gunung api dekat Bima. Tiga buah di antaranya terdapat di samping beberapa kuburan kuno di dekat suatu kampung tua. Nekara itu dipuja penduduk pulau itu serta dipergunakan mereka untuk memanggil hujan dengan jalan membalikkannya sehingga bagian yang geronggang menengadah ke atas.

Pun orang percaya dengan pasti bahwa dengan perantaraan nekara itu orang dapat menyebabkan kebakaran pada musuh pada jarak jauh. Nekara yang terbesar dan terindah yang akan kami uraikan sedikit panjang lebar, tingginya 835 mm dan garis tengah bidang pemukulnya berukuran 1160 mm. Nekara ini disebut penduduk pulau itu "Makalamau". Nekara itu di sana sini rusak dan beberapa bagian dari badannya hilang, namun anehnya pada umumnya masih tersimpan baik-baik dan hiasan serta lukisan-lukisannya yang naturalistis yang ada padanya masih dapat dikenali kembali dengan jelas. Di tengah-tengah bidang pemukul ada sebuah pola bintang bersinar 12 yang ditebalkan. Sekelilingnya ada suatu lajur lebar yang dibagi atas empat lajur yang sempit. Dua lajur yang paling luar dihiasi pola tangga, dan yang paling dalam dihiasi lingkaran-lingkaran kecil yang dihubungkan dengan garis miring. Lajur yang kedua dihiasi suatu barisan dari 20 burung berparuh bengkok yang terbang berturut-turut. Lajur yang ketiga dihiasi dengan sejumlah besar pola bulu burung dan pola mata. Di antara pola-pola itu ada empat bidang dengan digambari rumah-rumah bertonggak yang atapnya berbentuk pelana dengan dinding-dinding yang condong ke luar. Sebuah tangga berbentuk tiang terukir menuju ke atas. Di atas tangga itu berdiri seorang orang. Di depan rumah ada orang sedang menumbuk padi di dalam lesung yang berbentuk dandang. Di kolong rumah berjalan seekor babi, dua ekor ayam, dan seekor anjing. Lebih aneh lagi ialah gambar-gambar orang yang ada di dalam rumah itu. Mereka berjenggot dan memakai baju yang berbentuk genta. Mereka

duduk bertimpuh. Salah seorang membungkuk dihadapan orang lain yang mengulurkan tangan untuk menerima sesuatu. Ada pula dua orang yang berlutut berhadap-hadapan, dan di antara mereka itu terdapat sebuah nekara. Gambar-gambar ini sangat mengingatkan kepada relief Tionghoa dari Dinasti Han dari tahun 200 Masehi. Pun cara mereka berpakaian dan duduk menunjukkan bahwa mereka bukan orang Indonesia, melainkan orang Tionghoa.

Lajur keempat dari bidang pemukul tadi terisi seluruhnya dengan meander yang serong dan pada lajur yang kelima kita melihat suatu barisan rapat dari 16 ekor burung yang menyerupai burung bangau berparuh panjang, sedangkan lajur yang keenam terhias pula dengan pola-pola geometris seperti lajur pertama. Akhirnya ada pula satu lajur yang paling luar yang tak terhias di mana terdapat empat ekor katak yang plastik di atasnya. Hewan-hewannya itu semuanya berjalan dari kiri ke kanan, jadi berlawanan dengan arah jalannya jarum jam.

Pun badan nekaranya dari bawah sampai ke atas dihiasi dengan hiasan-hiasan geometris perahu, hewan dan orang. Pada bagian yang tertinggi yang cembung tergambar antara lain enam perahu arwah yang berbentuk bulan sabit. Di kemudi berdiri seorang yang telanjang, dan juga di perahu ada beberapa gambar-gambar orang yang rupa-rupanya harus mewujudkan para pendayung. Tetapi mereka hampir tersembunyi seluruhnya disebabkan penuhnya pola bulu burung dan pola mata. Mereka adalah manusia burung, yang sedang pergi ke alam yang baka. Di samping dan di bawah perahu itu kita lihat gambar indah yang beraneka warna dari orang dan hewan, misalnya ada seorang prajurit yang gagah perkasa dengan pedang terhunus. Ia sedang berkelahi dengan seekor harimau, dan ia ditolong oleh seekor anjing yang menggonggong dengan marahnya. Kemudian kita lihat ikan-ikan besar, seekor kuda yang berpelana, dan seekor burung bangau besar. Seekor ikan besar dipatuk kepalanya oleh seekor burung.

Bagian tengah nekara itu dihiasi dengan bidang-bidang tegak dan mendatar dengan hiasan-hiasan geometris biasa. Di antaranya ada petak-petak atau pigura-pigura yang seluruhnya terisi pola bulu burung atau pola mata, yang di sini pun merupakan orang yang menyamar sebagai burung yang berganti rupa sampai menjadi "mo-

del yang tetap" dan tidak dapat dikenal kembali.

Bahkan kaki nekara itu juga terhias dengan lukisan-lukisan orang dan hewan yang indah. Kita melihat gajah yang dari muka dan juga dari belakang dinaiki orang, juga orang berkuda yang dengan tangan kiri memegang kendali dan dengan tangan kanan memegang pecut. Sebilah pedang bergantung mendatar pada ikat pinggangnya. Di hadapannya ada seorang prajurit lain, berpakaian baju panjang. Karena pakaian, kegagahan, dan wajah muka prajurit-prajurit itu lah maka Heine Geldern mengira bahwa mereka adalah orang Kushana atau orang Indo-saka. Gambar-gambar itu sangat menyerupai pada mata uang raja-raja Kushana dari tahun 200-300 M. dari zaman terjadinya perhubungan dagang dan diplomatik yang pertama antara orang Kushana dan negara-negara tetangga di timur. Maka tidak mungkinlah bahwa nekara itu dibuat di Sangeang atau di tempat lain di Indonesia, melainkan di datangkan dari Funan pada pertengahan abad ke tiga Masehi.

Di sini bukan tempatnya untuk menguraikan semua nekara-nekara dengan panjang lebar. Kita akan membatasi diri sampai beberapa pasal saja. Nekara nekara dari bagian yang paling timur di temukan pada tahun 1890 oleh C.W.W.C. Baron van Hoevell di Pulau Kur dari Kepulauan Kai. Nekara-nekara itu ada di bawah pohon di pegunungan dan pada masa itu telah rusak dan bagian bawahnya terpendam di dalam tanah. Ada dua buah yang terletak berdampingan, yang satu besar disebut penduduk "laki-laki" dan yang lain, yang lebih kecil disebut "perempuan". Dalam tahun 1933 gezaghebber J.W. Admiraal mendengar bahwa nekara yang kecil hampir rusak seluruhnya ditimpa oleh pohon yang tumbang. Dalam tahun kemudian ia sempat untuk memeriksa nekara itu sendiri. Pada waktu itu ternyata bahwa juga nekara yang besar sangat rusak. Orang menceritakan juga bahwa seorang "tuan minyak tanah" atau "tuan maatschappij" telah membawa beberapa bagian dari nekara yang besar itu. Barangkali bagian-bagian itu ialah yang kini ada di Zuricher Museum, yang diberikan oleh H. Steinmann. Penduduk tak keberatan bahwa tuan Admiral membawa bagian-bagian yang masih tinggal, dan kini ada di Museum Jakarta. Di pulau itu ada tiga buah dongeng tentang nekara itu:

1. Nekara itu ditemukan beratus-ratus tahun yang lampau di pantai tenggara Pulau Kur, di Hirit. Nekara-nekara itu jatuh dari langit ketika pulau itu timbul dari laut. Kemudian nekara itu diangkut ke pegunungan, dan dahulu dipuja sebagai benda-benda yang sangat keramat.
2. Pada suatu pagi orang menemukan 4 buah nekara yang dibawa oleh laut ke pantai di dekat Kampung Hirit sekarang. Penduduk Pulau Kai hendak menyembunyikan benda-benda itu. Orang mengikatkan tongkat-tongkat pada nekara-nekara itu untuk mengangkut mereka, tetapi nekara-nekara tersebut sedikit pun tidak terangkat dari tanah. Nekara-nekara itu memprotes dan mengaung: gaba-gaba. Tongkat-tongkat dilepaskan dan diganti dengan beberapa potong gaba yang kuat. Di atas gaba itu dua buah nekara dapat diangkut dengan mudah ke pegunungan, tetapi ketika orang kembali ke pantai untuk mengangkut kedua nekara yang lain, nekara-nekara itu telah membatu.
3. Ketika orang Banda diusir dari pulau mereka oleh empat orang Belanda, mereka membawa juga empat buah nekara. Mereka mendarat di Pulau Kur, yang penduduknya pada masa itu masih memakai cawat. Mula-mula perhubungan mereka baik, tetapi tidak lama kemudian timbullah perselisihan-perselisihan yang kecil, yang kemudian begitu memuncak sehingga orang baru itu meninggalkan pulau itu lagi, sambil meninggalkan nekara-nekaranya.

Nekara yang terbesar masih tersimpan dengan baik, Seluruh bidang pemukul masih utuh. Banyak hiasan sangat usang dan tak dapat dikenal kembali, tetapi kami berhasil juga mengenal sebagian besar dari perhiasan-perhiasan itu kembali. Menurut taksiran, nekara itu tingginya 870 mm dan garis tengah bidang pemukul berukuran 1135 mm. Di tengah bidang pemukul terdapat sebuah bintang bersinar 12 yang di tebalkan. Sekelilingnya terdapat lajur-lajur sepusat yang sempit dengan pola siku-keluang, meander-meander serong, dan lingkaran-lingkaran kecil sepusat. Di lajur kedua terlukis burung terbang dengan berparuh bengkok. Lajur ketiga berhiasan lukisan-lukisan orang yang menyamar sebagai burung dan yang dischematiseer, yang tak

dapat dikenal kembali. Kemudian lajur lebar dengan suatu barisan burung terbang yang berparuh panjang. Lajur berikutnya dihiasi gambar-gambar pemburuan. Harimau-harimau mengintai menjangkan dan sebaliknya orang memegang panah dan busur memburu harimau-harimau itu. Orang lain memburu menjangkan memakai tongkat yang berlaso yang dilemparkan ke atas kepala menjangkan. Cara memburu menjangkan yang demikian itu masih kami kenali di Sulawesi Selatan. Bedanya ialah orang di situ selalu memburu dengan menunggang kuda sedangkan pada nekara ini terlihat orang-orangnya berjalan kaki. Gambar-gambar harimau yang terdapat begitu jauh di sebelah timur Nusantara menunjukkan pengaruh-pengaruh asing, mungkin pengaruh Tionghoa, karena binatang buas itu tidak ada di situ. Kemudian pada bidang pemukul masih ada lajur dengan meander serong dan akhirnya tiga lajur sempit dengan pola tangga dan lingkaran-lingkaran kecil sepusat. Di lajur keempat yang tak terhias dahulunya terdapat empat katak yang plastis, tetapi tiga di antaranya telah hilang.

Juga tentang badan nekaranya, masih dapat diceritakan meskipun banyak bagian-bagiannya yang hilang. Kecuali lajur-lajur sempit dengan hiasan-hiasan geometris seperti biasa, kita melihat di bagian atas harimau-harimau yang memburu menjangkan. Kemudian barangkali ada enam perahu arwah yang berbentuk bulan sabit dengan penumpangnya terlukis di situ. Museum di Zurich mempunyai beberapa potong nekara yang

berlukiskan perahu yang berbentuk bulan sabit yang demikian itu. Haluan perahu berujung kepala burung yang distilir, buritan perahu berujung ekor burung. Kecuali pengemudi dan seorang di haluan serta beberapa anak buah kapal di bagian tengah kapal, maka orang-orang lain telah berganti rupa sampai menjadi pola bulu burung dan pola mata. Di belakang, di depan, dan di bawah perahu-perahu itu ada lukisan-lukisan ikan dan orang. Nekara Kur yang kedua telah sangat rusaknya sehingga sukar dikenal kembali hiasannya. Karena itu kami hendak mengakhiri karangan ini dengan mengeluarkan sepatah dua patah kata tentang nekara yang sangat besar dari Salayar, yang masih dipuja penduduk dan dipelihara oleh mereka dengan baik. Nekara itu tidak hanya nekara yang terbesar di Indonesia, kecuali nekara Pejeng, tetapi juga salah satu dari nekara-nekara yang terindah. Kecuali hiasan-hiasan biasa, ada pula di badan nekara itu lukisan-lukisan yang tak terdapat pada nekara-nekara lain, ialah: gajah, burung di pohon, pohon kepala, dan merak. Di sini pun jalannya hewan-hewan itu dari kiri ke kanan. Nekara itu tak begitu mungkin dibuat di Salayar tetapi tempat asalnya akan tinggal rahasia untuk selama-lamanya.

Perbendaharaan-perbendaharaan seni dari zaman Jawa-Hindu selalu mendapat pusat perhatian ilmu pengetahuan. Tetapi perhatian untuk kebudayaan Dongson kini sedang tumbuh. Nekara-nekara ialah salah satu dari anasir-anasir yang penting juga.

SEDIKIT TENTANG GOLONGAN - GOLONGAN DI DALAM MASYARAKAT JAWA KUNO

J.G. de Casparis

Penyelidikan atas prasasti-prasasti Indonesia sangat penting karena banyak sebab. Pertama ia merupakan salah satu sumber sejarah yang terpenting. Memang kalau tidak ada prasasti-prasasti itu, maka boleh dikatakan kita tidak mengetahui sedikit pun tentang sejarah tanah air kita sebelum abad ke-13. Lagipula prasasti-prasasti itu paling sedikit menambah (sebagian menetapkan, sebagian menepatkan, dan sebagian membetulkan) pengetahuan kita tentang sejarah antara abad ke-13 dan abad ke-15 yang kita kenal dari kitab-kitab sejarah (terutama Pararaton dan Nagarakertagama). Barulah untuk pengetahuan sejarah sejak abad ke-16 arti prasasti-prasasti itu agak terdesak ke belakang, meskipun ia masih belum dapat diabaikan sama sekali. Ingat saja akan pertulisan-pertulisan pada batu-batu nisan di Aceh yang belum diselidiki dengan seksama dan akan piagam raja-raja Mataram, Banten dan Palembang. Karena adanya prasasti-prasasti yang diberi angka tahun dengan seksama maka dapatlah kita memberikan "tulang punggung" kronologinya kepada sejarah tanah air kita.

Tetapi janganlah dikira bahwa dengan itu habislah prasasti-prasasti itu. Apa yang tersebut di atas itu merupakan segi-segi yang mungkin teramat menarik perhatian, tetapi bukanlah yang terpenting. Menurut pendapat kami, yang lebih penting lagi ialah, bahwa hanya prasasti-prasasti itulah yang dapat memberikan gambaran tentang jalan berlakunya masyarakat Indonesia (Jawa Tengah dan Jawa Timur pada khususnya) pada

zaman dahulu dan sebagian juga tentang jalan perkembangannya. Kejadian-kejadian sejarah yang tersebut di dalamnya seringkali hanya sedikit memberi keterangan kepada kita; biasanya ia baru berarti apabila kita dapat meninjau kejadian-kejadian itu di atas dasar keadaan masyarakat pada waktu itu. Seperti akan kami uraikan di bawah ini, maka prasasti-prasastilah yang merupakan sumber yang terpenting untuk penyelidikan itu.

Di Indonesia minat untuk mempelajari ilmu-ilmu kemasyarakatan semakin bertambah. Hal ini memang sudah selayaknya. Sebab makin banyak pengetahuan kita tentang jalan berlakunya kehidupan masyarakat di Indonesia ini makin banyaklah kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan tindakan yang tepat.

Akan mengadakan industri-industri baru, cara-cara pertanian baru, bentuk-bentuk baru dalam organisasi perusahaan, kita tidak dapat mengambil begitu saja apa yang lazim di luar negeri. Orang harus menyesuaikannya lebih dahulu dengan bentuk-bentuk lama yang telah berurat berakar di dalam masyarakat karena perkembangan sejarah, apabila orang tidak menghendaki bahwa tindakan-tindakan pembaharuan itu akan tidak berhasil atau ditentang oleh penduduk, sehingga tindakan-tindakan itu bahkan memberi hasil yang sebaliknya daripada yang diharapkan. Hal itu bukanlah sekali-kali berarti bahwa orang harus berpegang teguh kepada bentuk-bentuk yang lama; tidak, sebab berpegang teguh kepada

masa yang lampau akan berarti kemunduran apa bila dibandingkan dengan negara-negara lain yang tidak terhenti dalam perkembangannya. Tetapi mencoba-coba pembaharuan begitu saja pun sangat berbahaya. Yang baru harus didasarkan kepada hal-hal dari masa lampau yang dapat diharapkan mempunyai masa depan yang baik. Seorang ahli politik pada masa ini memang harus senantiasa mengingat kenyataan-kenyataan yang dihadapinya sekarang, tetapi ia pun harus sekali-kali melihat ke arah masa yang silam. Pada waktu ini hal itu tidak mudah baginya; ia harus minta bantuan ahli-ahli sejarah yang juga mempunyai pengetahuan di lapangan ekonomi-sosial, yang dapat memberikan bahan-bahan tentang bentuk-bentuk organisasi apa saja yang pernah ada di masa yang lampau dan bagaimana perkembangannya.

Tidak perlulah rasanya kami menerangkan bahwa di dalam uraian di bawah ini kami hanya dapat meninjau satu segi saja dari masalah-masalah perkembangan masyarakat Indonesia pada zaman dahulu. Kami hanya akan membatasi diri pada satu soal saja sekedar akan menunjukkan apa yang antara lain dapat kami pelajari dari prasasti-prasasti tentang keadaan masyarakat pada waktu itu. Ini memang salah satu dari pertanyaan-pertanyaan yang teramat menarik perhatian, ialah tentang golongan-golongan di dalam kerajaan-kerajaan kuno di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebelum ada pengaruh Barat sama sekali. Bagi mereka yang sama sekali mempelajari buku-buku dan karangan-karangan tentang sejarah kuno Indonesia teranglah bahwa karangan-karangan yang ada itu tidak ada memberikan uraian-uraian tentang soal tersebut. Hal itu memang karena pengetahuan kita tentang masyarakat Jawa Kuno masih sangat sedikit.

Dan itu disebabkan tidak saja karena penyelidikan tentang sejarah tanah air kita masih sangat kurang sempurna jumlah ahli-ahli yang bekerja di lapangan itu selalu hanya sedikit sekali jika dibandingkan dengan luasnya lapangan penyelidikan tetapi barangkali lebih-lebih lagi karena sumber-sumber yang terpenting untuk itu, ialah prasasti-prasasti Jawa Kuno, sukar dicapai. Hingga kini penyelidikan terutama berpusat kepada apa yang kami sebut diatas "rangka kronologi"-nya. Tentang masyarakat Jawa Kuno masih saja terdapat salah pengertian.

Orang akan sering menjumpai keterangan di

dalam buku-buku bahwa masyarakat Jawa Kuno bersifat feodal, bahwa ia dibagi dalam 4 kasta, bahwa sang prabu-prabu minta dipuja-puja sebagai dewa, bahwa kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu hanya kecil saja, tetapi sang prabu-prabu selalu memeras rakyat dengan bermacam-macam jalan untuk dapat mendirikan candi-candi yang sebesar-besarnya. Itulah keterangan-keterangan yang biasa kita jumpai dengan beberapa variasi di dalam kitab-kitab yang bersifat populer maupun bersifat ilmu pengetahuan. Adakah hal itu ditetapkan oleh penyelidikan prasasti-prasasti? Ambillah sebagai contoh keterangan bahwa masyarakat Jawa Hindu bersifat feodal. Suatu istilah seperti feodal belum lagi diingat bahwa sesungguhnya tiap orang memberikan arti yang berlain-lainan sangatlah menyesatkan. Kalau orang mendengar kata feodal, maka pertama-tama orang akan teringat akan keadaan-keadaan di dalam abad pertengahan di Eropa dengan golongan bangsawan dan golongan agama yang mempunyai tanah-tanah yang luas, yang dapat mempergunakan tenaga penduduk yang tinggal di daerahnya dengan sesuka hati, dan yang sedikit banyak memeras petani-petani yang hidupnya tergantung dari mereka itu (hal itu tergantung kepada keadaan-keadaan setempat dan terutama kepada anggapan-anggapan perseorangan dari wakil-wakil kepada golongan tersebut). Hubungan yang demikian itu ada juga dahulu di Jawa (dengan seribu satu macam perbedaan-perbedaan kecil), misalnya di kerajaan-kerajaan Banten, Cirebon, dan Mataram dalam abad ke-18. Orang-orang yang berpikiran liberal dalam pertengahan kedua abad ke-19 dan pertengahan pertama abad ke-20 sering-sering mengemukakan keadaan-keadaan itu dengan dilebih-lebihkan. Dalam hal itu orang biasanya lupa bahwa hubungan-hubungan dalam abad ke-18 yang dikenal lebih baik itu tidak dapat dijadikan ukuran, karena justru pada waktu itu keadaan-keadaan di Jawa sangat bertambah buruk karena sebab-sebab dari luar.

Di antara sebab-sebab dari luar yang kami maksudkan itu yang terpenting ialah tekanan yang berat dari pihak V.O.C. atas kerajaan-kerajaan tersebut. Kerajaan-kerajaan di Jawa telah menjadi miskin karena hampir seluruh pesisir jatuh ke tangan V.O.C. dan perdagangan dan pelayarannya mendapat saingan yang hebat dari kompeni dengan monopolinya. Meskipun demi-

kian sang prabu-sang prabu dari kerajaan-kerajaan itu masih juga harus melakukan penyeteroran-penyeteroran yang berat sekali kepada kompeni berdasarkan perjanjian-perjanjian yang sering bersifat menghina bagi sang prabu-sang prabu tersebut. Jadi di satu pihak kemungkinan sangat terbatas jika dibandingkan dengan dahulu, di lain pihak kewajibannya sangat bertambah berat. Meskipun demikian sang prabu-sang prabu dan para bupati itu terpaksa untuk mengumpulkan beras dan hasil-hasil bumi yang lain dalam jumlah yang telah ditentukan, dan dengan sendirinya semua itu hanya dapat diperolehnya dari petani-petani. Akibatnya ialah pemerasan atas petani-petani itu; karena itu maka memang timbul keadaan-keadaan yang tepat sekali kalau disebut dengan istilah feodal. Tetapi dengan sendirinya orang tidak boleh begitu saja membayangkan keadaan pada zaman dahulu, pada waktu masyarakat belum memperlihatkan hal-hal yang luar biasa akibat anasir-anasir dari luar, seperti keadaan dalam abad ke-18 itu. Karena itu kata-kata seperti kelaliman dan tindakan sewenang-wenang dari sang prabu dapat disingkirkan dalam menggambarkan keadaan masyarakat pada zaman dahulu. Untuk sementara kita tidak mempunyai bukti-bukti sedikit pun bahwa memang demikian keadaannya. Dengan istilah seperti feodal itu orang memberi cap dengan semena-mena kepada keadaan-keadaan yang gambarannya tidak lengkap dan tentu sangat kabur.

Baiklah kita tinjau sebuah lagi dari apa yang telah menjadi pendapat umum itu. Bahwa pembangunan candi-candi di Jawa Tengah memerlukan kurban tenaga yang besar sekali sudahlah terang; tetapi sungguh tidak beralasan kalau kita mengatakan bahwa untuk pembangunan candi-candi itu penduduk diperas; lebih goyah lagi dasar kita apabila kita menganggap hal itu sebagai sebab yang terpenting dari perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur dalam abad ke-10, seperti anggapan orang belum lama berseling ini. Orang lalu memperbandingkannya dengan kemelaratannya ekonomi di Eropa dalam Abad Pertengahan akibat pembangunan katedral-katedral yang besar.

Memang orang lalu mendapat gambaran yang menarik hati dan hidup tentang perubahan-perubahan keadaan di Jawa dalam abad ke-10 itu, tetapi siapakah yang menjamin bahwa hal itu benar? Sebenarnya gambaran yang bagus itu ber-

asal dari beberapa anggapan yang ditetapkan secara a priori. Untuk mendapatkan dasar yang lebih kuat untuk gambaran itu orang harus berusaha lebih dulu memperoleh gambaran tentang padat-padat penduduk, waktu yang diperlukan untuk mendirikan candi-candi, pembagian pekerjaannya, dan alat-alat teknik yang ada pada waktu itu. Beberapa hal lagi yang masih meragukan ialah mengenai pertanyaan adakah pada waktu itu, kalau pun tekanan terhadap penduduk sangatlah beratnya, penduduk itu lalu beramai-ramai meninggalkan kerajaan, atau untuk mengubah pertanyaan itu tidakkah penduduk lebih mementingkan pembangunan candi-candi daripada pekerjaan ekonominya? Pertanyaan lagi ialah adakah pada waktu itu terjadi perpindahan penduduk dari Jawa Tengah ke Jawa Timur? Satu-satunya hal yang kita ketahui dengan pasti ialah perpindahan keraton. Hendaklah kita menjaga jangan sampai terjerumus kedalam anakronisme (hal-hal yang tidak sesuai dengan sejarah).

Prasasti-prasasti memberikan gambaran yang agak seksama tentang masyarakat Jawa Kuno, tetapi masih sukar memahaminya karena banyak istilah-istilah yang artinya sering belum pasti atau bahkan tidak diketahui sama sekali. Meski pun demikian ada juga satu dua hal yang dapat kita ketahui daripadanya tentang masyarakat Jawa Hindu. Suatu segi yang barangkali teramat karakteristik bagi masyarakat itu ialah bahwa ia terbagi dalam golongan-golongan yang dibatasi dengan nyata. Di dalam kesuassateraan dan prasasti-prasasti itu ada banyak sekali disinggung tentang adanya pembagian dalam kasta-kasta (caturvarna). Sukarlah untuk membayangkan sekalipun hal itu sering juga dilakukan bahwa anggapan tentang adanya kasta-kasta di Jawa itu hanyalah isapan jempol belaka, meskipun dalam penyelidikan sepintas lalu saja ternyata bahwa pembagian kasta-kasta seperti yang ada di India tidak terdapat di Jawa ini. Kalau orang hendak mempersesuaikan keterangan-keterangan yang bertentangan itu, orang harus berpangkal kepada anggapan bahwa kebenarannya mungkin terletak di tengah-tengah, sehingga keterangan-keterangan yang kelihatannya saling bertentangan itu semuanya mengenai keadaan yang sebenarnya sama. Orang memang dapat membayangkan keadaan di Jawa zaman dahulu bahwa betul ada golongan-golongan masyarakat yang satu dengan yang lain terpisah dengan keras, yang oleh para

pujangga dipandang sebagai suatu bentuk pembagian dalam kasta-kasta. Dalam hal itu orang tidak boleh lupa bahwa menurut ajaran orang Hindu seperti yang tertera antara lain di dalam kitab-kitab Purana dan Dharmacastra, meskipun kita tahu bahwa sistem dari "varna" dan "jati" yang sangat muskil itu hanya sedikit saja sesuai dengan kenyataan, pembagian dalam kasta-kasta itu merupakan suatu keharusan dan berhubungan dengan seluruh sistem alam semesta. Bagi mereka yang telah mahir dalam tradisi Hindu, itu adalah suatu prinsip bahwa pembagian dalam kasta-kasta harus ada di Jawa, meskipun tidak dapat dengan segera kita kenal sebagai kasta. Kalau kita mengingat itu semuanya, jelaslah bahwa soalnya bukan lagi mengenai pertanyaan apakah di Jawa ada suatu pembagian dalam kasta-kasta seperti yang tertera dalam kitab-kitab Dharmacastra dari India (kita tahu bahwa itu tidak ada), tetapi apakah ada golongan-golongan di dalam masyarakat di Jawa dan, apabila ada, mana yang dapat dipandang (tentu saja dengan sedikit fantasi) sebagai pembagian dalam kasta-kasta. Pertanyaan yang terakhir itu rupa-rupanya dapat kita jawab begitu saja "ada", dengan demikian maka pertentangan antara teori dan praktek di Jawa ini dapat dihapuskan.

Penyelidikan atas prasasti-prasasti memungkinkan kita memperoleh pengetahuan yang lebih tepat, meskipun hanya untuk sebagian saja, tentang satu dua hal. Hampir semua prasasti-prasasti Jawa Kuno membicarakan dengan macam ragam yang banyak sekali, tentang penetapan daerah-daerah perdikan, ialah tanah-tanah (kebanyakan ialah sawah, tetapi tidak selalu) yang dibebaskan dari semua pajak karena anugrah dari raja. Hak-hak atas pajak dan gugur gunung yang terletak pada tanah-tanah itu diserahkan kepada pembesar-pembesar keagamaan yang menggunakan penghasilan dari hak-hak itu untuk pemeliharaan suatu candi. Hal itu dikerjakan oleh raja untuk menjaga kelangsungan berdirinya candi tersebut. Tanah-tanah yang disediakan untuk di jadikan milik candi itu dibatasi dan diresmikan dengan upacara dengan disaksikan oleh saksi-saksi yang banyak. Pada upacara peresmian itu diucapkan suatu kutukan terhadap siapa saja (terutama sang prabu-sang prabu yang memerintah kemudian) yang berani mengubah ketentuan yang telah ditetapkan itu. Mereka itu diancam dengan hukuman-hukuman yang sangat mengeri-

kan di hari kemudian. Dengan pengukuhan yang demikian itu orang menjaga jangan sampai ada seorang sang prabu yang memerintah kemudian, yang mungkin karena perbedaan agama, menghapuskan lagi hak-hak istimewa yang telah diberikan kepada candi-candi dan wakaf-wakaf yang lain.

Mengenai pajak dan gugur gunung itu masih perlu diterangkan di sini bahwa penduduk desa di daerah tersebut, yang pada hakekatnya harus menyerahkan pajak-pajak dan tenaganya, sebenarnya hanya secara pasif saja tersangkut dalam wakaf itu. Bagi penduduk hal itu berarti bahwa pajak-pajak dan gugur gunung-gunung tidak lagi dituntut oleh sang prabu (atau mereka yang telah diserahi hak itu, entah sebagai "tanah lungguh" entah dengan membayar suatu jumlah yang tertentu kepada sang prabu), tetapi oleh candi yang bersangkutan atas nama dewa yang dipuja di situ (bhata: pada hakekatnya kebanyakan seorang sang prabu dari zaman dahulu yang telah didewakan). Dalam prakteknya pajak dan gugur gunung yang diminta oleh wakaf itu lebih ringan daripada yang diminta oleh sang prabu atau para "patuh" (dewa). Dalam hal itu harus diingat bahwa pajak dahulu itu tidak dipungut dengan surat-surat penetapan pajak dan lain-lain, seperti sekarang (cara yang sesungguhnya sejujur-jujurnya), tetapi disewakan kepada bermacam-macam orang, biasanya orang asing. Sang prabu dan "patuh" menerima dari tukang-tukang sewa sejumlah uang yang telah ditetapkan pada waktu-waktu yang tertentu, tetapi sebaliknya mereka harus menyerahkan hak-hak untuk memungut beberapa macam pajak kepada para tukang sewa. Tukang-tukang sewa pajak itu sudah barang tentu akan berusaha supaya pendapatannya lebih banyak daripada jumlah yang harus disetorkannya, dan karena itu tentulah penduduk harus membayar lebih dari semestinya. Kalau sebuah desa kemudian termasuk sebuah perdikan, maka ia tidak akan lagi diganggu oleh orang-orang yang menyusahkan itu. Di dalam prasasti-prasasti terdapat daftar yang panjang dari bermacam-macam pemungut pajak, yang kemudian dilarang sama sekali untuk masuk ke daerah perdikan tersebut. Pembesar-pembesar candi itu, yang kemudian dapat menuntut pajak dan gugur gunung dari rakyat, mungkin juga bukan orang-orang yang mudah dilayani, tetapi sepanjang pengetahuan kita mereka itu tidak pernah sampai menyewa-

kan hak-haknya. Jadi, meskipun dalam teori kewajiban-kewajiban yang ditentukan untuk penduduk itu tetap sama pada penetapan suatu perdikan, perubahan kedudukan itu merupakan keuntungan bagi petani-petani. Tetapi hal yang terakhir itu ialah soal yang kedua.

Dari uraian di atas itu dapatlah kita menunjukkan adanya 3 golongan yang terpisah-pisah dalam masyarakat Jawa Kuno. Golongan yang pertama, yang terbesar jumlahnya, ialah penduduk desa seluruhnya, anasir yang pasif di dalam perubahan-perubahan tersebut.

Golongan yang kedua ialah sang prabu dengan segenap kaum keluarganya dan mereka yang langsung tergantung kepada sang prabu, dengan secara mudah dapat kita sebut golongan keraton. Golongan yang ketiga ialah golongan agama, ialah pedanda-pedanda di candi-candi, orang yang tinggal di wihara dan pegawai-pegawai rendahnya. Jadi dalam prinsipnya penetapan daerah perdikan itu berarti bahwa hubungan keraton-rakyat diubah menjadi hubungan keraton-agama-rakyat.

Dari prasasti-prasasti itu kita mendapat kesan yang jelas bahwa ketiga golongan yang tersebut di atas itu satu dengan yang lain terpisah dengan keras, meskipun pertentangan itu tidak usah selalu tidak dapat dilintasi.

Yang menjadi soal sekarang ialah, dapatkah kita menambahkan satu golongan lagi kepada tiga golongan yang tersebut di atas yang agak mudah dibatasi itu. Kalau sekiranya itu memang dapat, maka jelaslah bahwa di dalam masyarakat Jawa Kuno ada suatu susunan yang sepiantas lalu dapat dipersamakan dengan pembagian dalam kasta-kasta di India. Dan memang demikianlah halnya. Di samping ketiga golongan yang terpisah dengan jelas itu masih ada banyak golongan lagi, yang tidak merupakan satu kesatuan, tetapi dapat dipersatukan dalam satu istilah umum: golongan pedagang dan pengusaha. Yang kita maksudkan dengan itu ialah segala macam perusahaan yang sering disebutkan dengan daftar yang panjang lebar didalam prasasti-prasasti. Pandai emas, pandai perak, pandai perunggu, pandai besi, tukang kayu, tukang anyam, tukang kulit, tukang celup dan sebagainya, pembuat periuk belanga, tukang kapur, pembuat gula, tukang sirih dan sebagainya, mereka yang mengangkut barang-barang dagangan di darat maupun di air, pemukul gamelan, penyanyi, pengidung dan lain-lain. Juga pedagang-pedagang yang sebenarnya, yang membeli

hasil-hasil dari desa untuk kemudian menjualnya di tempat lain, sering juga disebut di dalam prasasti-prasasti. Perusahaan-perusahaan itu ada di luar kesibukan desa yang biasa, dan tidak juga termasuk kedua golongan yang lain. Kebetulan kita mengetahui dengan tidak boleh menarik kesimpulan bahwa hal itu berlaku untuk semua perusahaan. Di daerah Klaten terdapat suatu desa khusus untuk pandai tembaga dengan organisasi sendiri, dan desa itu seluruhnya kemudian dijadikan desa perdikan oleh sang prabu karena jasa-jasanya yang istimewa (abad ke-9). Dalam hal yang biasa semua perusahaan itu diwajibkan membayar pajak kepada sang prabu. Tentang mereka yang menyewa pajak-pajak telah kita bicarakan sedikit di atas. Sang prabu menyerahkan hak-haknya kepada pihak ketiga; dengan demikian maka beberapa orang tertentu mendapat hak untuk memungut pajak dari pandai-pandai tembaga dan sebagainya.

Seluruh golongan pedagang dan pengusaha itulah tentu saja hanya pedagang-pedagang dan pengusaha-pengusaha yang tiada takluk yang di maksudkan dengan golongan (kasta) ketiga, kasta Vaicya kalau di India, di dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno. Tentu saja persamaan itu hanya dalam garis-garis besarnya saja; tidak ada satu keterangan pun yang menunjukkan bahwa mereka itu merupakan satu kesatuan yang bersifat endogam (satu segi yang amat karakteristik bagi kasta-kasta di India); tetapi soalnya bagi kita bukanlah untuk mencoba membuktikan bahwa di Jawa dulu ada pembagian dalam kasta-kasta yang sebenarnya, melainkan menunjukkan apakah yang di dalam masyarakat sesungguhnya seperti yang dapat kita ketahui dari prasasti-prasasti dapat dipersamakan dengan sistem kasta-kasta dari pada teoritis.

Meskipun dari prasasti-prasasti kita hanya dapat menarik kesimpulan bahwa pembagian dalam kasta-kasta yang sebenarnya tidak ada, namun prasasti-prasasti itu memberikan bahan-bahan yang sangat luas tetapi sukar dipahami tentang hubungan antara bermacam-macam golongan masyarakat itu. Bahan-bahan itu baru sebagian kecil saja diolah; di sini masih terbuka suatu lapangan penyelidikan yang luas dan menarik hati. Dinas Purbakala tidak hanya bertujuan untuk menjaga jangan sampai monumen-monumen yang besar makin bertambah rusak dan apabila mungkin, meskipun hanya untuk sebagian, membanggunya kembali dalam bentuk semula; sebagian dari pe-

kerjaannya ialah mengumpulkan dan mengerjakan bahan-bahan yang memungkinkan kita untuk memperoleh kesan tentang dasar sosial historis dari monumen-monumen tersebut.

Kali ini kita hanya membatasi diri dalam satu segi yang muskil antara golongan-golongan yang

besar dalam masyarakat Jawa-Kuno berhubungan dengan apa yang dapat kita pelajari dari para teoretisi tentang adanya pembagian dalam kasta-kasta. Lain kali kita berharap akan dapat kembali lagi kepada salah satu hal yang di atas dengan lebih mendalam.

Gambar sampul belakang : Ukiran pada Masjid Mantingan
(Japara) 1559 M.

